

repository.ub.ac.id

**STRATEGI KOMUNIKASI INSTRUKSIONAL GURU DI SMA
SELAMAT PAGI INDONESIA DALAM PEMBENTUKAN
PERILAKU MANDIRI (Studi Deskriptif Kualitatif pada Guru dalam
Pembentukan Perilaku Mandiri)**

SKRIPSI

Disusun untuk memenuhi sebagian persyaratan memperoleh
gelar sarjana Ilmu Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Oleh:

Aulia Akbar Akmal
145120207121014



**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2018**

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

PERNYATAAN ORISINALITAS

Nama : Aulia Akbar Akmal

NIM : 145120207121014

Jurusan/Peminatan : Ilmu Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul **STRATEGI KOMUNIKASI INSTRUKSIONAL GURU DALAM PEMBENTUKAN PERILAKU MANDIRI DI SMA SELAMAT PAGI INDONESIA** (Studi Deskriptif Kualitatif pada Guru dalam Perilaku Mandiri) adalah benar-benar karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya sendiri dalam skripsi ini diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Malang, 12 Juli 2018

Yang Membuat Pernyataan

Aulia Akbar Akmal

NIM. 145120207121014

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

STRATEGI KOMUNIKASI INSTRUKSIONAL GURU DALAM PEMBENTUKAN
SIKAP MANDIRI DI SMA SELAMAT PAGI INDONESIA (Studi Deskriptif Kualitatif
pada Guru dalam Pembentukan Sikap Mandiri)

SKRIPSI

Disusun Oleh:

AULIA AKBAR AKMAL

NIM. 145120207121014

Telah diuji dan dinyatakan LULUS dalam ujian Sarjana pada tanggal 26 Juli 2018

Pembimbing 1

Sinta Swastikawara S.Ikom., M.Ikom

NIP. 2013068707052001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



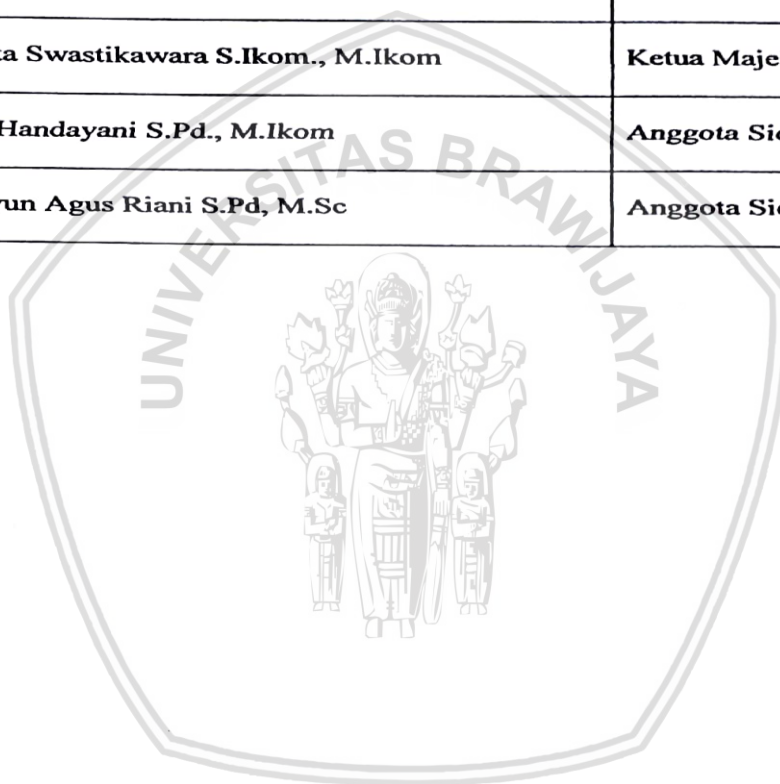
Prof. Dr. Agus Luninggo, S.E., M. SI. AK

NIP. 196908141994021001

LEMBAR DAFTAR PENGUJI SKRIPSI

Skripsi ini telah diuji oleh tim penguji pada tanggal 26 Juli 2018 dengan daftar penguji sebagai berikut:

NO	NAMA	JABATAN PENGUJI
1	Sinta Swastikawara S.Ikom., M.Ikom	Ketua Majelis Sidang
2	Sri Handayani S.Pd., M.Ikom	Anggota Sidang Majelis Penguji 1
3	Yuyun Agus Riani S.Pd, M.Sc	Anggota Sidang Majelis Penguji 2



Daftar Isi

Kata Pengantar.....	iii
BAB I.....	2
PENDAHULUAN	2
1.1 Latar Belakang Masalah	2
1.2 Rumusan Masalah.....	12
1.3 Tujuan Penelitian	12
1.4 Manfaat Penelitian	12
1.4.1 Manfaat Akademis	12
1.4.2 Manfaat Praktis	12
BAB II	12
TINJAUAN PUSTAKA	12
2.1 Perilaku Mandiri	12
2.2 Komunikasi Instruksional	13
2.3 Komunikasi Instruksional dan Keterkaitannya dalam Pembentukan Perilaku	23
2.4 Penelitian Terdahulu	27
2.5 Kerangka pemikiran.....	31
BAB III	33
METODE PENELITIAN	33
3.1. Paradigma dan Jenis Penelitian.....	33
3.2 Lokasi Penelitian.....	34
3.3 Fokus Penelitian.....	34
3.4 Teknik Pemilihan Informan	35
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	36
3.6 Sumber Data	36
3.7 Teknik Analisis Data.....	37
3.8 <i>Goodness Criteria</i>	38
3.9 Etika Penelitian	40
Bab IV	41
Hasil dan Pembahasan	41
4.1 Gambaran Umum SMA Selamat Pagi Indonesia.....	41

4.2. Profil Informan	42
4.3. Penyajian Data dan Kategorisasi Data	44
4.3.1. Latar Belakang Murid dan Kemandirian Menurut Pandangan Guru	46
4.3.2. Peran guru SMA Selamat Pagi Indonesia sebagai orang tua	50
4.3.3. Pembentukan perilaku mandiri melalui kegiatan praktek	61
4.4. Pembahasan	71
4.4.1. Strategi Komunikasi Instruksional dalam Membentuk perilaku Mandiri	72
Bab V	80
Penutup	80
5.1. Simpulan	80
5.2. Saran	80
5.3. Proposisi	81
5.4. Limitasi	82
Daftar Pustaka	83
Lampiran	86
<i>Interview Guide</i>	87
Transkrip Wawancara	90

Kata Pengantar

Segala puji dan syukur kepada Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunianya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Strategi Komunikasi Instruksional Guru dalam Pembentukan perilaku Mandiri di SMA Selamat Pagi Indonesia (Studi Deskriptif Kualitatif pada Guru dalam Pembentukan perilaku Mandiri)”** dengan baik. Penulisan skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat program Strata Satu (S1) pada Jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Brawijaya.

Peneliti menyadari dalam proses penyusunan skripsi tidak lepas dari dukungan, bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak. Pada kesempatan kali ini, penulis ingin mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada :

1. Keluarga tersayang, Papa, Mama, Bang Mulia, Adek Imel atas doa dan semangat yang diberikan kepada penulis
2. Kepada Ibu Sinta Swastikawara, S.I.kom, M.I.kom yang selalu bersabar dan memberi arahan serta masukan kepada penulis dalam menyusun skripsi, semoga beliau sehat selalu.
3. Kepada sahabat-sahabat penulis yang berbeda kota, M. Rayhan Pahlevi, Javiant Putra, Cadas Jiwanyala, Natanael Kristianto, Gilang Wahyu Ramadan, M. Zikri, M. Fauzy Zikri, Yoga Pranadifa, Sonia Khairina Zahra, Wulan Ramdan dan Raesha Siti Hanifa yang sudah mendengar keluh kesah serta mendukung penulis.
4. Kepada SMA Selamat Pagi Indonesia yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian.
5. Kepada anak kuantan Anung Nailil, Alvin Ferdi, Henoh Resky, Jonas Christoper, Tafa Kurniawan dan Dea Alif yang selalu menghibur penulis.
6. Kepada anak Kelas Inggris Axel Alvio, Bunga Wardani. Yasmine Safira, Rista Nadia, Putri Cendana, Hana Herdiani Utami, Dwiyani Rizky, Dea Manggala, Andyani Pratiwi, Amelia, Althofi, Fernanda Winda, Saras Tejonigrum, Nanditya Nivelia, Dheanda Ayudipa, Ken Adityo, Septianov Putra, Tsuraya Khairunnisa, Adyza Aulia, Septania Raihana, Putri Anggar atas saran dan semangatnya.
7. Kepada sahabat penulis yang berada ditanah rantau Riadhi Wicaksana, Febri Ramadhan, Ficry Agam, M. Reza Ravi, Vidella Pujikusuma dan Riyan Ilmi Permana terima kasih sudah menemani ketika penulis butuh bantuan.
8. Kepada teman-teman Sumatra Army yang membuat penulis sehat dengan ajakan bermain futsalnya.
9. Kepada sahabat penulis di jurusan ilmu komunikasi, Dheyza Nazura Darus, Dinda Desnaya, Yolanda Sinaga, Sarah Rangkuti dan teman-teman lain lain yang tidak bisa disebutkan penulis, terima kasih atas bantuannya.
10. Kepada Sahabat kostanku yang selalu menami, memberikan dukungan serta motivasi kepada penulis Billyandri Firsia, M. Eka Suheri dan Kholidil Amin terima kasih atas segalanya.
11. Kepada Ibu Kost yang selalu membangunkan penulis ketika harus konsil pagi.
12. Terima kasih kepada pihak yang membantu penulis akan tetapi namanya tidak penulis sebutkan.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu kritik dan saran dari berbagai pihak sangat diharapkan untuk lebih menyempurnakan skripsi ini. Harapan penulis, skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak dan menjadi masukan bagi penelitian selanjutnya.

Malang, 5 Juli 2018

Aulia Akbar Akmal



ABSTRAK

Aulia Akbar Akmal, 2018. Jurusan Ilmu Komunikasi, kelas inggris, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Brawijaya, Malang. Skripsi “Strategi Komunikasi Instruksional Guru Terhadap Siswa dalam Pembentukan perilaku Mandiri di SMA Selamat Pagi Indonesia (Studi Kualittatif Terhadap Guru pada Pembentukan perilaku Mandiri di SMA Selamat Pagi Indonesia).” Dibimbing oleh Sinta Swastikawara, S.I.Kom., M.I.Kom.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh sebuah model komunikasi instruksional yang dilakukan oleh guru dalam membentuk perilaku mandiri para siswa di SMA Selamat Pagi Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi komunikasi instruksional yang digunakan guru kepada siswa dalam membentuk perilaku mandiri para siswa di SMA Selamat Pagi Indonesia. Peneliti menggunakan metode kualitatif, teknik pengumpulan data dengan melakukan wawancara untuk mendapatkan informasi data penelitian yang dibutuhkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa yang pertama metode yang digunakan guru dalam pembentukan perilaku mandiri di SMA Selamat Pagi Indonesia menawarkan keunikan tersendiri, yaitu guru menggunakan metod pemberian tanggung jawab kepada murid, dengan melakukan praktek serta dengan memberikan teladan. Yang kedua temuan dalam penelitian ini ialah menggunakan dua perspektif komunikasi instruksional, yang pertama menggunakan komunikasi verbal berupa guyonan dan yang kedua menggunakan komunikasi non verbal berupa tatap muka. Kedua hal tersebut bertujuan untuk menciptakan kedekatan antara guru dan murid sehingga memperlancar metode komunikasi instruksional dalam pembentukan perilaku mandiri.

Kata kunci : Komunikasi instruksional, metode, kedekatan, Guru, Pembentukan perilaku mandiri

ABSTRACT

Aulia Akbar Akmal, 2018. Department of Communication Studies, English class, Faculty of Social and Political Sciences, Brawijaya University, Malang. Thesis "Instructional Communication Strategy Teachers to Students in the Formation of Independent behaviours in SMA Good Morning Indonesia (Qualitative Studies of Teachers on the Establishment of Independent behaviour in SMA Selamat Pagi Indonesia)." Guided by Sinta Swastikawara, S.I.Kom., M.I.Kom.

The present research is motivated by a model of instructional communication conducted by teachers in shaping the independent behaviour of the students in SMA Selamat Pagi Indonesia. The present study aims to describe and analyze instructional communication strategies used by teachers to students in shaping the independent behaviours of students in SMA Selamat Pagi Indonesia. Researchers use qualitative methods and data collection techniques by conducting interviews in order to obtain information research data needed. The results showed that the first method used by teachers in the formation of independent behaviours in SMA Selamat Pagi Indonesia offers its own uniqueness, namely the teacher using the method of giving responsibility to the students, by doing the practice and by giving an example. The second result of this study is using two instructional communication perspectives, the first using verbal communication in the form of jokes and the second using non-verbal communication in the form of face-to-face. Both of these aims to create closeness between teachers and students with the result that to facilitate instructional communication methods to build independent behaviours.

Key Word : Instructional communication, methods, closeness, teacher, build the independent behaviour

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Komunikasi instruksional secara umum didefinisikan sebagai komunikasi pembelajarannya yang relatif terhadap pertukaran makna antara guru dan murid, tergantung konteksnya, seperti pelajaran (Preiss & Wheelless, 2014). Komunikasi instruksional merupakan kajian komunikasi yang berfokus kepada pertukaran pesan verbal dan non verbal, antara guru dan murid dalam pendidikan (Sprague, 1992). Kajian dalam komunikasi instruksional berfokus agar tujuan dari pelajaran dapat terlaksana. Komunikasi instruksional juga menekankan kepada komunikasi yang efektif dalam proses belajar mengajar (Sprague, 1992). Syam (2002, h.21) menyebutkan bahwa komunikasi instruksional merupakan kegiatan komunikasi dengan sasaran kelompok yang berisi pengajaran tentang sesuatu pengetahuan atau keterampilan tertentu.

Komunikasi instruksional pada dasarnya mempunyai tujuan, yaitu untuk memahami pihak sasaran (komunikan) dalam hal adanya perubahan perilaku ke arah yang lebih baik di masa yang akan datang. Menurut Surip (2011), komunikasi instruksional mempunyai tujuan untuk membuat rencana dalam belajar mengajar tujuan untuk mengubah perilaku. Menurut Hilgar dan Bower dalam Yusuf (2010, h. 46), belajar itu sendiri berarti proses perubahan perilaku yang bersifat *relative* permanen dan tidak disebabkan oleh adanya proses kedewasaan. Perubahan yang dimaksud terdapat pada aspek kognisi, afeksi dan psikomotor. Menurut Surip (2010, h.1), komunikasi instruksional adalah sebuah pola komunikasi yang bertujuan untuk meningkatkan nilai

atau kualitas bagi pihak sasaran komunikasi agar mempunyai nilai yang lebih baik dari sebelumnya.

Pada mulanya, komunikasi instruksional berasal dari pendidikan komunikasi yang berfokus kepada pengajaran tentang komunikasi tradisional seperti komunikasi interpersonal dan *public speaking* (Conley & Yun, 2017). Menurut Preiss & Wheelless (dalam Conley & Yun) dalam perjalanannya, ruang lingkup komunikasi instruksional diperluas dan menjadi sebuah tujuan yang besar bagi komunikasi instruksional. Menurut Richmond & Frymier (dalam Conley & Yun) para sarjana tertarik terhadap peran komunikasi instruksional yang dilakukan dalam proses pembelajaran, yang akhirnya mendirikan sebuah organisasi bernama *International Communication Association (ICA)* yang berdiri pada tahun 1972. Empat tahun kemudian, dengan banyaknya penelitian komunikasi instruksional yang dilakukan *public speaking* berkembang menjadi komunikasi pembelajaran dan saat ini, dikenal juga sebagai komunikasi pendidikan (Conley & Yun, 2017).

Dalam komunikasi instruksional, interaksi antara guru dan murid sangat diperlukan. Interaksi yang baik antara guru dan murid menjadi salah satu faktor penting dalam menentukan keberhasilan pendidikan. Tolak ukur pembelajaran dalam instruksional yakni dengan adanya perubahan pada perilaku afeksi, psikomotor dan kognitif pada murid (Kearney & Beaty, 1994). Para murid mampu untuk memahami informasi yang disampaikan oleh guru juga dapat mengerti tentang materi yang disampaikan oleh guru selama proses belajar mengajar terjadi. Komunikasi bisa dikatakan efektif apabila terjadi hubungan yang baik antara guru dan murid dalam proses belajar maupun di luar proses belajar mengajar (Powell & Powell, 2015).

Beberapa riset membahas tentang komunikasi instruksional yang menunjukkan keefektifan komunikasi yang terjadi antara guru dan murid dalam membuat perubahan perilaku. Menurut Powell dan Harville (1990) kedekatan antara guru dan murid dalam komunikasi verbal dan nonverbal sangat berhubungan dengan hasil pembelajaran setiap kelompok belajar. Maharani (2013) melakukan riset komunikasi instruksional antara mentor dan murid dalam belajar. Ia menemukan bahwa semakin dekat rentang umur antara guru dan murid maka akan beragam strategi komunikasi verbal dan nonverbal yang akan dilakukan oleh mentor dan sebaliknya jika rentang umur terlampau jauh, strategi komunikasi verbal dan nonverbal yang digunakan semakin sedikit. Penelitian-penelitian terdahulu diatas menunjukkan bahwa komunikasi instruksional yang digunakan efektif dalam proses belajar mengajar.

Fenomena ini yang peneliti hadapi di salah satu SMA yang ada di kota Batu, SMA Selamat Pagi Indonesia. SMA Selamat Pagi Indonesia adalah sebuah sekolah terletak di daerah Batu, Jawa Timur. Sekolah ini di kembangkan dengan pola asrama (*Boarding school*) dengan murid dari seluruh Indonesia yang beraneka ragam, baik dari ras, agama maupun suku dan budaya yang menjadikan sekolah tersebut unik dan menarik. SMA Selamat Pagi Indonesia hanya menerima murid-murid yang kekurangan baik dari segi ekonomi atau yatim piatu. SMA Selamat Pagi Indonesia merupakan SMA gratis yakni seluruh biaya hidup dan pendidikan ditanggung sepenuhnya oleh Yayasan dan dilaksanakan oleh sekolah. Sekolah ini memiliki tujuan yaitu, menjadikan bangsa yang tidak mampu melanjutkan pendidikan dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang SMA secara gratis dengan layak, dengan harapan anak-anak sebagai generasi penerus mempunyai perilaku mandiri. Sesuai dengan visi SMA Selamat Pagi Indonesia

yaitu membentuk manusia Indonesia yang berjiwa pancasila, unggul, mandiri, berbudaya, cinta lingkungan dan mampu bersaing di era global dan salah satu misi yang ada di SMA Selamat Pagi Indonesia yaitu menyelenggarakan pembelajaran berbasis kecakapan hidup (*lifeskill*) untuk menjadi generasi mandiri, melalui metode penilaian PAKSA (*Pray, Action, Knowledge, Skill, Action*). Untuk itu dibutuhkan para tenaga pendidik untuk membimbing murid-murid agar apa yang dikomunikasikan tenaga pendidik terhadap muridnya bisa diterima dengan baik.

“Kebanyakan sesuai dengan visi sekolah kitakan yaitu membantu ya, membantu anak-anak yang tidak mampu untuk melanjutkan ke tingkat sma. Jadi yang jelas di sini adalah tidak mampu, terutama dari keluarga ekonomi yang lemah.” (wawancara dengan Bapak Abdi)

SMA Selamat Pagi Indonesia membantu para murid yang tidak mampu agar bisa bersekolah di jenjang SMA. Hal tersebut sesuai dengan visi dari SMA Selamat Pagi Indonesia yaitu untuk membantu anak-anak yang tidak mampu dari segi ekonomi agar bisa kembali melanjutkan pendidikan di SMA. Tidak hanya itu, para guru yang berada di SMA Selamat Pagi Indonesia juga mengikuti perkembangan yang dilakukan oleh para murid. Hal tersebut disampaikan oleh Pak Abdi.

“Para guru disini mengikuti arah perkembangan murid. Ketika mereka mau membikin sesuatu ya di bikin, kita hanya memberikan masukan. Dari situ kita bisa mengukur kemampuan murid, ada murid yang hanya dengan melihat bisa membikin asbak.” (wawancara dengan Abdi, pada tanggal 16 Desember 2017)

Keunikan murid dan siswi di sekolah Selamat Pagi Indonesia terlihat dari cara guru membimbing dan juga dari kebiasaan yang ditetapkan sekolah kepada murid dan siswi yang berdampak terhadap pembentukan perilaku mandiri.

“Jadi kita dengan konsep kewirausahaan memberikan pendidikan kemandirian terhadap murid yang sekolah disini. Yang kedua untuk mendukung lifeskill para murid dari yayasan disediakan lab entrepreneur yang besar dengan nama kampung kid.

Bedanya dari situ jadi kita lebih ke arah pemberian bekal lifeskill. Jadi murid di sini di didik untuk mandiri.” (wawancara dengan abdi, pada tanggal 16 Desember 2017)

Jika SMA pada umumnya hanya belajar sampai sore akan tetapi sekolah Selamat Pagi Indonesia mempunyai asrama yang membuat para guru mudah untuk mengontrol dan membimbing murid dan siswi di sekolah Selamat Pagi Indonesia agar membentuk perilaku mandiri.

“Asrama sangat mempengaruhi perilaku mandiri artinya kenapa disekolah kita itu boleh pulang pada waktu tertentu karena ada faktor lingkungan yang bisa mempengaruhi mindset mereka. Karna faktor lingkungan mempengaruhi perkembangan mereka jadi konsep sekolah kita ya boarding school, jadi bisa mengontrol murid dengan mudah. Hal inilah yang membuat sisi unik tersendiri dan menarik untuk di teliti.” (wawancara dengan Abdi, pada tanggal 16 Desember 2017)

Pembentukan perilaku tidak terjadi secara langsung. Pembentukan senantiasa berlangsung dalam interaksi manusia dan berkaitan dengan objek tertentu (Gerungan, 2010, h.166). Dalam interaksi yang dilakukan, ada hubungan yang saling mempengaruhi satu dan lainnya. Menurut Azwar (2012) ada beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan perilaku, seperti pengalaman pribadi, pengaruh orang lain yang dianggap penting, pendidikan serta agama.

Dalam kamus psikologi, kemandirian berasal dari kata “*independence*” yang diartikan sebagai suatu kondisi dimana seseorang tidak tergantung pada orang lain menentukan keputusan dan adanya perilaku percaya diri (Chaplin, 2011, h. 343). Kemandirian merupakan salah satu aspek kepribadian yang sangat penting bagi Kemandirian adalah kemampuan untuk mengatur segala sesuatu dengan sendirinya, seperti mengelola waktu dengan baik, memecahkan permasalahan dengan sendirinya, dan tidak tergantung kepada orang lain dalam mengurus suatu hal. Kemandirian dengan tugas dan keterampilan bagaimana mengerjakan sesuatu mencapai sesuatu dan

bagaimana mengelola sesuatu (Parker, 2005, h. 226). Kemandirian berarti tidak adanya keraguan dalam menetapkan tujuan dan tidak dibatasi oleh kekuatan akan kegagalan.

Sementara itu, untuk membuat guru menjadi komunikator yang efektif dapat dilakukan dengan cara membuat hubungan yang baik antara guru dan murid.

“The relationship between teachers and students is a major factor in the affective learning that occurs in the classroom”

Hubungan antara guru dan murid adalah sebuah faktor utama dalam pembelajaran yang afektif yang terjadi di dalam kelas (Frymier & Houser, 2013, h. 208). *“From this it may be expected that the affectively oriented skills also would be perceived as more important in the teacher-student relationship”*

Dari sini bisa diharapkan bahwa keterampilan yang berorientasi afektif juga akan dianggap lebih penting dari hubungan antara guru dan murid (Frymier & Houser, 2013, h. 210).

Komunikasi instruksional dapat dilihat dari 2 perspektif, yaitu perspektif *Rhetorical* dan perspektif *Relational* (Mottet, Richmond and McCroskey, 2006). Perbedaananya terletak pada fokus penelitiannya. *Rhetorical* hanya berfokus pada guru, sedangkan *relational* berfokus pada guru dan juga murid. Dalam perspektif *Rhetorical* guru menggunakan komunikasi verbal dan non verbal dengan maksud mempengaruhi atau membujuk murid dalam artian mengubah perilaku, keyakinan, nilai-nilai atau perilaku, seperti yang dituliskan oleh McCroskey dan Richmond (1996, h. 234), yaitu :

“the function of rhetorical communication is to get others to do what your want or need them to do and/or think the way you want or need them to think-to persuade them

Fungsi komunikasi retorika adalah untuk mendapatkan apa yang kamu lakukan atau apa yang mereka mau lakukan dan atau berpikir di jalan yang kamu inginkan atau berpikir untuk mempersuasi mereka.

Pendekatan ini berasumsi bahwa dalam pengajaran, guru merupakan sumber informasi utama (termasuk guru yang menyeleksi bahan bacaan dan sokongan

instruksional lainnya), dan murid adalah menerima/pembelajar. Sedangkan pendekatan *relational* (relasional) menerangkan bahwa seseorang pendidik yang memilih untuk menerapkan pendekatan relasional ini akan berusaha membangun hubungan kedekatan dengan peserta akademis. Pola kedekatan (*immediacy*) yang dimaksud adalah sebagai sinyal dari sebuah status dan tingkat personal yang terlibat dalam hubungan langsung (Mehrabian dalam Mottet et al, 1998). Fungsi guru mempunyai peran yang penting dalam pembentukan perilaku.

Pada penelitian ini, peneliti ingin mendeskripsikan fenomena komunikasi yang terjadi pada guru dalam membentuk perilaku mandiri para murid di SMA Selamat Pagi Indonesia tersebut. Maka dari itu, peneliti menggunakan kualitatif deskriptif untuk mendeskripsikan tentang fenomena komunikasi yang terjadi di SMA Selamat Pagi Indonesia. Disamping hal tersebut, menurut Nawawi (1990) deskriptif kualitatif adalah bentuk penelitian yang memusatkan pada masalah-masalah atau fenomena yang bersifat aktual pada saat penelitian dilakukan, kemudian menggambarkan fakta-fakta tentang masalah yang diselidiki sebagaimana adanya. Jadi peneliti menekankan untuk mendeskripsikan fenomena komunikasi yang terjadi di SMA Selamat Pagi Indonesia. Lebih tepatnya, bagaimana strategi guru di SMA Selamat Pagi Indonesia dalam membentuk perilaku mandiri murid-muridnya.

Dalam penelitian terkait komunikasi instruksional, peneliti menemukan berbagai penelitian yang hampir serupa yang dilakukan oleh Cicilia (2015). Hasil dari penelitian tersebut ialah metode komunikasi yang dilakukan guru di SLB Sri Mujinab yaitu metode bahasa isyarat, metode oral dan metode total. Metode komunikasi tersebut memiliki kekurangan dan kelebihan. Kelebihannya yaitu metode ini cocok digunakan

kepada anak tunarungu, sedangkan kekurangannya metode ini tidak efisien karena pembelajarannya menggunakan abjad jari yang membuat proses pembelajarannya menjadi lambat. Kedua menggunakan metode oral, metode ini sebenarnya baik karena melatih anak tunarungu untuk berbicara sehingga kelak akan sama nanti dengan orang normal. Dan yang terakhir ialah komunikasi total, metode ini dianggap yang paling efektif karena penggabungan 2 metode disini yaitu metode isyarat dan metode oral. Jadi dalam proses pembelajarannya akan lebih memudahkan guru untuk menyampaikan instruksinya pada proses pembelajaran.

Jika pada studi yang dilakukan Cicilia (2015) membahas tentang proses pembelajaran guru dan murid melalui komunikasi instruksional di SMA SLB Sri Mujinab Pekanbaru, pada penelitian kali peneliti ingin melihat komunikasi instruksional yang digunakan guru dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sementara itu, penelitian serupa dilakukan oleh Hidayati (2017) yang membahas tentang model komunikasi instruksional dalam pembentukan perilaku mendapatkan hasil bahwa penelitian tersebut menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan oleh pendidik dalam proses belajar mengajar adalah metode ceramah, metode tanya jawab metode demonstrasi dan metode simulasi. Peneliti yang dilakukan oleh Hidayati (2017) mempunyai fokus yang sama dengan peneliti yaitu komunikasi instruksional dalam pembentukan perilaku.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Putra (2017) peneliti mendapatkan hasil bahwa penelitian tentang komunikasi instruksional dilakukan dengan dua cara, yaitu melalui komunikasi verbal dan non verbal. Komunikasi verbal meliputi bahasa, kata dan panggilan nama sedangkan komunikasi nonverbal dilakukan dengan

cara sentuhan, parabahasa, posisi mengajar dan tindakan “diam”. Komunikasi verbal dan non verbal tersebut dapat dijadikan sebagai sebuah pendekatan yang dilakukan oleh guru terhadap muridnya, yang mana nantinya akan berdampak pada bertambahnya motivasi belajar murid. Beberapa cara pendekatan yang dilakukan oleh masing-masing guru haruslah berhati-hati supaya murid tidak mempersepsikannya secara negatif.

Selain itu, komunikasi instruksional yang diberikan atau digunakan oleh masing-masing guru dipengaruhi oleh ruang lingkup, didikan orang tua dan pengalaman-pengalaman lainnya, seperti kebiasaan mengajar ponakan, mengikuti orang tuanya mengajar, dan lain-lain. Konstruksi sosial yang seperti itulah yang dapat membentuk sifat-sifat gender masing-masing guru. Guru laki-laki memiliki sifat feminisme dan guru perempuan memiliki sifat maskulin, contohnya guru laki-laki menggunakan bahasa dan sentuhan untuk menjalin dan meningkatkan hubungan dengan murid, sedangkan guru perempuan menggunakan suara yang keras. Pada penelitian yang dilakukan Putra (2017) mendapat hasil tentang cara penyampaian pesan komunikasi instruksional verbal dan non verbal dari guru terhadap muridnya, maka peneliti akan mendapatkan hasil dari fenomena ini melalui model komunikasi instruksionalnya.

Dengan demikian, peneliti berasumsi bahwa penelitian dengan menggunakan model komunikasi instruksional ini dapat dilakukan. Model tersebut menjelaskan tentang komunikasi antara guru dan murid dalam pembentukan perilaku. Peneliti menggunakan komunikasi intruksional untuk melihat bagaimana pembentukan perilaku mandiri yang dibentuk oleh guru terhadap murid. Maka dari itu, penelitian ini hadir dengan menggunakan paradigma interpretatif. Penelitian dengan menggunakan

paradigma interpretatif dapat melihat fenomena dan menggali pengalaman dari objek penelitian, melalui upaya untuk mencari penjelasan tentang peristiwa sosial atau budaya yang didasarkan pada perspektif dan pengalaman orang yang diteliti (Neuman, 2013, h. 116). Peneliti menggunakan konsep komunikasi instruksional untuk melihat pembentukan perilaku mandiri yang dilakukan oleh guru terhadap murid.

Berdasarkan temuan-temuan pada penelitian terdahulu, peneliti tertarik untuk meneliti mengenai komunikasi instruksional pada SMA Selamat Pagi Indonesia. Hasil dari prapenelitian menyebutkan bahwa sistem pembelajaran yang ada di SMA Selamat Pagi Indonesia menawarkan keunikan tersendiri. Berbeda dengan SMA pada umumnya yang identik dengan belajar di kelas, SMA Selamat Pagi Indonesia identik dengan belajar memproduksi suatu barang yang layak dijual seperti *souvenir*, sayuran yang siap untuk dijual dan berbagai jenis makanan yang membuat murid tersebut menjadi mandiri. Sehingga konsep komunikasi instruksional digunakan pada ranah komunikasi pendidikan.

Berangkat dari fenomena bagaimana murid yang mempunyai latar belakang kurang dari segi ekonomi dan yatim piatu, peneliti kemudian menggunakan model komunikasi instruksional untuk melihat pembentukan perilaku mandiri yang dilakukan oleh guru terhadap murid agar para murid di SMA Selamat Pagi Indonesia bisa mempunyai perilaku yang mandiri. Maka dari itu, penelitian ini menarik untuk dibahas karena penelitian ini menjelaskan pentingnya komunikasi instruksional dalam dunia pendidikan. Karena komunikasi instruksional dapat mengubah murid ke arah yang lebih baik di masa yang akan datang.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah Bagaimana strategi komunikasi instruksional yang digunakan oleh guru dalam pembentukan perilaku mandiri terhadap murid ?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui strategi komunikasi instruksional yang digunakan oleh guru terhadap murid dalam pembentukan perilaku mandiri.

1.4 Manfaat Penelitian

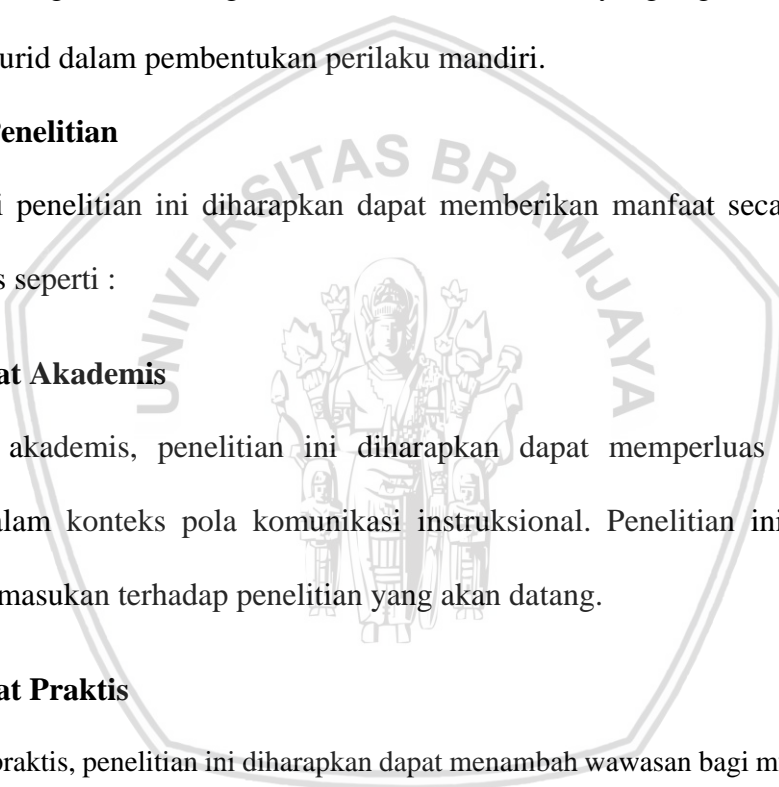
Melalui penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara akademis maupun praktis seperti :

1.4.1 Manfaat Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat memperluas kajian ilmu komunikasi dalam konteks pola komunikasi instruksional. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan terhadap penelitian yang akan datang.

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi murid atau guru yang berasal dari daerah yang berbeda-beda.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Perilaku Mandiri

Perilaku adalah suatu kesiapan mental atau emosional dalam beberapa jenis tindakan pada suatu yang tepat (Djaali, 2008). Menurut Barnadib (2002) perilaku mandiri ialah perilaku yang mampu berinisiatif, mampu mengatasi masalah atau hambatan, mempunyai rasa percaya diri dan dapat melakukan sesuatu dengan sendirinya tanpa bantuan orang lain. Sedangkan menurut Irene & Wardoyo (2012) mengatakan bahwa perilaku mandiri adalah keinginan dan perilaku seorang yang tidak mudah tergantung kepada orang lain untuk mengerjakan tugas serta tanggung jawab. Menurut Irawan (2010) mandiri berarti mampu menjalani kehidupan dengan kemampuan yang dimiliki diri sendiri, kemampuan untuk mengerjakan sesuatu dengan sendirinya tanpa meminta bantuan orang lain. Dalam kamus psikologi kemandirian berasal dari kata “*independence*” yang berarti suatu kondisi dimana seorang tidak tergantung kepada orang lain dalam menentukan keputusan atau dalam melakukan sesuatu.

Perilaku mandiri merupakan salah satu aspek kepribadian yang penting bagi individu dalam bertindak. Individu yang memiliki perilaku mandiri yang tinggi relative mampu menghadapi permasalahan yang ada, dikarenakan individu yang mandiri tidak tergantung kepada orang lain dan selalu berusaha menghadapi dan memecahkan masalah yang ada. Menurut Masrun, dkk (dalam Patriana, 2007) perilaku mandiri adalah suatu sikap yang memungkinkan seseorang untuk berbuat bebas melakukan sesuatu atas dorongan diri sendiri untuk kebutuhan sendiri, serta berkeinginan untuk melakukan

sesuatu tanpa bantuan orang lain, penuh inisiatif dan memperoleh kepuasan dari usahanya.

Menurut Gea (2002) kemandirian mempunyai ciri-ciri, yaitu percaya diri, mampu bekerja sendiri, menguasai keahlian, menghargai waktu dan bertanggung jawab.

Menurut Parker (2006) ciri-ciri kemandirian bisa digambarkan sebagai berikut :

1. Tanggung jawab yang berarti bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugasnya dan mempertanggung jawabkan hasilnya.
2. Independensi adalah suatu kondisi dimana seseorang tidak tergantung kepada orang lain dan mampu menyelesaikan masalahnya dengan sendirinya.
3. Otonomi atau kebebasan dalam menentukan keputusan dengan dirinya sendirinya.

Dalam penelitian ini, perilaku mandiri adalah salah satu hal yang penting untuk membentuk individu yang penting, maka dari itu guru di SMA Selamat Pagi Indonesia ingin membentuk perilaku mandiri terhadap para siswa, dengan begitu para siswa di SMA Selamat Pagi Indonesia tidak tergantung kepada orang lain dan bisa mengerjakan tanggung jawab yang diberikan. Sesuai dengan visi dan misi SMA Selamat Pagi Indonesia yang ingin membentuk para murid agar menjadi insan yang mandiri.

2.2 Komunikasi Instruksional

Semua kegiatan tidak terlepas dari komunikasi termasuk pada kegiatan pembelajaran dalam pendidikan yang biasa dikenal dengan sebutan komunikasi instruksional (Yusuf, 2010). Komunikasi pendidikan atau komunikasi instruksional adalah sebuah aspek komunikasi dalam dunia pendidikan atau komunikasi yang terjadi

pada bidang pendidikan. Komunikasi dan pendidikan sudah menjadi bagian yang tidak dapat dipisahkan karena pendidikan tidak akan bisa berjalan tanpa adanya komunikasi. Effendy (2011, h.10) menyebutkan bahwa komunikasi memiliki fungsi edukasi yang bertujuan untuk mendidikan dan mengubah perilaku seseorang. Komunikasi dalam pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting yakni untuk menentukan keberhasilan dalam tujuan pendidikan. Menurut Yusuf (2010, h. 21), tujuan pendidikan secara umum ialah mengubah perilaku manusia ke arah yang lebih baik, bisa dilihat dari perilaku, moral dan kepribadian.

Sementara itu, Komunikasi instruksional lebih ditekankan kepada pola perencanaan dan pelaksanaan secara operasional yang didukung oleh teori untuk kepentingan keberhasilan efek perubahan perilaku pada pihak sasaran (Yusuf, 2010, h. 10). Menurut Yusuf (2010) menjelaskan arti kata instruksional bisa disebut sebagai : pengajaran, pelajaran, atau bahkan perintah atau instruksi, tetapi lebih mendekat kepada arti pengajaran dan pelajaran. Pada istilah pengajaran atau pelajaran, yang dominan dalam berkomunikasi adalah guru atau pengajar. Pelajaran sendiri menitik beratkan pada materi yang ingin disampaikan oleh pengajar atau guru. Proses belajar mengajar merupakan suatu proses interaksi atau timbal balik yang berlangsung dalam suasana belajar untuk mencapai tujuan tertentu (Yusuf, 2010 h. 60).

Tujuan komunikasi instruksional menurut Mager dalam Munthe & Halimatussakdiah (2011) adalah tujuan perilaku yang hendak dicapai atau yang dapat dikerjakan oleh murid pada kondisi tingkat kompetensi tertentu. Menurut Hurt, Scott dan Croscey dalam Yusuf (2010, h. 71), proses instruksional dibagi menjadi spesifikasi isi dan tujuan atau sasaran penaksiran perilaku mula, penetapan strategi organisasi

satuan-satuan instruksional dan umpan balik. Mulyana (2007, h.5) menjelaskan bahwa komunikasi instruksional memiliki fungsi instrumental yang mempunyai tujuan untuk menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah perilaku dan keyakinan, mengubah perilaku atau menggerakkan tindakan serta untuk menghibur (persuasi). Pada istilah mengajar yang dominan menjadi komunikasi ialah guru atau pengajar. Pelajaran sendiri menitikberatkan pada materi atau pesan yang diajarkan oleh pengajar. Menurut Yusuf (2010, h. 61) menjelaskan dalam pelajaran yang paling dominan adalah guru, pengajar atau dosen maka pada pelajaran titik beratnya ialah pada materi atau pesan yang diajarkan oleh pengajar. Proses belajar terjadi akibat dari tindakan pengajar terhadap pelajar sesuai fungsinya, yaitu memandang pihak pelajar sebagai subjek yang sedang berproses untuk mencapai cita-citanya yang bermanfaat kelak (Yusuf, 2010 h.63).

McCroskey, Valencic & Richmond (2004) menjelaskan ada enam komponen penting dari model pembelajaran. McCorskey, Valencic & Richmond (2004) menjelaskan komponen yang pertama yaitu *instructional environment*, berasumsi bahwa tidak ada dua lingkungan instruksional yang sama persis. Lingkungan yang dimaksud mencakup unsur-unsur seperti sifat lembaga, instruksi, sifat dari kelas, budaya, penduduk sekitarnya, iklim fisik di lembaga sosial yang ada. Oleh karena itu pengaplikasian model komunikasi instruksional tidak bisa diterapkan kedalam lingkungan instruksional dengan mudah.

Komponen kedua menurut McCorskey, Valencic & Richmond (2004) yaitu *Student*, adalah murid yang mengenalkan banyak aspek variasi dalam sistem instruksional. Hal tersebut terjadi karena setiap siswa itu berbeda-beda. Perbedaan

tersebut bisa dilihat dari segi kecerdasan, pembelajaran terdahulu, kepribadian dan tempramen, dari sisi budaya, etnis, jenis kelamin, agama, status sosial dan ekonomi. Semua hal tersebut akan memiliki pengaruh terhadap komunikasi instruksional yang disampaikan oleh guru.

Kemudian komponen ketiga yaitu *teacher* guru yang memperkenalkan banyak varians ke dalam sistem instruksional kepada muridnya, seperti kecerdasan, pengetahuan konten, pengetahuan pedagogis, kompetensi dalam berkomunikasi, dan pengalaman dalam mengajar yang dilihat sebagai unsur utama dalam setiap proses instruksional. Tidak hanya itu, tingkat intelegensi guru, konten pengetahuan, pengetahuan dalam pembelajaran, kompetensi komunikasi dan pengalaman. Sama halnya dengan tingkat pendidikan guru, kepribadian serta emosi. Seluruh elemen tersebut nantinya akan mempengaruhi perilaku guru dalam melakukan komunikasi instruksional. Pemilihan tersebut terkait dengan jenis penyampaian komunikasi secara verbal atau nonverbal (McCroskey, Valencic & Richmond, 2004).

Kompoenen keempat menurut McCroskey, Valencic & Richmond (2004) yaitu *teachers verbal and nonverbal behaviour* yang dimaksud adalah setiap guru mempunyai cara yang berbeda dalam berkomunikasi untuk menyampaikan materi. Gaya atau perilaku guru sangat mempengaruhi dalam mempengaruhi komunikasi instruksional. Masing masing guru. Apa yang guru katakan baik secara verbal maupun nonverbal merupakan pesan yang akan berdampak bagi pengetahuan dan pola pikir murid (McCroskey, dkk, 2004).

Kemudian komponen kelima menurut McCroskey, Valencic & Richmond (2004) adalah *student perception of the teacher*, berarti bahwa setiap murid mempunyai penilaian tersendiri terhadap gurunya sebelum guru mengajar. Hal ini terjadi ketika murid pernah mengambil kelas bersama guru tersebut atau mereka menerima informasi mengenai guru tersebut dari orang lain, sehingga ini bisa menyulitkan bagi guru, karena para murid mempunyai *stereotype* terhadap guru tersebut. Kemudian komponen terakhir menurut McCroskey, Valencic & Richmond (2004) ialah *instructional outcomes* yang berarti tujuan dari komunikasi instruksional itu ialah perubahan perilaku. Bagaimana komunikasi instruksional yang telah diberikan memiliki dampak atau tidak. Dampak yang diinginkan adalah adanya perubahan perilaku ke arah yang lebih baik. Tidak hanya itu, ada tujuan lain dalam komunikasi instruksional yaitu untuk mengevaluasi kinerja guru dalam kegiatan komunikasi instruksional yang telah dilakukan (McCroskey, Valencic, & Richmond, 2004).

Ada dua pendekatan yang dapat dilihat apabila berbicara mengenai hubungan antara guru dan murid dalam konteks kajian komunikasi instruksional, yaitu pendekatan relasional dan pendekatan retroris. Menurut Mottet & Beebe (2006, h.1) mengungkapkan bahwa ada 2 pendekatan yang digunakan dalam komunikasi instruksional, yaitu pendekatan retrorika dan pendekatan relasional. Pendekatan retrorikal menggunakan komunikasi verbal dan nonverbal untuk mempengaruhi muridnya. Menurut Mottet & Beebe (2005, h. 24) mengatakan bahwa pendekatan ini berasumsi agar guru dan murid bertukar pikiran dan membuat hubungan positif antara guru dan murid melalui komunikasi verbal dan non verbal. Hubungan yang dimaksud adalah ikatan yang terus menerus terjadi dengan orang lain melalui komunikasi

pendekatan relasional antara guru dan murid saling terkait terhadap emosi dan perasaan yang merupakan bagian dalam proses belajar mengajar. Hal lain yang perlu ditekankan dalam pendekatan relasional dalam komunikasi instruksional adalah persepsi pengajar dan murid tentang kerukunan bersama. Inti dari pendekatan relasional ini adalah bagaimana cara guru dan murid mempunyai hubungan yang positif antara satu sama lain. Hal tersebut berpengaruh terhadap motivasi guru dalam mengajar dan motivasi murid dalam belajar. Selain itu (McCroskey, Valencic & Richmond (2004, h.198) mengatakan bahwa :

“This model of instructional communication assumes that teacher and students mutually exchange information and ideas which produces shared understandings and a positive relation with each other. This approach sees both teachers and students as sources and receivers of information which result in the generation of shared meanings simultaneous learning”

Model komunikasi instruksional ini berasumsi bahwa guru dan murid saling bertukar informasi dan gagasan yang menghasilkan sebuah pemahaman dan hubungan yang positif satu sama lain. Pendekatan ini melihat baik guru dan murid sebagai sumber dan penerima informasi yang mana menghasilkan generasi makna bersama dan pembelajaran simultan.

Sedangkan pendekatan retorika menurut Mottet & Beebe (2006, h. 23) menjelaskan pendekatan retorika berasal dari retorika klasik dan kontemporer yang berhubungan untuk mempengaruhi orang atau kelompok melalui komunikasi yang berpusat pada guru. Menurut McCroskey, Valencic & Richmond (2004), model ini mempunyai asumsi bahwa guru adalah sumber utama dari informasi dan murid adalah sebagai sumber dari informasi. Komunikasi instruksional dari sudut pandangan retorika seperti komunikasi yang dikendalikan oleh guru dan sifatnya linear dan guru adalah orang yang bertanggung jawab atas informasi yang disampaikan dan murid diharapkan menjadi

penerima pesan dari komunikasi instruksional yang dilakukan tersebut. (Mottet & Beebe, 2006). Dengan menggunakan komunikasi instruksional ini, dengan harapan agar para murid dapat menguasai ilmu yang telah diberikan oleh guru dan sesuai dengan tujuan dan harapan (Mottet & Beebe dalam McCroskey, Valencic & Richmond, 2004).

Komunikasi instruksional mempunyai fokus dalam bidang pendidikan. Sebagai fungsi edukasi, komunikasi instruksional bertugas mengelola proses-proses komunikasi yang secara khusus dirancang untuk tujuan memberikan nilai tambah bagi pihak sasaran (Yusuf, 2010, h. 10). Dalam proses belajar mengajar ada sebuah strategi komunikasi instruksional. Menurut Yusuf (2010) strategi komunikasi instruksional adalah strategi pendekatan menyeluruh pada komunikasi instruksional. Upaya kegiatan tersebut dibagi atas tiga. Menurut Yusuf (2010) ketiga kegiatan tersebut terbagi atas :

1. Metode

Pada dasarnya metode tersebut menjadi sebuah proses bagi guru terhadap muridnya dalam menyampaikan materi. Metode pembelajaran tersebut merupakan bagian dari komunikasi instruksional. Dengan menggunakan metode pembelajaran guru dapat menyajikan materi pelajaran kepada murid untuk mencapai suatu tujuan. Menurut Sutikno (2009, h. 88), metode pembelajaran adalah cara-cara menyajikan materi pelajaran yang dilakukan oleh pendidik agar terjadi proses pembelajaran pada diri murid dalam upaya mencapai tujuan. Makin tepat metode yang digunakan oleh guru, maka semakin efektif pula kegiatan pembelajaran. Menurut Fathurahman dan Sutikno dalam (Hidayati, h. 4, 2017) beberapa metode yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran, di antaranya :

1. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah suatu cara mengelola pembelajaran dengan penyajian materi melalui pemecahan masalah. Tujuan metode diskusi ini digunakan untuk memotivasi dan memberi stimulus terhadap murid agar bisa berfikir secara rasional.

2. Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah cara penyajian pembelajaran dalam bentuk pertanyaan yang harus dijawab, terutama dari guru kepada murid tapi bisa juga dari murid ke guru. Metode ini bertujuan untuk mengetahui atau merangsang agar murid bisa mencapai tujuannya dalam pendidikan.

3. Metode Instruksional Terpogram

Metode ini menggunakan bahan instruksional secara khusus. Isi pelajarannya di bagi menjadi langkah kecil, diurut dengan cermat, diarahkan untuk mengurangi kesalahan dan diikutin umpan balik dengan segera.

4. Metode Praktek

Metode praktek merupakan metode pembelajaran dimana murid melaksanakan kegiatan latihan atau praktek dengan tujuan agar murid memiliki ketangkasan atau keterampilan yang lebih tinggi dari teori yang telah mereka pelajari. Metode ini dapat membuat murid mengaplikasikan kemampuan yang diperolehnya. Praktek merupakan kesempatan bagi murid untuk mendapatkan kesempatan pengalaman secara langsung. Selama praktek, murid diharapkan dapat melihat, mengamati dan mengikuti instruksi yang diberikan oleh guru terhadap murid.

Metode instruksional tersebut terdiri dari beberapa metode yang digunakan dalam kegiatan instruksional. Setiap langkah mungkin menggunakan satu atau beberapa metode atau mungkin menggunakan metode yang sama. Tapi tidak semua metode itu bisa digunakan secara sama untuk mencapai tujuan dari instruksional tersebut. Oleh karena itu, seorang guru harus memilih metode yang sesuai untuk mencapai kegiatan instruksional.

2. Teknik

Merupakan pelaksanaan langsung dari metode yang dilaksanakan tersebut. Hal tersebut dilaksanakan agar metode yang digunakan untuk memperlancar komunikasi tersebut berjalan lancar. Untuk itu, guru dalam SMA Selamat Pagi Indonesia harus menggunakan teknik yang tepat agar metode yang dilakukan bisa memperlancar strategi komunikasi instruksional dan tujuan dari komunikasi instruksional bisa tercapai.

3. Taktik

Mempunyai arti yang lebih sempit dari pada teknik. Taktik lebih ke cara agar metode dalam strategi komunikasi instruksional tersebut bisa terlaksana. Untuk itu, guru dalam SMA Selamat Pagi Indonesia harus menggunakan taktik yang tepat agar metode yang bisa dilakukan bisa terlaksana serta strategi komunikasi instruksional yang diinginkan bisa terwujud dan tujuan komunikasi instruksional bisa terjalin.

Dalam konteks komunikasi instruksional, Urooj (2013) menjelaskan bahwa guru dapat menjalin hubungan positif kepada muridnya dengan cara memberikan muridnya

kesempatan agar bisa berinteraksi dengan para guru sebanyak-banyaknya. Pada dasarnya penelitian yang dilakukan Urooj (2013) mempunyai tujuan untuk mengetahui pengaruh yang timbul dari adanya hubungan yang positif antara guru dan murid didalam kelas. Tidak hanya itu, guru juga dapat memberikan masuk kepada muridnya dan memberikan pesan moral di dalamnya.

Berdasarkan studi terhadap penelitian diatas, peneliti menemukan bahwa studi tentang komunikasi instruksional dapat dilakukan apabila guru dan murid menjalin hubungan yang positif, hubungan positif tersebut bisa terjadi apabila guru memberikan kesempatan kepada murid agar bisa berinteraksi lebih banyak terhadap guru. Berangkat dari hal tersebut penelitian ini hadir untuk memahami komunikasi instruksional yang terjadi antara guru dan murid didalam SMA Selamat Pagi Indonesia.

Dengan demikian peneliti berasumsi bahwa penelitian dengan menggunakan model komunikasi instruksional dapat menggunakan pendekatan retrorik dan relational. Yang mana pendekatan retrorik berasumsi sumber utama informasi tersebut ialah guru sedangkan muridnya ialah sebagai sumber dari informasi dan pendekatan relasional membangun hubungan yang harmonis antara guru dan murid. Dengan menggunakan metode, diskusi, tanya jawab, serta praktek diharapkan dapat membantu model komunikasi instruksional dengan pendekatan retrorik dalam pendidikan. Maka dari itu penelitian ini hadir dengan menggunakan model komunikasi instruksional dengan menggunakan pendekatan retrorik yang berfokus dalam bidang pendidikan di SMA Selamat Pagi Indonesia.

2.3 Komunikasi Instruksional dan Keterkaitannya dalam Pembentukan Perilaku

Komunikasi instruksional merupakan proses instruksional atau penyampaian pesan dari komunikator kepada pihak sasaran dengan tujuan mengubah perilaku sasarannya. Inti dari komunikasi instruksional adalah untuk memahamkan pihak sasaran (komunikas) dalam hal adanya perubahan perilaku ke arah yang lebih baik di masa yang akan datang. Surip (2015) menjelaskan bahwa komunikasi instruksional adalah sebuah studi komunikasi yang terdiri dari strategi atau proses yang berhubungan agar para murid mengerti tentang materi yang bertujuan untuk mengubah perilaku murid. Perubahan perilaku yang dimaksud ialah pada aspek kognitif, afeksi dan konasi atau psikomotor (Yusuf, 2010, h. 6).

Manfaat dari komunikasi instruksional antara lain adalah perubahan perilaku yang terjadi akibat tindakan komunikasi instruksional, bisa dikontrol atau dikendalikan dengan baik. Berhasil atau tidaknya tujuan-tujuan bisa dilihat dari kegiatan evaluasi yang merupakan fungsi dari pengembangan instruksional. Merupakan hal yang berhubungan dengan proses dalam menganalisis masalah, termasuk merancang, melaksanakan dan mengevaluasi masalah (Yusuf, 2010, h. 240).

Perilaku adalah suatu kegiatan yang dipelajari dengan cara tertentu yang menjadi ciri khas seseorang dalam berperilaku yang didasarkan pada suatu ingatan. G.W Allport dalam Sears, dkk (1998, 173) mengemukakan bahwa perilaku adalah keadaan mental dan saraf dari kesiapan, yang diatur melalui pengalaman yang memberikan pengaruh dinamik atau terarah terhadap respons individu pada semua objek dan situasi yang berkaitan dengannya. Ada tiga komponen yang mempengaruhi perilaku. Menurut

Bloom dalam Mottet & Bebee (2005, h. 7) menyebutkan tiga komponen perilaku, yaitu ada :

1. Komponen Kognitif

Komponen ini berfokus kepada cara untuk mengumupulkan, memahami dan menginterpretasikan pengetahuan. Kemampuan tertinggi dalam komponen kognitif ini ialah murid diminta untuk menganalisis, menyatukan dan mengevaluasi sebuah informasi. Menurut Bloom dalam Mottet dan Bebee (2005, h. 8) revisi dari pembelajaran kognitif itu ialah informasi yang diperoleh dapat diubah menjadi pengetahuan dan dibuat bermakna. Guru yang efektif dalam belajar mengajar akan membantu murid dalam proses ini dengan menggunakan waktu yang cukup sebelum memasuki kelas dengan tujuan untuk mempersiapkan materi yang ingin diajarkan kepada para muridnya. Guru yang efektif juga mencegah agar murid tidak kebingungan dan kesalahpahaman dalam belajar mengajar.

2. Komponen Afektif

Komponen ini bertujuan untuk mengubah atau menguatkan perilaku yang berkaitan dengan keterampilan yang mereka peroleh adalah domain dari komponen afektif. Guru yang efektif membantu murid dalam proses pembelajaran dengan menyesuaikan instruksi kepada para murid dengan perilaku, keyakinan dan nilai-nilai. Komponen ini mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, perilaku dan untuk bertindak dalam melihat suatu objek, bisa itu berupa negatif dan positif.

Komponen ini mampu berubah jika seseorang individu memiliki kognitif yang tinggi.

3. Komponen Behavioral

Komponen behavioral biasa dikenal dengan sebutan komponen psikomotor. Komponen ini berfokus kepada tindakan dan pengembangan keterampilan fisik. Komponen ini terjadi ketika para murid diberitahukan bagaimana melakukan keterampilan baru atau mengatur perilaku, mengamati orang lain yang dianggap sebagai panutan, mempraktekkan perilaku yang diinginkan serta menirama *feedback* dari guru mengenai perilaku yang dilakukan. Komponen behavioral ini mempunyai kemampuan dalam bertindak yang berkaitan bagi seseorang dalam berperilaku. Perilaku seseorang dalam bertindak jika melihat stimulus tertentu, banyak ditentukan oleh kepercayaan dan perasaan oleh stimulus tertentu. Kecenderungan berperilaku secara konsisten, selaras dengan kepercayaan dan perasaan ini membentuk perilaku individual Azwar dalam Zuchdi (1995, h. 53).

Perubahan perilaku bisa terjadi ketika informasi yang bersifat persuasif dapat diterima dan dipahami oleh penerima informasi. Manfaat adanya komunikasi instruksional antara lain efek perubahan perilaku, yang bisa dikontrol atau dikendalikan dengan baik (Yusuf, 2010, h. 11). Menurut Walgito (1999, h. 117) perubahan dan pembentukan perilaku ditentukan oleh dua faktor:

1. Faktor Individu atau faktor dari dalam

Ini berarti bahwa faktor yang didapat dari luar tidak diterima begitu saja dan ada yang ditolaknya. Hal ini berkaitan erat dengan apa yang telah ada dalam diri individu untuk menanggapi pengaruh dari luar tersebut.

2. Faktor luar atau faktor ekstra

Yang dimaksud dengan faktor luar ialah atau keadaan yang ada diluar individu yang merupakan stimulus untuk mengubah atau membentuk perilaku. Dalam hal ini dapat terjadi secara langsung interaksi antara individu dengan individu, dengan individu atau kelompok.

Sementara itu menurut Mednick, Higgins & Kirschenbaum (dalam Dayaksini & Hudaniah, 2009, h. 82) menyebutkan bahwa pembentukan perilaku dipengaruhi oleh 3 faktor, yaitu pengaruh sosial (seperti norma dan kebudayaan), karakter kepribadian individu dan terakhir informasi yang diterima oleh individu. Ketiga faktor ini akan berinteraksi dalam pembentukan perilaku.

Dalam konteks perubahan perilaku, Sakti, Suryana & Setiawan (2012, h. 7) mengatakan bahwa manfaat dari adanya komunikasi instruksional ialah terjadinya perubahan perilaku sebagai hasil dari tindakan komunikasi instruksional yang bisa dikontrol dan dikendalikan dengan baik. Pada dasarnya penelitian yang dilakukan oleh Sakti, Suryana & Setiawan (2012) dilakukan untuk mencari komunikasi instruksional pengajar dalam membentuk perilaku anggota untuk melestarikan Aksara Sunda sebagai budaya Sunda. Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa komunikasi

instruksional yang dilakukan dapat mengubah perilaku, selain itu komunikasi yang dilakukan pengajar kepada murid termasuk bagus sehingga membuat anggota yang menerima pesan tersebut dapat mengerti secara langsung. Tidak hanya itu, pengajar juga melakukan praktek untuk mempermudah anggota untuk belajar sehingga perilaku untuk mempertahankan budaya sunda tersebut tetap terjaga.

Berdasarkan studi dari hasil penelitian sebelumnya, peneliti menemukan bahwa studi tentang komunikasi instruksional dapat mengubah perilaku. Dengan melakukan komunikasi yang baik sehingga pesan yang disampaikan dapat dimengerti dengan mudah oleh anggota. Pendidik yang mengajarkan aksara sunda tersebut juga melakukan praktek yang membuat para anggota mempunyai perilaku untuk mempertahankan budaya sunda tersebut.

Dalam penelitian ini, dengan menggunakan komunikasi instruksional diharapkan dapat melihat cara mengubah perilaku yang dilakukan oleh guru di SMA Selamat Pagi Indonesia. Maka dari itu penelitian ini hadir dengan menggunakan model komunikasi instruksional dengan tujuan untuk perubahan perilaku mandiri di SMA Selamat Pagi Indonesia.

2.4 Penelitian Terdahulu

Judul	Tujuan	Metode	Hasil	Perbedaan
Purnama Cicilia (2015) Komunikasi Instruksional Guru Pada Proses Pembelajaran murid	Merupakan proses komunikasi yang dipola dan dirancang secara khusus untuk menanamkan	Menggunakan pendekatan kualitatif bersifat deskriptif	Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan oleh guru	Dari objek yang berbeda, peneliti terdahulu mendapatkan objek murid tunarungu sedangkan

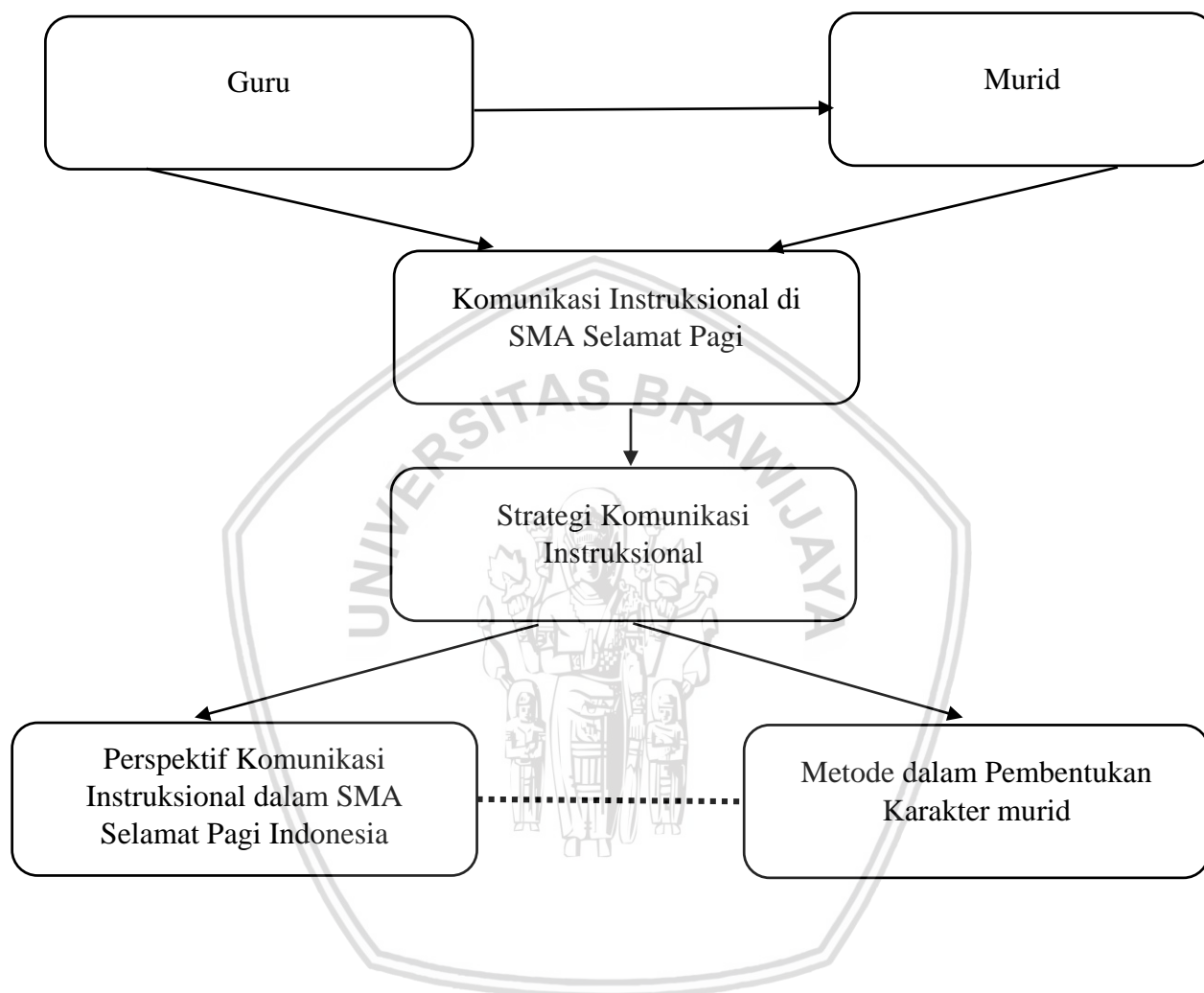
Tunarungu Jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) Di Sekolah Luar Biasa (SLB) Sri Mujinab Pekanbaru	pihak sasaran (komunikasikan) dalam hal adanya perubahan perilaku		untuk murid tunarungu SLB Sri Mujinab Pekanbaru adalah dengan menggunakan bahasa isyarat (gerakan tangan, bahasa tubuh dan ekspresi wajah), metode oral (mulut dan ekspresi wajah), dan total komunikasi (komunikasi antara bahasa isyarat dan metode lisan). Media instruksional yang digunakan untuk murid tuna rungu adalah audiovisual (video) dan media visual (gambar, objek asli, objek buatan). Hambatan komunikasi instruksional antara murid tunarungu dan guru mencakup	peneliti mendapatkan objek murid SMA.
--	--	--	--	--

			hambatan penghalang sumber dan rintangan saluran komunikasi atau target.	
Herlenny Hidayati (2015) Komunikasi Instruksional dalam Pendidikan Pembentukan (Diktuk) Bintara Polda di Sekolah Polisi Negara Polda Riau	Tujuan penelitian untuk mengetahui metode apa saja yang digunakan pendidik dalam Pendidikan Pembentukan (Diktuk) Bintara Polri Di Sekolah Polisi Negara Polda Riau	Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif bersifat deskriptif	Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa metode pembelajaran yang digunakan oleh pendidik dalam proses belajar mengajar adalah metode ceramah, metode tanya jawab metode demonstrasi dan metode simulasi.	Penelitian terdahulu menggunakan metode ceramah, metode tanya jawab metode demonstrasi dan metode simulasi sedangkan peneliti menggunakan pola komunikasi.
Yudha Pratama Putra (2017) Komunikasi Instruksional Berdasarkan Gender Guru dalam Ranah Pendidikan Formal Di SMP 22 Malang	Tujuan dari penelitian adalah untuk mengetahui komunikasi instruksional yang dilakukan oleh guru laki-laki dan guru perempuan SMP Negeri 22 Malang ketika kegiatan	Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif bersifat deskriptif	Hasil yang didapat bahwa penelitian tentang komunikasi instruksional dilakukan dengan dua acara, yaitu melalui komunikasi verbal dan non verbal	Penelitian terdahulu membahas tentang komunikasi instruksional dalam ranah perbedaan gender sedangkan peneliti hanya menggunakan komunikasi instruksional dalam ranah pembentukan

	belajar mengajar berlangsung berdasarkan gender atau konstruksi sosial budaya masing-masing guru			perilaku bagi para murid.
--	--	--	--	---------------------------



2.5 Kerangka pemikiran



Gambar 2.6 Kerangka Pemikiran

Sumber : Data diolah peneliti

Berdasarkan alur pemikiran di atas dapat dikatakan bahwa di SMA Selamat Pagi Indonesia terjadi sebuah proses komunikasi di dalam konteks pembelajaran yang berlangsung antara guru dan murid di SMA Selamat Pagi Indonesia. Proses ini bisa dikategorikan sebagai komunikasi instruksional. Menurut Mulyana (2007) komunikasi instruksional adalah salah satu bagian dari komunikasi pendidikan yang memiliki fungsi instrumental yang bertujuan untuk menginformasikan, mengubah perilaku dan keyakinan, mengubah perilaku atau menggerakkan tindakan serta untuk menghibur. Dalam konteks tersebut terdapat dua pendekatan dalam komunikasi instruksional, yaitu pendekatan retrorik dan pendekatan relasional.

Dalam proses belajar mengajar pada SMA Selamat Pagi Indonesia, bisa dikatakan bahwa para murid butuh bimbingan para guru agar membuat murid tersebut menjadi mandiri. Dengan latar belakang murid yang berbeda-beda serta jauh dari keluarga, para murid diyakini membutuhkan bimbingan guru tersebut sebagai pengganti orang tua dan membuat murid tersebut tidak bergantung kepada orang lain. Berangkat dari kondisi tersebut, penelitian ini hadir untuk mengetahui bagaimana strategi komunikasi instruksional yang dilakukan oleh guru kepada murid dalam pembentukan perilaku mandiri di SMA Selamat Pagi Indonesia.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Paradigma dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis yang sering dideskripsikan sebagai paradigma interpretatif. Dalam paradigma konstruktivis, individu-individu berusaha memahami dunia tempat mereka hidup dan bekerja (Cresswell, 2015, h. 32). Dalam hal ini, individu-individu mengembangkan makna-makna subjektif dari pengalaman yang diarahkan pada benda atau objek tertentu. Maka dari itu, tujuan dari pendekatan ini adalah untuk memaknai atau menafsirkan makna yang disampaikan oleh orang lain tentang dunia (Cresswell, 2015, h. 33).

Penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivis atau interpretatif untuk mengetahui beragam realitas yang terjadi. Mengingat penelitian ini adalah penelitian yang mempunyai tujuan untuk mengetahui bagaimana strategi komunikasi instruksional yang digunakan guru terhadap murid dalam membentuk perilaku mandiri di Sekolah Selamat Pagi Indonesia, Kota Batu, maka penelitian ini berangkat dari paradigma interpretatif yang membantu peneliti untuk mengungkap fenomena yang dilakukan oleh guru terhadap murid dalam membentuk perilaku mandiri.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Afrizal (2016, h. 13) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif sebagai metode yang mengumpulkan dan menganalisa kata-kata dan fenomena yang terjadi terhadap manusia serta data kualitatif yang diperoleh tidak dihitung. Tidak hanya itu penelitian deskriptif menurut West dan Turner (2008, h. 7) menyebutkan bahwa penelitian kualitatif ialah

sebuah metode data yang diinterpretasikan melalui analisis pemaknaan. Penelitian kualitatif dapat membantu untuk memahami bagaimana seseorang dalam memaknai pengalamannya dan membuat sebuah argumen yang masuk akal terkait penelitiannya. Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif. Tujuan dari penggunaan jenis penelitian deskriptif tersebut dikarenakan penelitian ini mencoba untuk membuat deskriptif yang sistematis sebagaimana yang dikatakan Lincoln dan Guba dalam (moleng, 2009, h. 4) bahwa penelitian jenis deskriptif mencoba untuk membuat deskripsi secara sistematis, faktual dan akurat tentang fakta-fakta serta sifat dari objek yang akan diteliti.

Seperti yang dijelaskan di atas, dengan menggunakan penelitian kualitatif jenis deskriptif akan dapat mendeskripsikan atau menggambarkan fenomena yang terjadi secara aktual, sehingga fenomena komunikasi instruksional yang terjadi di SMA Selamat Pagi Indonesia bisa diketahui oleh masyarakat.

3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi lapangan biasanya memiliki tingkat atau daerah yang berbeda, dan masuk ke dalam setiap lokasinya merupakan masalah sendiri (Neuman, 2017, h. 472). Peneliti memilih dan menetapkan tempat penelitian pada Sekolah Selamat Pagi Indonesia di jalan Raya Pandanrejo nomor 2, Bumiaji, Kota Batu, Jawa Timur.

3.3 Fokus Penelitian

Penekanan komunikasi instruksional lebih di fokuskan terhadap pola perencanaan dan pelaksanaannya secara operasional yang didukung oleh teori untuk mengubah perilaku sasaran (komunikan) (Yusuf, 2010, h. 10). Berdasarkan definisi komunikasi

instruksional maka di dalamnya menyangkut pola komunikasi yang digunakan serta perubahan perilaku yang terjadi terhadap komunikan. Maka dari itu, fokus penelitian ini meliputi :

- a. Pandangan guru tentang perilaku mandiri di SMA Selamat Pagi Indonesia.
- b. Proses dan juga strategi yang dihadapi guru dalam pembentukan perilaku mandiri pada murid di SMA Selamat Pagi Indonesia.
- c. Komunikasi instruksional yang dilakukan sebagai strategi bagi guru dalam pembentukan perilaku mandiri murid.

3.4 Teknik Pemilihan Informan

Peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Neuman (2017, h. 298) mengatakan *Purposive sampling* adalah jenis sampel yang mempunyai manfaat dalam situasi yang khusus, sampling ini memilih kasus dengan tujuan tertentu. Peneliti mempunyai kriteria atau syarat-syarat tertentu yang harus dipenuhi calon informan dalam penelitian untuk tujuan tertentu. Informan yang di butuhkan dalam *purposive sampling* bukan di lihat dari banyaknya populasinya, melainkan yang bisa mewakili informasi (Ahmadi, 2016, h. 86).

Dasar penentuan kriteria informan yang di butuhkan peneliti adalah :

1. Laki-laki atau perempuan yang menjadi guru di SMA Selamat Pagi Indonesia
2. Aktif dalam mengajar murid atau siswi di SMA Selamat Pagi Indonesia
3. Bersedia dilibatkan dalam penelitian
4. Aktif dalam mengajar murid SMA Selamat Pagi Indonesia selama satu tahun atau lebih.

Peneliti akan memilih guru yang sesuai dengan kriteria informan yang sudah ditentukan.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Menurut Ghony & Almanshur (2016, h. 164), teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif dapat digunakan dengan menggunakan sumber data primer yaitu berupa wawancara mendalam. Menurut Kuswarno (2009, h. 66) wawancara mendalam adalah cara utama yang dilakukan dalam penelitian kualitatif. Wawancara mempunyai keunggulan berupa peneliti dapat menggali apa yang peneliti tidak ketahui dan dialami subjek yang diteliti dan peneliti bisa menanyakan pertanyaan yang melewati lintas waktu, seperti kejadian masa lampau, yang terjadi saat ini dan juga yang akan datang (Ghony & Alamnsur, 2016, h. 176). Menurut Ahmandi (2016, h. 120) mengatakan bahwa wawancara mempunyai tujuan yaitu untuk memperoleh bentukan di sini dan sekarang dari orang, peristiwa, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, perhatian dan cantuman lainnya, *rekonstruksi* sesuatu yang dialami di masa lalu.

Wawancara mendalam yang dilakukan peneliti kepada informan guru untuk mengetahui pola komunikasi instruksional yang dilakukan oleh guru terhadap murid dalam pembentukan perilaku mandiri. Dalam hal ini, peneliti membuat *interview guide* (terlampir) untuk memfokuskan pertanyaan yang diajukan peneliti, pertanyaan bisa berkembang tergantung dari jawaban dari informan.

3.6 Sumber Data

Sumber data yang digunakan berasal dari data primer. Menurut Kriyantono (2006, h. 41), data primer adalah data yang diperoleh langsung dari narasumber yang berada langsung di lapangan. Data primer dari penelitian ini adalah hasil wawancara langsung

yang diperoleh dari informan terkait pola komunikasi instruksional yang digunakan guru terhadap murid dalam pembentukan perilaku mandiri.

3.7 Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah analisis data model Miles & Huberman. Menurut Miles, Huberman dan Saldana (2014) didalam analisis data penelitian kualitatif terdapat tiga proses yang terkait secara bersamaan, antara lain :

a. Reduksi Data

Dilakukan dengan cara memilah hal-hal yang penitng dan mengambil dari fokus penelitian dari data yang didapat. Langkah awal yang dilakukan peneliti ialah membuat transkrip wawancara yang telah dilakukan dari hasil wawancara dengan para guru di SMA Selamat Pagi Indonesia. Setelah transkrip selesai dibuat, peneliti akan memilah hasil wawancara yang dapat menjadi temuan dalam penelitian, yaitu biasa disebut dengan kategorisasi data sebagai bahan dalam membuat analisis.

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan bagian kedua dari tahap analisis data. Penyajian data lebih berfokus meliputi ringkasan terstruktur dan sinopsi, deskripsi singkat. Penyajian data juga merupakan penyatuan dari data yang memungkinkan untuk pengambilan kesimpulan dan keputusan. Pada penelitian kali ini, penyajian data dilakukan dengan membuat transkrip hasil wawancara ke dalam bentuk naratif sehingga akan lebih mudah dimengerti.

c. Kesimpulan atau verifikasi

Bagian ketiga dalam analisis miles and huberman ini ialah bagian menarik kesimpulan dan verifikasi. Pada penelitian ini dilakukan dengan interpretasi dan pembahasan melalui penafsiran data-data yang telah dikelompokkan untuk memperoleh gambaran dari komunikasi instruksional yang dilakukan guru terhadap murid dalam membentuk perilaku mandiri di SMA Selamat Pagi Indonesia.

3.8 Goodness Criteria

Penelitian kualitatif dinyatakan valid jika data yang telah terkumpul dapat menggambarkan realitas yang diungkapkan oleh peneliti (Afrizal, 2016, h. 166). Neuman (2013) mengemukakan bahwa untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan. Terdapat beberapa kriteria yang digunakan, yaitu:

a. Kredibilitas (*Credibility*)

Fungsi dari kriteria ini yaitu untuk menunjukkan derajat kepercayaan dari hasil temuan dalam penelitian dengan memperhatikan bagaimana temuan hasil penelitian dapat diterima oleh masyarakat. Dalam hal ini penulis menunjukkan dengan kredibilitas dari pemilihan informan yaitu para guru yang sudah lebih dari setahun dalam menangani murid di SMA Selamat Pagi Indonesia.

b. Keteralihan (*Transferability*)

Fungsi dari kriteria ini yaitu untuk mengetahui apakah hasil penelitian yang diperoleh dapat diterapkan pada situasi yang lain. Dalam hal ini penulis melakukan penelitian terhadap penelitian terdahulu yang

sudah dilakukan sehingga meyakinkan penulis untuk dapat mengembangkan konsep komunikasi pada penelitian ini. Penelitian ini menggunakan konsep komunikasi instruksioanl yang dapat mengubah perilaku di SMA Selamat Pagi Indonesia.

c. Konsistensi (*Dependability*)

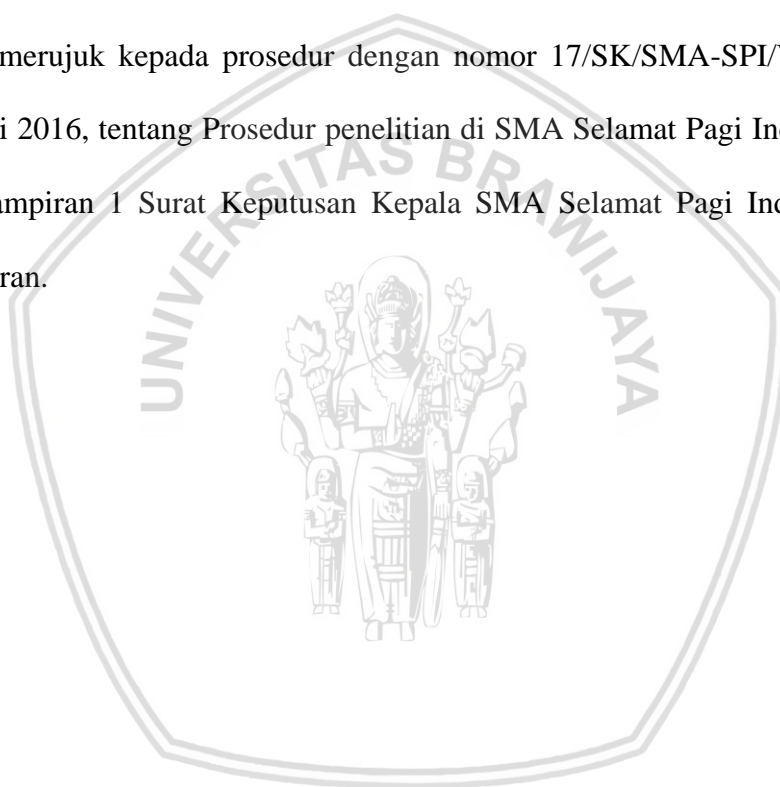
Fungsi dari kriteria ini adalah untuk membahas mengenai konsistensi peneliti dalam mengumpulkan data, membentuk, serta menggunakan konsep dalam upaya membuat interpretasi untuk penarikan kesimpulan. Dalam hal ini peneliti meminta saran kepada dosen pembimbing agar penelitian dapat dikembangkan serta dipertanggung jawabkan kebenarannya.

d. Kepastian (*Confirmabilty*)

Jika sesuatu bersifat objektif, artinya bahwa dapat dipercaya, faktual, dan dapat dipastikan. Fungsi dari kriteria ini adalah untuk mengetahui apakah hasil penelitian dapat dibuktikan kebenarannya yang mana hasil penelitian harus sesuai dengan data yang dikumpulkan. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan paradigma interpretatif yang juga dilengkapi dengan data yang diperoleh langsung dari tempat penelitian serta didukung dengan penelitian terdahulu berupa jurnal internasional dan skripsi.

3.9 Etika Penelitian

Etika penelitian penting dipahami dalam pelaksanaan sebuah penelitian. Sebelum melakukan penelitian, peneliti harus mendapatkan persetujuan dari Sekolah Selamat Pagi Indonesia terlebih dahulu yakni dengan adanya lembar kesediaan dari informan untuk terlibat dalam penelitian ini. Mengingat penelitian dilakukan dalam sekolah yang berhubungan langsung oleh guru dan murid, etika penelitian yang dilakukan pada penelitian ini merujuk kepada prosedur dengan nomor 17/SK/SMA-SPI/V/2016 pada tanggal 20 Mei 2016, tentang Prosedur penelitian di SMA Selamat Pagi Indonesia Batu berdasarkan lampiran 1 Surat Keputusan Kepala SMA Selamat Pagi Indonesia Batu tertera dilampiran.



Bab IV

Hasil dan Pembahasan

4.1 Gambaran Umum SMA Selamat Pagi Indonesia

SMA Selamat Pagi Indonesia adalah sebuah sekolah yang berlokasi di Jalan Pandanrejo No 1 Bumiaji, Batu, Jawa Timur merupakan SMA berasrama (Boarding school) dengan murid dari seluruh Indonesia yang beranekaragam baik agama maupun suku menjadikan SMA Selamat Pagi Indonesia menjadi unik dan kompleks. SMA Selamat Pagi Indonesia merupakan SMA gratis yang seluruh biaya hidup dan biaya pendidikan ditanggung sepenuhnya oleh Yayasan dan dilaksanakan oleh sekolah. SMA selamat pagi indonesia tidak menerima dan meminta peserta didik atau wali murid mengeluarkan biaya apapun karena peserta didik yang diterima di SMA Selamat Pagi Indonesia merupakan keluarga yatim piatu atau tidak mampu yang memerlukan pendidikan di jenjang SMA.

SMA Selamat Pagi Indonesia merupakan satu-satunya SMA di kota Batu yang menerapkan muatan lokal entrepreneurship lengkap dengan laboratoriumnya dengan nama Kampoeng Succezz. Kampoeng Succezz didirikan sebagai sarana belajar secara langsung dalam menerapkan teori-teori yang didapatkan di kelas. Dengan demikian peserta didik dapat mengalami pelajaran secara langsung dan mendapatkan pengalaman. Muatan lokal ini dilaksanakan untuk mendukung program pemerintah kota Batu yang akan menjadikan kota batu sebagai kota wisata pendidikan. Program entrepreneurship yang dikembangkan oleh SMA Selamat Pagi Indonesia dilaksanakan sebagai sarana untuk memacu kemampuan *lifeskill* peserta didik sehingga nanti lulusannya mampu bersaing di era global.

Ditinjau dari sisi sarana prasarana, SMA Selamat Pagi Indonesia masih melakukan pembenahan secara bertahap mulai dari sarana kantor, pembelajaran, dan laboratorium sekolah. Setiap tahun pelajaran direncanakan ada penambahan sarana yang mendukung proses pembelajaran. Pembenahan secara bertahap ini dikarenakan pihak sekolah menyesuaikan dengan kucuran anggaran yang dikeluarkan oleh Yayasan Selamat Pagi Indonesia. Namun pihak yayasan dan sekolah selalu optimis akan mewujudkan pendidikan gratis dan menghasilkan peserta didik yang mempunyai dedikasi tinggi dan menguasai teknologi.

SMA Selamat Pagi Indonesia mempunyai visi yaitu membentuk manusia Indonesia yang berjiwa pancasila, unggul, mandiri, berbudaya, cinta lingkungan dan mampu bersaing di era global serta mempunyai misi yang ada di SMA Selamat Pagi Indonesia yaitu menyelenggarakan pembelajaran berbasis kecakapan hidup (*lifeskill*) untuk menjadi generasi mandiri, melalui metode penilaian PAKSA (*Pray, Action, Knowledge, Skill, Action*).

4.2. Profil Informan

Peneliti ingin mencoba untuk mengetahui bagaimana komunikasi instruksional yang dilakukan guru untuk mengubah perilaku mandiri para murid di SMA Selamat Pagi Indonesia, oleh karena itu dalam penelitian ini data didapatkan melalui informan yang merupakan guru di SMA Selamat Pagi Indonesia. Pemilihan informan ini berdasarkan kriteria yang telah di paparkan oleh peneliti pada Bab III. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan, kesepakatan antara peneliti dengan informan adalah dengan memberikan identitas yang sebenarnya. Oleh karena itu, pada penelitian ini identitas narasumber tidak

di samarkan sesuai dengan persetujuan dari para informan tersebut. Para informan tersebut adalah :

1. Bapak Abdi Riskiyanto

Abdi Rikiyanto atau yang lebih akrab dipanggil Bapak Abdi ini guru biologi di SMA Selamat Pagi Indonesia serta bekerja sebagai wakil kurikulum di SMA Selamat Pagi Indonesia. Lelaki yang mempunyai hobi memancing ini berasal dari batu. Guru yang bekerja lebih dari 10 tahun di SMA Selamat Pagi Indonesia ini adalah lulusan biologi UMM tersebut mulai bekerja di SMA Selamat Pagi Indonesia di mulai dari tanggal 1 Juni 2007. Bapak Abdi dipilih menjadi infomran karena sudah memiliki kriteria dalam pemilihan informan.

2. Ibu Anis Dyah Wahyuti

Anis Dyah Wahyuti atau yang lebih akrab dipanggil Ibu Anis adalah guru fisika di SMA Selamat Pagi Indonesia dan SMAN 1 Batu Malang sampai sekarang. Wanita yang berumur 42 tahun tersebut mempunyai gelar sarjana di Universitas Muhammadiyah Malang. Guru yang mempunyai hobi memasak tersebut sudah bekerja untuk SMA Selamat Pagi Indonesia selama 4 tahun. Ibu Anis dipilih menjadi infomran karena sudah memiliki kriteria dalam pemilihan informan

3. Ibu Julita Hartati

Julita Hartati atau yang lebih akrab di panggil kak Jul adalah guru BK di SMA Selamat Pagi Indonesia. Guru yang berasal dari kota Jombang tersebut berumur 21 tahun dan merupakan alumni SMA Selamat Pagi Indonesia. Guru yang mempunyai kesenangan dalam membantu orang tersebut sudah bekerja lebih dari

setahun untuk SMA Selamat Pagi Indonesia. Ibu Julita dipilih menjadi informan karena sudah memiliki kriteria dalam pemilihan informan.

4.3. Penyajian Data dan Kategorisasi Data

Pada bagian ini akan disampaikan data yang peneliti dapatkan selama melakukan penelitian, berdasarkan proses dari wawancara dengan para narasumber yang dilakukan oleh peneliti selama dari bulan April hingga Mei. Dalam Teknik analisis data Miles-Huberman dan saldana, setelah data dikumpulkan melalui wawancara, maka data tersebut perlu direduksi sehingga data yang tidak diperlukan, tidak diikutsertakan dalam menganalisis data. Berikut adalah hasil penelitian yang telah direduksi :

Berdasarkan data yang dilakukan peneliti melalui wawancara, peneliti melihat bahwa ada beberapa kecenderungan persamaan data yang muncul selama proses pengumpulan data berlangsung. Dengan kata lain, data yang telah peneliti kumpulkan sudah berupa data jenuh (*saturated data*). Berdasarkan data tersebut, peneliti kemudian mengelompokkan data tersebut ke dalam beberapa kelompok data sebagai berikut :

1. “Latar belakang murid dan kemandirian menurut pandangan guru ”

Dalam kategori ini, peneliti mencoba memaparkan data yang berhubungan dengan latar belakang murid dan kemandirian. Dalam kategorin ini, peneliti akan mencoba memaparkan data berupa latar belakang yang dimiliki oleh murid tersebut dan kemandirian menurut sudut pandang guru. Selain itu, peneliti juga menampilkan data yang diperoleh dari sudut pandang guru berupa latar belakang yang dimiliki murid serta kemandirian.

Selain itu, peneliti juga menampilkan data yang diperoleh dari sudut pandang guru yang berperan sebagai orang tua dalam membimbing para muridnya dan memberikan teladan serta melakukan interaksi.

2. “Peran guru SMA Selamat Pagi Indonesia sebagai orang tua”.

Dalam kategori ini, peneliti mencoba memaparkan data yang berhubungan dengan peran Guru di SMA sebagai orang tua dalam membimbing muridnya. Tidak hanya bimbingan, peran yang dilakukan oleh guru berupa memberikan teladan agar bisa memberikan contoh yang baik kepada murid agar perilaku mandiri tersebut dapat terbentuk dan juga berinteraksi baik dalam kegiatan belajar mengajar dan juga dalam aktivitas keseharian guru dan murid. Selain itu, peneliti juga menampilkan data yang diperoleh dari sudut pandang guru yang berperan sebagai orang tua dalam membimbing para muridnya dan memberikan teladan serta melakukan interaksi.

3. “Pembentukan perilaku mandiri melalui kegiatan praktek”.

Pada kategori ini, peneliti mencoba untuk memaparkan data yang diperoleh peneliti mengenai kegiatan praktek yang dilakukan guru kepada muridnya dalam membentuk perilaku mandiri. Dalam kegiatan praktek tersebut, peneliti juga mendapatkan data bahwa murid mempunyai *lifeskill*. Melalui *lifeskill* tersebut, murid mempunyai ilmu yang bisa membuat murid bisa bersaing di kehidupan yang akan datang. Tidak hanya itu, dalam kegiatan praktek para murid dituntut agar bisa bertanggung jawab atas apa yang telah dilakukan. Dengan memberikan

tanggung jawab tersebut, akan membentuk perilaku mandiri kepada murid-murid. Selain itu, peneliti juga menampilkan data yang diperoleh peneliti dari sudut pandang guru tentang kegiatan praktek yang dapat membentuk perilaku mandiri.

4.3.1. Latar Belakang Murid dan Kemandirian Menurut Pandangan Guru

Dalam kategori ini peneliti mencoba untuk memaparkan data yang diperoleh peneliti dari guru tentang latar belakang murid dan kemandirian menurut sudut pandang guru. Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa murid di SMA Selamat Pagi Indonesia mempunyai latar belakang budaya yang berbeda dikarenakan SMA Selamat Pagi Indonesia menerima murid dari sabang sampai merauke, tidak hanya itu murid yang diterima di SMA Selamat Pagi Indonesia berasal dari keluarga yang berkekurangan dari segi ekonomi serta murid tersebut berasal dari keluarga yatim piatu. Hal tersebut sesuai dengan visi dan misi pada SMA Selamat Pagi Indonesia, hal ini dipaparkan oleh Bapak Abdi sebagai berikut :

“hmm dari yang saya tau yaaa... para siswa tersebut berasal satu indonesia, sabang sampe merauke dan berasal dari keluarga yang kekurangan juga dari segi ekonomi dan juga ada yang berasal dari keluarga yatim piatu. Makanya eee sesuai visi misi dari sekolah ini ingin membantu para anak-anak yang putus sekolah agar bisa bersekolah kembali mas.” (Bapak Abdi, 30 Juli 2018).

Hal serupa kembali dipaparkan oleh Bapak Abdi. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan ditemukan bahwa visi dari SMA Selamat Pagi Indonesia yaitu membantu anak-anak Indonesia yang tidak mampu untuk melanjutkan ke tingkat SMA. Target dari SMA Selamat Pagi Indonesia yang bisa bersekolah di sini adalah anak-anak Indonesia yang berasal dari keluarga ekonomi yang kurang, dari ekonomi yang kurang tersebut menyebabkan kekurangan gizi sehingga tingkat kecerdasan yang dimiliki murid

di SMA Selamat Pagi Indonesia pun juga berkurang. Hal tersebut diungkapkan oleh Bapak Abdi, menurut Bapak Abdi :

“Kebanyakan sesuai dengan visi sekolah kitakan yaitu membantu ya, membantu anak-anak yang tidak mampu untuk melanjutkan ke tingkat sma. Jadi yang jelas di sini adalah tidak mampu, terutama dari keluarga ekonomi yang lemah. Jadi latar belakangnya tu kebanyakan warga ekonomi yang lemah, biasanya tidak menutup kemungkinan dari ekonomi yang lemah tersebut menjadi kekurangan gizi yang menyebabkan tingkat kecerdasan mereka juga berkurang.” (Bapak Abdi, 5 April 2018).

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti bersama Bapak Abdi, peneliti menemukan bahwa murid yang mandiri bisa dilihat dari ketika murid tersebut diberi tanggung jawab dan murid tersebut bisa menyelesaikan dengan baik dan juga mempunyai inisiatif yang tinggi. Hal tersebut dipaparkan oleh Bapak Abdi, menurut Bapak Abdi :

“ya kita melihatnya dari melihatnya, alumni juga melihatnya senior juga melihatnya. Jadi artinya siswa ini mandiri atau tidak, misalkan dia sudah bisa menjalankan.. jadi artinya ketika di berikan sebuah tanggung jawab dia bisa menjalankan, bisa menyelesaikannya dengan baik atau ketika di berikan tugas dia bisa melakukan atau itu sebuah kemandirian menurut saya. Dia mengerjakannya tidak menunggu temannya, jadi bisa dikatakan dia itu mandiri.” (Bapak Abdi, 26 April 2018)

Hal serupa kembali dipaparkan oleh Bapak Abdi, menurut Bapak Abdi kemandirian bisa dilihat apabila para murid bisa menyelesaikan tugas yang diberikan. Hal tersebut diungkapkan oleh Bapak Abdi, menurut Bapak Abdi :

“dengan yang tadi, jika siswa bisa melaksanakan tugasnya itu bisa di katakana bahwa dia mempunyai kemandirian..” (Bapak Abdi, 26 April 2018).

Hal serupa diungkakan oleh Ibu Anis, menurut sudut pandang Ibu Anis kemandirian itu bisa dilihat ketika murid tersebut mampu mengambil keputusan secara

benar dalam ilmunya. Hal tersebut diungkapkan oleh wawancara dengan Ibu Anis, menurut Ibu Anis :

“Dia bisa menerapkan dari keilmuannya, kemudian mampu mengambil keputusan secara benar terhadap keilmuannya itu yang bisa di sebut mandiri” (Ibu Anis, 17 April 2018).

Hal serupa kembali diungkapkan oleh Ibu Anis. Menurut sudut pandang Ibu Anis, murid bisa dikatakan mandiri ketika murid sudah bisa melaksanakan piket, mengikuti kegiatan sekolah dengan seharusnya serta bisa melaksanakan tugas-tugas sesuai dengan jadwalnya. Murid yang mandiri juga bisa memenuhi kebutuhan dia sendiri tanpa bantuan orang lain. Hal tersebut diungkapkan oleh Ibu Anis, menurut Ibu Anis :

“artinya gini, secara umum. Anak-anak di sini sudah bangun pagi, sudah sesuai jadwal. Piket sudah sesuai tugasnya, kemudian mengikuti kegiatan sekolah dengan kondisinya, kemudian dia sudah melaksanakan tugas tugas di sini sesuai penjadwalan. Itu berarti dia sudah mandiri. Dari kedisiplinan itu melatih dia mandiri gitu, jadi memang sebenarnya anak mandiri mampu memenuhi kebutuhan dia sendiri. Kebutuhan dia sendiri itu juga, salah satunya punya niatm berarti dia itu akan melakukan apa saja sesuai aturan yang ada di sini. Mau menerima aturan berarti dia sudah termasuk dari kemandirian, karna dia berusaha menyesuaikan keadaan untuk kehidupan dia. Akan tetapi secara umum yayasan ini, membuat pola nantinya betul-betul bisa mandiri secara utuh. Dengan apa ? di jadwalkan, di ajari ini itu, kemudian di ajak untuk pantang menyerah.” (Ibu Anis, 17 April 2018).

Kembali Ibu Anis mengungkapkan hal yang serupa, menurut Ibu Anis murid yang mandiri ialah murid yang berani keluar dari daerahnya hal tersebut bisa dikatakan mandiri dikarenakan murid tersebut berani keluar dari rumah. Dalam kemandirian tersebut ada persentasinya, tidak semua murid itu mandiri dikarenakan murid tersebut membutuhkan bantuan orang lain. Dengan adanya aturan di SMA Selamat Pagi Indonesia tersebut akan membantu kemandirian tersebut terjadi. Hal tersebut diungkapkan oleh Ibu Anis, menurut Ibu Anis :

jadi gini, yang namanya anak itu.. kalo saya memandang ya, karna dia sudah berani keluar dari daerahnya itu berarti anak-anak tersebut sudah mandiri.

Minimal dia sudah punya semangat juang, karena apa ? karena dia sudah berani keluar dari rumahnya. Berarti ada tekad, kalo anak-anak tu ada tekad, ada niat berarti anak-anak itu adalah anak-anak mandiri. Namun kemandirian itu ada persentasenya, artinya gitu. Gak semua anak, artinya mungkin dia sebenarnya perlu bantuan orang lain. Makanya dengan adanya penjadwalan-penjadwalan macam itu, adanya aturan-aturan itu akan menambah kemandirian tersebut. (Ibu Anis, 17 April 2018).

Hal serupa juga diungkapkan oleh Ibu Julita. Menurut Ibu Julita murid bisa dikatakan mandiri yang pertama ketika diberikan tanggung bisa dilaksanakan. Yang kedua karena kehidupan di SMA Selamat Pagi Indonesia itu berasrama, barang yang dia punya rapi dan bisa manage waktunya dengan benar. Mandiri bisa dikatakan juga tidak bergantung sama orang lain, contohnya dengan menyelesaikan tugas piket dengan tuntas. Hal tersebut diungkapkan oleh Ibu Julita, menurut Ibu Julita :

“simple, di berikan tugas tanggung jawab selesai. Yang kedua karna kita berkehidupan di asrama, barang yang dia punya rapi, semua manage waktunya dengan benar. Kalo kita di SPI ya, secara global terlalu luas. Kalo mandiri di asrama, peraturannya nyuci sendiri ya nyuci sendiri, waktu ngerjain tanggung jawab contohnya piket. Kalo di asrama pada umumnya di gambarin seperti kalo nyuci ya nyuci, itukan yang di gambarin mandiri. Kalo mandiri itu gak bergantung sama orang, contoh apa dia menyelesaikan piketnya dengan tuntas atau tidak. Kalo dia tidak menyelesaikan dengan tuntas, itu pilihannya dia mandiri atau tidak.” (Ibu Julita, 21 April 2018).

Kembali Ibu Julita mengungkapkan hal serupa. Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Julita murid yang bisa dikatakan mandiri ketika tugas yang diberikan sudah dikerjakan atau belum. Jika dalam kehidupan berasrama, kemandirian bisa dilihat dari dia mencuci dan tugas piket bisa dilaksanakan.

“yang tadi, mengerjakan tanggung jawab dengan selesai. Mandiri bukan bisa di bilang bertanggung jawab pada diri sendiri. Jadi bagaimana kita melihat anak ini sudah mandiri atau belum, atau tugas yang di berikan apakah di kerjakan atau tidak. Sama seperti yang julita jelaskan, ketika melihat anak tersebut mandiri itu bisa terlihat. Oke, kalo kita ngomong asrama garis besar di suruh nyuci dia mencuci, dapat tugas piket ya di selesaikan. (Ibu Julita, 21 April 2018)”.

Secara umum, gambaran yang didapat peneliti dari hasil wawancara dengan para guru ialah SMA Selamat Pagi Indonesia mempunyai visi dan misi untuk membantu para

murid. Murid-murid yang bersekolah di SMA Selamat Pagi Indonesia tersebut mempunyai latar belakang yang berbeda-beda dikarekan para murid yang bersekolah di SMA Selamat Pagi Indonesia berasal dari sabang sampai merauke. Tidak hanya itu, murid yang bersekolah di SMA Selamat Pagi Indonesia berasal dari keluarga yang kurang dari segi ekonomi dan yatim piatu yang menyebabkan para murid di SMA Selamat Pagi Indonesia mendapatkan asupan gizi yang kurang yang menyebabkan tingkat kecerdasan berkurang.

SMA Selamat Pagi Indonesia mempunyai visi dan misi untuk membentuk murid yang bersekolah di SMA Selamat Pagi Indonesia menjadi mandiri. Menurut sudut pandang guru, murid bisa dikatakan mandiri ketika murid tersebut berani keluar dari rumah, dikarenakan murid tersebut mempunyai tekad yang besar untuk bersekolah, murid tersebut mempunyai inisiatif yang tinggi dan juga mampu mengerjakan tanggung jawab yang diberikan. Tidak hanya itu guru melihat murid tersebut mandiri ketika murid tersebut bisa melaksanakan tugasnya dengan baik dan berani mengambil keputusan dengan benar sesuai dengan ilmu yang sudah diajarkan. Karena kehidupan di SMA Selamat Pagi Indonesia berdasarkan asrama, para guru menilai para murid bisa dikatakan mandiri jika murid tersebut bisa melakukan piket dan nyuci dengan sendirinya.

4.3.2. Peran guru SMA Selamat Pagi Indonesia sebagai orang tua

Dalam kategori ini peneliti mencoba untuk memaparkan data yang diperoleh peneliti dari guru tentang peran guru sebagai orang tua dalam membimbing para murid di SMA Selamat Pagi Indonesia. Berdasarkan hasil wawancara ditemukan kedekatan guru dalam membimbing para muridnya. Keunikan yang ditemukan dalam kedekatan tersebut adalah

kedekatan yang dialami antara guru dan murid seperti kedekatan antara orang tua dan anaknya sendiri, hal ini yang membuat keunikan tersendiri apabila dibandingkan dengan SMA lain pada umumnya. Hasil wawancara peneliti menemukan sebuah kedekatan antara guru dan murid layaknya orang tua dan anaknya sendiri, hal ini dipaparkan Ibu Anis sebagai berikut :

“iya, kita di sini itu bukan sebagai gurunya tapi sebagai pelatih dan momnya. Kita ini adalah orang tuanya juga. Jadi kita sama anak-anak akrab.” (Ibu Anis, 4 April 2018).

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa dari pernyataan Ibu Anis menunjukkan bahwa guru dan murid di sini berperan layaknya orang tua dan anaknya sendiri. Hal ini memudahkan para guru dalam berkomunikasi kepada para muridnya. Hasil wawancara peneliti menemukan kedekatan yang dibangun di SMA Selamat Pagi Indonesia bertujuan untuk memperlancar komunikasi, seperti yang dipaparkan Ibu Anis :

“Saya sendiri berkomunikasi itu karna sudah memahami kondisi di sini ya, pengalaman dari tahun ke tahun menghadapi anak-anak seperti itu. Jadi kita secara komunikasi tidak ada halangan, secara umum ya. Cuma kita memang kadang dengan kemampuan anak yang berbeda ,kita harus menjelaskan secara detail. Jadi bahasanya harus Bahasa detail, apa yang ingin kita sampaikan. Dan anak kita ajak komunikasi secara.. mereka itu sudah menganggap kami seperti orang tuanya jadi yang memperlancar komunikasi hubungan kekeluargaan.” (Ibu Anis, 4 April 2018).

Hasil serupa kembali diungkapkan oleh Ibu Anis. Berdasarkan hasil wawancara ditemukan bahwa kedekatan guru dan murid seperti orang tua dan anak. Para guru di Sekolah Selamat Pagi Indonesia berperan sebagai orang tua para murid agar para murid yang jauh dari rumah bisa merasakan kehadiran sosok orang tua. Hal tersebut dipaparkan oleh Ibu Anis :

“Jadi kita menganggap murid ini bukan sebagai siswa tapi sebagai anak kita jadi di situ kita betul menjadi pengganti orang tua mereka.” (Ibu Anis, 17 April 2018).

Sementara itu, berdasarkan hasil wawancara dari sudut pandang guru yang lain. Para guru melakukan tatap muka untuk mengetahui masalah apa yang dimiliki murid tersebut dengan hal tersebut para murid mengetahui bahwa guru tersebut menaruh perhatian kepada murid. Guru yang ada di SMA Selamat Pagi Indonesia melayani para murid yang ingin menyampaikan permasalahan yang ditanggung murid. Hal tersebut dipaparkan oleh Bapak Abdi :

“Kita biasanya personal, selain di dalam kelas, kita lebih dekat dalam artian dekat sekali artinya kita komunikasi face to face jadi misalnya ada. “kenapa kurang bersinar ? ada masalah nak ?” jadi membuat murid itu “ooh guru ini pengertian” seperti itu, jadi bentuk perhatiannya tu banyak sekali ya yang di berikan kepada guru. Jadi mereka di sini ketika mereka mau curhat, guru disini kebanyakan melayani. Dan kebanyakan murid-murid itu punya guru-guru tertentu untuk mengutarakan isi hatinya, untuk menyampaikan keluhan kesahnya.” (Bapak Abdi, 5 April 2018).

Hal serupa kembali di sampaikan oleh Bapak Abdi. Berdasarkan hasil wawancara, dalam berinteraksi pun para guru dan murid tidak mempunyai perbedaan yang jauh. Ketika dalam belajar mengajar layaknya seperti guru dan murid tetapi jika di luar kelas seperti orang tua dan anak. Dalam berinteraksi menurut pandangan Bapak Abdi bahwa mereka berkomunikasi melalui humor, seperti yang di paparkan oleh Bapak Abdi sebagai berikut :

“Interaksi terhadap murid.. hmm.. banyak sekali yaa.. jadi ketika kita.. kalo di sini tidak ada perbedaan yaa, tidak ada perbedaan jauh antara murid dan guru. Jadi ketika kita belajar di kelas saja setelah itu kita diluar tu berkolaborasi. Jadi intinya tidak ada ini ya.. ya kita biasanya jadi partner mereka katanya.. gak ada batasan sih sebenarnya, ya jadi interaksi seperti apa ? ya kadang ya, guyon kayak apa. Jadi bentuk interaksi seperti apa ? ya ngomong gitu, ya seperti apa ya.. seperti biasanyalah.. dalam bentuk pelajaran kita seperti guru dan murid di dalam kelas gitu tapi di luar kelas lebih ke anak dan orang tua”. (Bapak Abdi, 26 April 2018)

Serupa dengan yang di sampaikan oleh Bapak Abdi, berdasarkan hasil wawancara ditemukan bahwa Ibu Julita juga memaparkan bahwa sebagai guru merupakan kewajiban untuk memperlakukan para murid seperti anak sendiri. Tidak hanya itu, Ibu Julita juga memaparkan alasan kenapa para guru memperlakukan para murid seperti anak mereka sendiri karena para guru ingin melihat para murid didiknya berkembang sehingga bisa menjadi murid yang mandiri.

“Itu udah kewajiban guru.. kalo itu untuk membuat anak mandiri yaitukan bukan hanya sekolah ini, semua tanggung jawab yang membuat muridnya berkembang atau pintar itu adalah tanggung jawab seorang guru. Kalo secara pribadi, mau sebagai guru atau head divisi itu kewajiban kita ya membuat dan memperlakukan mereka sebagai adek kandung, memperlakukan sebagai anak kita sebagai orang tua. Itu sih pointnya, karna kita pengennya dia berkembang. Itu sih kalo misalnya karna merasa kasihan , saat kita tidak kasihan kita tidak akan membuat dia menjadi mandiri. Jadi itu sudah sebagai kewajiban kita sebagai head divisi atau guru untuk.. siapapun yang kita ajar, udah kewajiban kita membuat mandiri. Tapi mereka mempunyai keputusan, di diri mereka sendiri. “oke, aku mau gak ngejar kapasitasku” “aku mau gak ngejar kemandirian” kayak gitu. (Ibu Julita, 21 April 2018).

Para guru menganggap kedekatan yang mereka miliki dengan para murid ialah kedekatan seperti sebuah keluarga (antara orang tua dan anak). Seperti yang di katakan Ibu Anis bahwa para guru di sini sudah di anggap seperti orang tua sendiri oleh para murid dan hal ini mempermudah para guru untuk berkomunikasi kepada para muridnya, sedangkan menurut Bapak Abdi tidak ada batasan antara guru dan murid dalam berinteraksi akan tetapi jika dalam kelas harus seperti guru dan murid tapi jika di luar kelas hubungannya seperti orang tua dan anak. Tidak hanya itu, menurut Bapak Abdi para guru melakukan tatap muka untuk mengetahui permasalahan yang dimiliki murid tersebut. Sementara menurut Ibu Julita menganggap bahwa sudah merupakan kewajiban seorang guru untuk menjadikan para murid seperti anak mereka sendiri

dengan tujuan agar para murid tersebut bisa berkembang sehingga proses kemandirian bisa terjadi kepada para murid.

Kedekatan yang dilakukan oleh guru di SMA Selamat Pagi Indonesia layaknya orang tua dan murid. Akan tetapi peran guru disini tidak hanya sebatas orang tua dan anak. Para guru juga berperan sebagai pembimbing agar para murid bisa menjadi murid yang mandiri. Dari data yang telah didapatkan oleh peneliti, peneliti menemukan bahwa para guru memberikan teladan agar para murid dapat membentuk perilaku mandiri. Berdasarkan hasil wawancara guru tidak hanya memberikan teguran akan tetapi memperlihatkan teladan yang benar agar para murid mengikuti apa yang para guru lakukan. Tidak hanya teladan, para guru membiasakan memberikan tanggung jawab kepada para muird dan juga melakukan tugas piket yang sudah ada. Dengan kebiasaan seperti yang para murid lakukan akhirnya bisa terbentuk karakter mandiri. Seperti hasil wawancara yang didapatkan oleh peneliti, menurut Ibu Anis :

“Iya, jadi anak di sini tidak hanya pembelajaran di dalam kelas, ndak. Jadi kita betul-betul masuk ke dalam lingkungan sesungguhnya itu, dari situ anak bisa tau. Katakanlah gini, kalo anak misalkan melihat lingkungannya misalkan di dapur bersuwerakan sampah. Pembudidayaan, budaya untuk bersih itu tidak hanya dikatakan “kalo seperti ini harus begini” kan enggak. Kita juga beri contoh, seperti ini akibatnya seperti ini. Jadi dari contoh-contoh kakak tingkat, dari sini memang anak-anak di biasakan bertanggung jawab mulai dari hal kecil. Dari asrama, pagi itu aturan harus ibadah, piket trus tanggung jawab kepada divisi masing-masing. Kita.. pada divisi masing-masing itu ada SOPnya. Jadi urutan kerjanya tu dia harus ngapain dulu, misalkan pelayan tamu tu harus ngapain. Jadi, anak-anak dengan kebiasaan seperti itu akhirnya di dalam pembelajaran juga terbentuk sendiri.” (Ibu Anis, 6 April 2018).

Pernyataan serupa kembali ditegaskan oleh Ibu Anis. Ibu Anis menegaskan dengan memberikan teladan yang baik agar para muridnya mengikuti apa yang guru tersebut lakukan. Bahkan, pemilik sekolah tidak segan-segan membersihkan kamar mandi agar

para muridnya mengikuti tingkah laku baik yang dilakukan oleh guru. Di SMA Selamat Pagi Indonesia ini tidak ada strata jabatan yang menjadi pembatas antara guru, tetapi semua guru sama di dalam SMA Selamat Pagi Indonesia. Hal tersebut membuat sebuah stimulus bahwa pimpinan itu bukan dilayani akan tetapi semua orang yang datang ke SMA Selamat Pagi Indonesia harus dilayani dengan baik dan dengan setulus hati. Seperti yang dipaparkan oleh Ibu Anis :

“Contoh, dari contoh, dengan contoh. Bahkan pemilik sekolah ini tidak segan-segan untuk membersihkan wc dan sebagainya. Bahkan kepala sekolahnya juga melayani kami sebagai guru, bukan kepala sekolah harus jaim tidak. Jadi kalo kepala sekolah seperti itu, gurunya juga mau melakukannya. Bahkan di sini itu figurnya ya contoh.. jadi ibu kepala sekolah biasa mengambilkan makanan, membawa makanan, bahkan kepala sekolahnya tidak pernah diladenin sama kami. Jadi pimpinan bukan dilayani tapi siapapun di sini itu dilayani. Akhirnya di sini itu anak-anak pelayanannya tulus, ya harus maksimum.” (Ibu Anis 4 April 2018).

Hal serupa juga disampaikan kembali oleh Ibu Anis, komunikasi bukan segalanya dalam membentuk kemandirian akan tetapi dengan memberikan contoh yang baik kemandirian tersebut bisa terjadi. Dan juga di SMA Selamat Pagi Indonesia saling menghargai juga terjadi antara pemilik SMA Selamat Pagi Indonesia dan para guru, jadi hal tersebut menjadi budaya yang terjadi di SMA Selamat Pagi Indonesia. Seperti yang dijelaskan oleh Ibu Anis :

“Anak-anak tu kayak gimana ya.. kita ndak perlu ngasih tau kamu gak perlu begini ya kemandirian itu dari contoh. Bahkan pemilik sekolah, menghargai kami sebagai guru. Bahkan tidak segan-segan menyupiri kami, padahal itu pemiliknya. Penghargaan, jadi kita itu di sini di hargai. (Ibu Anis, 4 April 2018).

Sementara hal serupa kembali lagi di sampaikan oleh Ibu Anis. Berdasarkan hasil wawancara ditemukan bahwa dari pernyataan Ibu Anis tidak melakukan teguran akan tetapi dengan melakukan contoh para murid akan mengikuti melakukan apa yang

dilakukan para guru, sehingga para murid menjadi terbiasa melakukan hal tersebut.

Seperti yang dipaparkan oleh Ibu Anis :

“Pendekatan kita sebagai sahabat sehingga kita ngomong dengan anak itukan akan lebih mudah. Tapi anak-anak di sini relative mandiri dia dari rasa bersyukur banget. Sehingga apa pun itu... seperti itu tadi dengan contoh jadi kita di sini hanya menyampaikan saja, kita di sini gak pernah kok kamu begini, kamu harus begini. Jadi dari kakaknya, ada tamu bagaimana melayani tamu jadi mereka akan terbiasa.” (Ibu Anis, 4 April 2018).

Berdasarkan hasil wawancara, senada dengan yang disampaikan oleh Ibu Anis, Bapak Abdi juga menyampaikan bahwa memberikan contoh itu sangat efektif agar para murid mengikuti hal benar yang para guru lakukan. Akan tetapi jika para murid melakukan pelanggaran akan diberikan teguran agar membuat para murid mengerti akan kesalahannya. Seperti yang dipaparkan oleh Bapak Abdi :

“Mencontohkan, itu efektif sekali. Artinya kita jangan hanya menyuruh. Misalnya “kamu jangan terlambat” tapi gurunya terlambat. Kalo kita bisa mencontohkan untuk datang pagi atau kita masuk ke jam mengajar tepat waktunya. Atau ketika mereka terlambat kita tegur.” (Bapak Abdi, 5 April 2018).

Pernyataan serupa kembali disampaikan oleh Bapak Abdi, Bapak Abdi menyampaikan bahwa para murid selalu di pantau dan jika mereka salah akan di berikan teguran. Para guru juga memberikan arahan tapi tidak hanya memberikan contoh para guru tetap memberikan contoh agar para murid mengikuti apa yang guru lakukan. Seperti yang dipaparkan oleh Bapak Abdi :

“Ya gimana yaa. Kalo komunikasi ya kita lihat mereka trus kita pantau, kita coba beri arahan kalo mereka salah kita berikan teguran. Mungkin itu ya bentuk bentuk modelnya trus contoh. Contoh secara fisik. Kita memberikan konsep, kita melakukan, lalu mereka mengikuti melakukan paa yang kita lakukan.” (Bapak Abdi, 5 April 2018).

Selain itu, hal serupa kembali dipaparkan oleh Bapak Abdi. Menurut Bapak Abdi dengna memberikan contoh kemandirain tersebut bisa terjadi. Seperti dengan contoh

yang kecil tidak terlambat masuk ke dalam kelas agar para murid tepat waktu untuk masuk ke dalam kelas. Seperti yang dijelaskan oleh Bapak Abdi :

“Bisa seperti itu, jadi kita contohnya apa yang ingin kita sampaikan kepada mereka agar kemandirian bisa terjadi. Semisanya kita ingin menyampaikan, jangan terlambat jangan masuk ke sekolah atau kelas. Jadi mungkin itu termasuk contoh kecilnya ya. Kalo kita terlambat naik kelas kita tidak memberikan contoh, jadi kita harus masuk kelas tepat waktu.” (Bapak Abdi, 5 April 2018).

Berdasarkan hasil wawancara, senada dengan yang disampaikan oleh Bapak Abdi, Ibu Julita selaku guru BK juga menyampaikan bahwa cara agar mengubah murid dari yang tidak mandiri menjadi mandiri dengan memberikan contoh. Tapi tidak hanya dengan memberikan contoh, dengan melakukan komunikasi juga membuat para murid mengetahui yang mana yang harus dilakukan dan mana yang tidak harus dilakukan para murid. Dan juga kemandirian itu juga diberikan kebebasan, agar para murid bisa berdiri di atas kaki sendiri dan tidak tergantung kepada orang lain. Seperti yang dipaparkan oleh Ibu Julita :

“Cara agar bertransformasi itu ya dari yang tidak mandiri menjadi mandiri dari awal kita kasih contoh jadi dicontohkan dari kita mengkomunikasikan, otomatis kita menyampaikan seteah itu kita mencontohkan. Ada beberapa hal mereka harus tau, ada yang mereka harus lakukan yang bukan seharusnya kita lakukan ada juga yang kita omongkan harus lakukan dan mereka lakukan. Itu penting, mereka harus paham. Sometimes itu tidak perlu dikomunikasikan tetapi mereka paham. Di saat gurunya ngomong gini, itu berarti mereka harus lakukan itu, ada juga itu emg kewajibanku, jadi memang pemahaman itu sampai ke mereka trus dengan bagaimana ? contoh jadi kalo pengen mandiri kita pun akan mengajarkan. kalo yang julita rasakan di saat kita diminta untuk mandiri kita dikasih kebebasan, fasilitas. Jadi namanya mandiri kita bisa berdiri di kaki sendiri dan kita melakukan tanpa mengeluh. Jadi motivasi itu penting.” (Ibu Julita, 3 April 2018).

Selain itu, hasil wawancara ditemukan dengan memberikan contoh dapat membentuk perilaku mandiri. Tapi di SMA Selamat Pagi Indonesia juga memberikan peraturan yang harus diikuti oleh para murid, seperti nyuci baju sendiri, melipat baju sendiri dan lain-lain. Jika para murid tidak bisa para guru akan memberikan contohnya

dan para murid akan mengikuti apa yang dikerjakan oleh guru tersebut sehingga para murid tersebut bisa melakukan sendiri. Para guru di sini juga melakukan pemantauan kepada muridnya dikarenakan SMA Selamat Pagi Indonesia sekolah yang mempunyai asrama juga memberikan surat yang membuat para murid tersebut termotivasi. Hal tersebut dipaparkan oleh Ibu Julita :

“Kalo untuk mereka mandiri, jadi memang dari awalkan kita memang sudah punya peraturan jadi peraturan ini dijelaskan secara gamblang ke mereka. Bagaimana ? oke, di sini kita pokoknya nyuci sendiri, di sini yang penting, peraturannya seperti ini, seperti ini. Tidak semua anak, sorry to say, orang yang berkekurangan itu semuanya tidak melakukan secara mandiri, itukan tidak semuanya, nah mereka tidak bisa kita tunjukkan caranya. Sampe Julita tu suatu ketika, di asramakan, anaknya tu bukan, bukan, bukan apa ya bukan karna anaknya malas tapi tidak tau caranya. Julita melipatkan bajunya dia, gak kamu berdiri, berdiri, dia mau melipat gak, berdiri berdiri, dia itu hanya melihat apa yang kak jay kerjakan. Julita melipatkan bajunya, oke ini di tata kayak gini, caranya kayak gini baju kotor di tarok di sana. Jadi sebenarnya di sini kompleks sih kak, karna di sini kehidupan kita itu berasrama, bersekolah, enterpreneur itu jadi satu semua sama mereka. Jadi untuk ngetouch mereka jadi lebih intens, kayak gitu. Jadi sampai kayak mereka, itu paham “oh iya ya, caranya seperti ini” oke setelah itu di pantau dan setelah itu di lihat, sampai ada anaknya di tulis surat. “oke, ini ya kamarnya dirapikan, kakak senang kalo lihat kamarmu rapi” besoknya “ih aku dapat surat” langsung di rapikan kamarnya tersebut.” (Ibu Julita, 3 April 2018).

Hal serupa kembali dipaparkan oleh Ibu Julita. Menurut Ibu Julita ada tingkatan agar para murid mengikuti gurunya tersebut, yang pertama melalui komunikasi dan kedua tindakan dan yang terakhir dengan memberikan contoh. Jika para murid sudah mengetahui cara melakukannya para guru tinggal mengarahkan para murid tersebut. Seperti yang dipaparkan oleh Ibu Julita :

“Iya jadi tingkat yang paling utama yaitu komunikasi menyampaikan setelah itu tindakan, memberikan contoh. Apalagi anak muda jaman sekarang tidak bisa kalo kita cuma ngomong “ eh semua jaga kebersihan ya” just cannot, sangat tidak bisa. Jadi kita bisa rontok sendiri rambutnya, lebih baik jaga kebersihan. Ini langsung di giniin ya, di giniin ya. Jadi langsung di arahkan sama sometimes, tidak, kan posisinya juwita tidak bisa mengharapka mereka ikut. Tapi kalo dulu di awal awal saat awal awal masuk ke mereka, itu juwita mengarahkan plus melakukan jadi oke ini cara ngepel, langsung di cuci, langsung di pel, langsung di press gitu lagi. Itu juwita ngelakuin tapi kalo untuk sekarang istilahnya

mereka sudah, istilahnya mereka sudah pernah melihat itu, oke ini caranya kayak begiut jadi mereka tinggal diarahin.” (Ibu Julita, 3 April 2018).

Untuk mempermudah proses kemandirian terjadi, para guru tidak hanya berperan sebagai orang tua dan memberikan teladan kepada para murid tetapi juga melakukan komunikasi antar pribadi dalam komunikasi instruksional. Dalam mengubah perilaku mandiri tersebut guru melakukan komunikasi antar pribadi berupa teguran secara langsung. Tidak hanya itu, guru juga memberikan contoh yang baik serta memberikan jadwal piket yang harus di ikuti dengan tujuan agar para murid tersebut bisa mengetahui yang mana yang harus dilakukan dan mana yang harus tidak dilakukan dan membuat murid mengerjakan tanggung jawab yang sudah di jadwalkan dengan piket. Seperti yang di jelaskan oleh Bapak Abdi :

“Komunikasi seperti apa, ya secara harafiahkan kita ngomong bagaimana cara menyampaikan sesuatu. Kita ngomong, kita berikan contoh. Kalo sekolah jangan terlambat seperti itu, itukan bentuk komunikasi juga. Atau misalnya dengan teguran, ketika mereka melakukan kesalahan. Biasanya kalo ke arah tanggung jawab, kita kasih jadwal piket itu bentuk komunikasi yang kita berikan. Jadi piket-piket itukan tergantung jadwal.” (Bapak Abdi 5 April 2018)

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Abdi menunjukkan bahwa salah satu perubahan perilaku terjadi dikarenakan teguran yang dilakukan guru terhadap muridnya dengan tujuan agar murid tersebut mengetahui kesalahannya. Guru pada awalnya melihat ada kesalahan seperti apa yang dibuat oleh para muridnya lalu memberikan arahan agar tidak salah dan juga memberikan teguran serta contoh agar kesalahan yang sama tidak terulang lagi. Seperti yang dipaparkan oleh Bapak Abdi :

“Ya gimana yaa. Kalo komunikasi ya kita lihat mereka trus kita pantau, kita coba beri arahan kalo mereka salah kita berikan teguran. Mungkin itu ya bentuk bentuk modelnya trus contoh. Contoh secara fisik. Kita memberikan konsep, kita melakukan, lalu mereka mengiluh melakukan paa yang kita lakukan.” (Bapak Abdi, 5 April 2018).

Secara umum, gambaran yang didapat peneliti dari hasil wawancara dengan para guru ialah guru berperan sebagai orang tua di SMA Selamat Pagi Indonesia. Para guru menganggap kedekatan yang dimiliki antara guru dan murid ialah kedekatan seperti orang tua dan anak. Kedekatan yang dilakukan agar mempermudah para guru untuk berkomunikasi kepada para muridnya. Tidak hanya itu, guru melakukan metode berupa komunikasi non verbal berupa tatap muka (*face to face*) dan komunikasi verbal berupa guyonan. Metode tatap muka (*face to face*) penting dalam menjalin hubungan dengan murid. Hal ini membuat guru dan murid menjalin hubungan yang positif dan juga metode ini membantu guru untuk mengetahui permasalahan yang dimiliki murid tersebut sehingga timbul sebuah rasa perhatian dari orang tua. Komunikasi verbal berupa humor kepada murid untuk membuat kedekatan. Hal ini diyakinkan membuat guru dan murid tidak ada batasan. Kedekatan yang dilakukan tersebut bertujuan membuat agar para murid tersebut bisa berkembang para murid dan juga mempermudah para guru untuk membentuk perilaku mandiri para murid.

Peran guru sebagai orang tua yang dilakukan tidak hanya sebatas itu, tapi guru juga percaya dengan memberikan teladan kepada para muridnya akan membentuk perilaku mandiri. Guru juga melakukan komunikasi antar pribadi berupa teguran apabila murid melakukan kesalahan dan memperlihatkan contoh, yang mana yang harus dilakukan dan yang tidak dilakukan. Tidak hanya itu, para murid yang tidak mengerti seperti melipat baju akan di perlihatkan contoh melipat baju yang baik dan yang benar sehingga dari contoh tersebut membuat murid tersebut menjadi mandiri dan tidak tergantung kepada orang lain. Di SMA Selamat Pagi Indonesia para murid juga diberikan tanggung jawab

seperti mengerjakan piket, dengan kebiasaan seperti itu akan membentuk karakter mandiri.

4.3.3 Pembentukan perilaku mandiri melalui kegiatan praktek

Dalam bagian ini peneliti mencoba untuk memaparkan data yang diperoleh peneliti dari guru mengenai kegiatan praktek membentuk perilaku mandiri. Berdasarkan hasil wawancara ditemukan bahwa kegiatan praktek yang dilakukan murid di SMA Selamat Pagi Indonesia memiliki keunikan di karenakan tidak banyak dari sekolah pada jenjang SMA melakukan kegiatan praktek dalam kurikulumnya. Praktek yang dilakukan di SMA Selamat Pagi Indonesia tersebut bertujuan untuk membentuk perilaku mandiri. Murid yang melakukan praktek di SMA Selamat Pagi Indonesia juga membuat murid mengamati lingkungan sekitar serta menuntut para murid untuk berfikir kritis. Seperti yang dipaparkan oleh Ibu Anis :

“Jadi begini, anak anak ini... kemandirian ini tidak hanya sebuah teori, tetapi dia harus melakukannya di lapangan. Seperti halnya katakanlah di bidang komunikasi, dia melakukan di lapangan. Mau gak mau dia harus menyampaikan apa yang sebaiknya... jadi intinya tu di sini tu kita menyampaikan bahwa kita tu harus melayani siapa pun yang datang ke sini. Untuk pembelajaran sendiri, saya di fisika melakukan kemandirian itu dari anak-anak mengamati lingkungan yang ada di sekitar. Kemudian, anak di ajar untuk berfikir kritis. Katakanlah, misalkan anak di beri pelajaran tentang keselamatan kerja di Fisika. Anak-anak di minta melihat realita di divisi masing-masing, misalkan di dapur. Prosedur keselamatan kerja apa saja yang harus diterapkan di dapur, anak harus mengamatinya, melihat bahaya yang ada di lingkungann itu apa ? jadi menganalisis permasalahan yang ada dilingkungan itu apa” (Ibu Anis, 6 April 2018).

Hal serupa kembali dipaparkan oleh Ibu Anis. Menurut Ibu Anis guru itu sebagai jembatan untuk mentransfer ilmu, jika jembatan tidak kokoh maka anak tidak bisa mendapatkan ilmu yang diberikan. Materi yang di ajarkan di SMA Selamat Pagi Indonesia tidak hanya berupa teori tetapi ada juga praktek. Teori yang didapatkan akan

langsung dipraktekkan dilapangan sesuai dengan apa yang di ajarkan sehingga para murid mengerti tentang teori tersebut. Hal tersebut dipaparkan oleh Ibu Anis :

“Guru itu mentransfer ilmu, menemani anak-anak sebagai jembatan. Guru itu sebagai jembatan, kalo jembatannya itu tidak kokoh, anak yang mau melewati transfer ilmu itu kan tidak mungkin bisa menyerap ilmu yang kita berikan. Terutama ilmu-ilmu yang ada disini ilmu terapan. Jadi semisalnya saya bicara tentang, aaa.. rambatan kalor karna saya di sini Fisika. Saya di sini tidak menyatakan, rambatan kalor ada 3 macam : ini, ini, inii.. tidak saya bawa ke dapur, langsung praktek. Tapi bagaimana cara kita menjelaskan keilmuan itu sesuai dengan apa yang ada dilapangan sesuai dengan keilmuannya.” (Ibu Anis, 4 April 2018).

Ibu Anis kembali memaparkan hal yang serupa. Menurut Ibu Anis SMA Selamat Pagi Indonesia mempunyai sebuah program yang bernama *experiential learning*. *Experiential learning* adalah sebuah program yang membawa para murid keluar dari lingkup sekolah untuk mempelajari sesuatu. Berbeda dengan *experiential learning*, praktek yang dilakukan di SMA Selamat Pagi Indonesia berada dalam lab SMA Selamat Pagi Indonesia. Seperti yang dipaparkan oleh Ibu Anis :

“Kalo experiential learning itu anak-anak dibawa keluar dari lingkup sekolah, jadi kita bawa ke dunia luar. Experiential learning itu di bawa keluar laboratoriumnya SMA Selamat Pagi. Kalo kita di SMA Selamat Pagi sendiri, ada praktek. Apa itu prakteknya ? kalo misalkan fisika, kita hubungkan dengan yang ada di dapur. Nah pengamatan proses fisika yang ada di dapur, yang ada di... semisalnya mereka melakukan show, kita menjelaskan di situ. Oh ini konsep ilmu ini, oh ini konsep ilmu ini. Nah itu konsep di lab kita.” (Ibu Anis, 4 April 2018).

Hal serupa kembali di sampaikan oleh Ibu Anis. Menurut Ibu Anis ada perbedaan antara praktek dan pembelajaran. Pembelajaran yang dilakukan ialah sebagai pengantar dari keilmuan yang diajarkan sedangkan praktek ialah penerapan konsep keilmuan yang diajarkan. Dalam praktikum para murid melakukan pengamatan dan mengambil data lalu di bagian akhir melakukan kesimpulan. Seperti yang di paparkan oleh Ibu Anis :

“Jadi begini, yang di maksudkan dalam pertemuan kelas dan di luar kelas gitu ? kalo pertemuan di dalam kelas itu adalah sebagai pengantar dari keilmuannya. Kemudian

kalo praktek atau di luar kelas menerapkan konsep keilmuan yang ada. Misalkan kita mau bahas tentang suhu dan kalor, target kita apa yang diinginkan dalam pembelajaran ini. Kemudian cari hal-hal yang berhubungan dengan suhu dan kalor yang ada di lingkungan kita akhirnay melakukan pengamatan. Jadi dari praktikum itu kita melakukan pengamatan, kemudian mengambil data pengamatan kemudian dia pada sampai ke dalam sebuah kesimpulan bahwa materi suhu kalor ada di penerapan ini, ini.” (Ibu Anis, 4 April 2018).

Kembali hal serupa di sampaikan oleh Ibu Anis. Menurut Ibu Anis tidak ada perbedaan antara praktek dan pembelajaran, dua hal tersebut sama-sama mencapai kompetensi dasar yang diinginkan. Di dalam pembelajaran guru menerapkan teori sedangkan dalam praktek para guru mengajarkan penerapan teori di dalam lapangan. Seperti yang disampaikan oleh Ibu Anis :

“Sebenarnya bukan berbeda, jadi semuanya sama-sama untuk mencapai KD yang diinginkan. Misalkan KD yang diinginkan.. KD itu kompetensi Dasar.. kd yang di inginkan itu apa ? anak memahami suhu dan kalor, anak bisa menganalisis perubahan wujud zat. Misalkan seperti itu, jadi dalam kelas menyamakan persepsi .persepsi yang mana ? memberikan konsep-konsepnya, nah trus pengetahuan dari terapan itu, kita tunjukan dari alpangan, jadi mereka itu tidak berbeda tapi saling mendukung, antara kegiatan kelas dan praktek. Jadi tidak berdiri sendiri.” (Ibu Anis, 4 April 2018).

Hal serupa kembali dipaparkan oleh Ibu Anis. Menurut Ibu Anis hambatan dalam melakukan praktek biasa terjadi pada waktu yang kurang dalam mengaplikasikan materi yang disampaikan serta waktu untuk berpindah dari kelas ke labolatorium. Para murid harus berjalan untuk pindah dari labolatorium ke kelas dan hal tersebut mengakibatkan kesulitan kordinasi yang menyebabkan kekurangan waktu untuk menyampaikan materi atau praktek. Hal tersebut dipaparkan oleh Ibu Anis :

“Hambatannya itu biasanya waktu. aa.. karna waktu tu kita kadang gak bisa megendalikan. Tidak bisa mengendalikan artinya misalnya mengamati ini, kemudian ada temuan lain. Jadi target awal kadang terbiaskan, gitu. Misalkan ada hal-hal lain, kita mau bahas tentang suhu dan kalor saja, trus kemudian dia ada menemukan seperti ini, kenapa alat-alat yang di dapur ini kita kasih keran yang trus mengalir. Ada pertanyaan pertanyaan seperti itu, padahal materi belum sampe. Jadi semisalnya masih membahas tentang suhu kalor, anak bisa jadi pikirannya sudah meloncat ke materi yang lainnya. Gitu. Jadi yang jelas waktu karna kita berpindah-pindah tempat pengamatan dan sebagainya. Pengendalian waktu itu, jadi anak mulai di kelas untuk di sebar ke lab , balik

lagi ke kelas itukan kadang koordinasinya yang sulit jadi molor itu pasti". (Ibu Anis, 4 April 2018).

Berdasarkan hasil wawancara, serupa dengan yang disampaikan oleh Ibu Anis, Bapak Abdi selaku guru menyampaikan bahwa melalui praktek para murid akan lebih mudah mengerti tentang materi yang diberikan oleh para guru. Tidak hanya lebih mudah mengerti tentang materi, dengan praktek membuat para murid merasakan pengalaman. Hal tersebut disampaikan oleh Bapak Abdi :

"Iya, pasti itu. Artinya dengan kita mencoba sendiri, kita pasti akan lebih paham dan lebih melekat. Jadi tidak hanya di beri konsep tapi jika dengan di beri praktek, mereka lebih bisa merasakan pengalaman. Hal itu yang membuat mereka teringat terus apa yang dilakukan." (Bapak Abdi, 5 April 2018).

Hal senada kembali diungkapkan oleh Bapak Abdi. Menurut Bapak Abdi ada banyak praktek yang dilakukan murid, seperti kewirausahaan dan juga di dalam divisi. Divisi tersebut mempunyai cabangnya seperti di bagian resto atau di *merchandise*. Dari kewirausahaan yang dilakukan tersebut hal itu membuat para murid mempunyai perilaku mandiri. Hal tersebut di paparkan oleh Bapak Abdi :

"Banyak, dari kewirausahaan. Divisi mereka banyak, tergantung divisi mereka dimana. Misalnya di resto atau di merchandise, jadi perilaku perilaku kemandirannya dari situ." (Bapak Abdi, 5 April 2018).

Kembali Bapak Abdi memaparkan hal yang serupa. Menurut Bapak Abdi pembelajaran dan praktek itu berbeda. Jika pembelajaran hanya memberikan tentang teori sedangkan praktek pengaplikasian teori dalam lapangan. Hal tersebut dipaparkan oleh Bapak Abdi :

"Pasti, sudah jelas. Kalo praktek itu murid melakukan sedangkan pembelajaran lebih ke arah konsep aja, teori-teori. Tapi kalo praktek mereka ya praktek langsung. Jadi apa yang di dapat di teori tersebut langsung di praktekkan, ya seperti tadi tu contohnya. Teori marketingnya kamu harus menjual barang ini laku 1 harus dapat untung juga, yaitu di praktekkan." (Bapak Abdi, 5 April 2018).

Hal serupa kembali dipaparkan oleh Bapak Abdi. Menurut Bapak Abdi tujuan diadakan praktek agar membuat teori yang disampaikan kepada para murid tidak akan cepat hilang dan juga mempunyai pengalaman. Hal tersebut di sampaikan oleh Bapak Abdi :

“Biar murid lebih ingat yaa, artinya kalo teori saja kemungkinan akan cepat hilang. Tapi kalo praktek akan lebih lengket karna mereka punya pengalaman di situ, punya experiental. Jadi contoh kecilnya itu, kalo kita di suruh melakukan sesuatu contohnya mandi ya. Kalo kita gak praktek kita pasti bisa lupa. Yang kedua masak, kita gak pernah melakukan masak pasti bisa lupa.” (Bapak Abdi, 5 April 2018).

Kembali Bapak Abdi memaparkan hal serupa. Menurut Bapak Abdi hasil dari praktek yang didapatkan berupa produk, keilmuan serta pengalaman. Hal tersebut dipaparkan oleh Bapak Abdi :

“Ya banyak ya, produk, keilmuaan, pengalaman pasti.” (Bapak Abdi, 5 April 2018).

Sementara itu, hal yang serupa disampaikan oleh Ibu Julita selaku guru BK. Berdasarkan hasil wawancara ditemukan bahwa dari pernyataan Ibu Julita Praktek dilakukan untuk memudahkan para murid mengetahui pelajaran yang diberikan. Praktek juga membuat murid berani melakukan suatu hal dan membuat murid tidak takut sehingga para murid bisa berdiri di atas kaki sendiri atau bisa di sebut sebagai murid tersebut mandiri. Hal tersebut dipaparkan oleh Ibu Julita :

“Praktek membuat mudah mereka mengetahui pelajaran, untuk memudahkan mereka itu paham. Seperti yang julita bilang tadi, kalo tanpa praktek Cuma materi-materi akhirnya kebanyakan materi tanpa keberanian... oh iya saya harus berani bicara, gimana ? praktek itu penting banget, bahkan yang kita lakukan sometimes waktu julita jaman dulu kita malah praktek duluan malah nyantol di sekolah. “oh pelajaran ini, ooh ini yang udah tak lakuin kemarin”.” (Ibu Julita, 3 April 2018).

Dalam kegiatan praktek yang dilakukan, para murid mendapatkan ilmu berupa *lifeskill*. Berdasarkan hasil wawancara ditemukan bahwa setiap murid mempunyai kemampuan kognitif yang berbeda yang tidak bisa disamakan antara murid yang berada di Jawa dengan di luar Jawa. Dengan kemampuan yang tidak bisa disamakan pada setiap muridnya, para guru mengembangkan murid tersebut melalui psikomotornya sehingga terciptalah *lifeskill* dengan kognitif yang sesuai dengan kurikulum yang sudah ada. Guru di SMA Selamat Pagi Indonesia tidak hanya mengajarkan tentang materi yang di pelajari pada SMA umumnya tapi juga mengajarkan tentang praktek yang membuat para murid mendapatkan ilmu berupa *lifeskill* hal tersebut yang membuat keunikan di dalam SMA tersebut apabila di bandingkan dengan SMA pada umumnya yang hanya mengajarkan tentang materi. Tidak hanya itu *lifeskill* yang diajarkan oleh guru kepada muridnya sebagai modal para murid di kehidupan yang akan datang, tapi tidak hanya itu *lifeskill* yang diajarkan juga membuat para murid mempunyai mental mandiri. Seperti yang di paparkan oleh Ibu Anis :

“Gini, karna di sini itu yang lebih di... apa namanya... aaa anak-anak inikan secara kemampuan kognitif anak dari daerah, jadi secara kognitif memang tidak bisa disamakan dengan anak yang berda di Jawa. Ndak bisa, maka dari itu di sinikan.. di sekolah inikan lebih mengutamakan lifeskillnya anak, gitu.. jadi kognitif ya tetap sesuai dengan kemampuan anak-anak sesuai dengan kurikulum yang penting dalam batas ketuntasan. Kalo kognitif targetnya sesuai dengan kurikulum yang berlaku saat ini. Kalo psikomotor lebih ke lifeskill jadi yang di berikan adalah yang lebih membekali dia pada keterampilan untuk dia memiliki modal untuk kehidupan yang akan datang. Mempunyai mental mandiri” (Ibu Anis, 19 April 2018).

Menurut pandangan lain dari Ibu Anis, hasil wawancara menunjukkan bahwa *lifeskill* yang diajarkan di dapatkan melalui praktek. Di SMA Selamat Pagi Indonesia juga tidak hanya di ajarkan materi akan tetapi para guru juga mengajarkan praktek yang membangun *lifeskill* tersebut. Dan juga di SMA Selamat Pagi Indonesia juga ada program *got talent* agar para murid bisa mengeksplor diri mereka, sehingga para guru

bisa mengetahui kelebihan dan kekurangan para murid agar lebih mudah mengarahkan para murid sesuai dengan bakat yang di miliki para murid.

“Kalo kita lebih ke arah lifeskill yaa... lebih ke arah prakteknya, jadi kalo misalkan di divisi yaa kita ada divisi ya jadi mereka langsung melakukan, jadi gak cuma teori. Jadi kalo misalkan kalo di sini ada kewirausahaan, bagaimana caranya marketing. Misalkan seperti itu, itu murid gak hanya dapat teori tapi mereka melakukan marketing gitu. Contohnya ketika kita ada program, sales and marketing.. namanya programnya saya lupa.. jadi murid itu melakukan kompetensi untuk menjual produk kita di luar, jadi itu yang dilakukan di sini. Jadi mereka melakukan praktek, contohnya seperti itu. Jadi kita ingin mengasah skill mereka itu sampai di mana, kita ada got talent. Itu ada... di program got talent itu mereka mengeksplor dirinya, pribadinya.. apa sih yang kamu punya seperti itu.. kalo marketing sales competion itu namanya.. itu mengajarkan murid bagaimana caranya marketing.” (Bapak Abdi, 5 April 2018).

Pernyataan yang serupa juga disampaikan oleh Bapak Abdi, guru yang berprofesi sebagai guru biologi dan juga sebagai yang mengatur kurikulum di SMA Selamat Pagi Indonesia. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa dari pernyataannya yang menyebutkan bahwa jika guru ingin melihat proses kemandirian bisa melalui *lifeskill*-nya para murid. Seperti yang dipaparkan oleh Bapak Abdi:

“Yang pertama melihatnya dari tiap divisi, jadi artinya yang ringan-ringan saja. Misalkan di piket asrama, piket sekolah bisa melakukan atau enggak itu tahapan pertama yang paling rendah setelah itu kita tingkatkan dia punya kecapakan dia di mana. Semisalnya dia cakupannya di show, kita berikan dia latihan, atau di berikan mengakomordir barang-barang show dia bisa gak, gitu. Jadi tahapannya memang banyak, dari yang ringan sampai yang tinggi. Jadi misalkan kita bisa melihat, si anak A ini jika di beri tanggung jawab bisa di kasih tanggung jawab apa tidak dan seberapa bagus dia melaksanakan. Jadi kalo bagi guru untuk melihat proses kemandirian itu di bawah, melalui life skillnya. Kalo di pembelajaran mungkin kontekstualnya bisa, contohnya tugas kalo kita bicara di pembelajarannya kita bicara tugas ini bisa mengumpulkan tepat waktu nggak. Kalo di berikan tanggung jawab ini bisa di kerjakan atau enggak.” (Bapak Abdi, 5 April 2018).

Dalam kegiatan praktek yang dilakukan, guru dapat membentuk perilaku mandiri para murid dengan memberikan tanggung jawab. Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa salah satu cara guru membentuk perilaku mandiri yaitu dengan cara yang unik jika di bandingkan dengan SMA lain pada umumnya. Pembentukan perilaku mandiri di SMA

Selamat Pagi Indonesia ini di berikan guru salah satunya dengan cara memberikan tanggung jawab kepada muridnya. Dengan memberikan tanggung jawab para guru dapat memperhatikan kemampuan yang dimiliki para murid, sehingga guru bisa mengetahui apakah murid tersebut bisa di berikan tanggung jawab yang berat atau tidak atau bahkan guru bisa mengetahui apakah murid tersebut tidak bisa di berikan tanggung jawab sama sekali.

Hasil penelitian menemukan bahwa cara guru di SMA Selamat Pagi Indonesia untuk membentuk karakter mandiri para murid dengan memberikan tanggung jawab. Cara ini dilakukan para guru terhadap para murid yang ada di SMA Selamat Pagi Indonesia. Sehingga para murid yang diberikan tanggung jawab diharapkan bisa melakukan tanggung jawab yang telah diberikan guru dengan sebaiknya sehingga pembentukan perilaku mandiri dapat terjadi dengan mudah. Berikut pemaparan yang diberikan Bapak Abdi selaku guru dalam memberikan tanggung jawab terhadap muridnya :

“Yang pertama melihatnya dari tiap divisi, jadi artinya yang ringan-ringan saja. Misalkan di piket asrama, piket sekolah bisa melakukan atau enggak itu tahapan pertama yang paling rendah setelah itu kita tingkatkan dia punya kecapakan dia di mana. Semisalnya dia cakupanya di show, kita berikan dia latihan, atau di berikan mengakomordir barang-barang show dia bisa gak, gitu. Jadi tahapannya memang banyak , dari yang ringan sampai yang tinggi. Jadi misalkan kita bisa melihat, si anak A ini jika di beri tanggung jawab bisa di kasih tanggung jawab apa tidak dan seberapa bagus dia melaksanakan. Jadi kalo bagi guru untuk melihat proses kemandirian itu di bawah, melalui life skillnya. Kalo di pembelajaran mungkin kontekstualnya bisa, contohnya tugas kalo kita bicara di pembelajarannya kita bicara tugas ini bisa mengumpulkan tepat waktu nggak. Kalo di berikan tanggung jawab ini bisa di kerjakan atau enggak.” (Wawancara dengan Bapak Abdi, 26 April 2018).

Berdasarkan hasil wawancara, senada dengan yang disampaikan oleh Ibu Julita, bahwa melalui pemberian tanggung jawab kepada para murid bisa mendorong para

murid agar bisa lebih mandiri. Selain itu, para guru tidak langsung memberikan tanggung jawab besar kepada para murid tapi ada tahapannya, di mulai dari yang terkecil jika para murid berhasil maka akan di berikan tanggung jawab yang lebih besar dan begitu seterusnya. Hal tersebut disampaikan oleh Bu Juliti melalui wawancara berikut :

“Kalo julita lakukan adalah memberikan tanggung jawab.. yang pertama imbang dulu, tidak langsung.. “oke, kamu langsung handle beberapa project” tidak. Jadi bertahap. Dengan projectnya yang level 3, oke dia tidak ada kendala. Di kerjakan dengan tuntas, itu sometimes dengan ketuntasan dia dia pasti melewati beberapa hal.” ooh kak tadi aku bingung,dll”. Itu kalo julita pribadi tahapan tugas yang di berikan, sama penyampaian. Semua pertanyaan itu kembali bagaimana penyampaian dan pemberian tugas untuk menjadikan murid mandiri harus tepat. Saat mereka dalam masa rehabilitation, saat mereka pengembangan diri masih tidak ada maslaah itu berbeda. Walaupun tiap anak mempunyai talenta yang bagus tapi saat dia di tahap rehabilitation nanti tanggung jawab yang diberikan beda. Sehingga case by case di jalankan dia itu gak bisa. Seperti yang julita jelasin di kantor, case menyelesaikan permasalahan itu berbeda-beda”. (wawancara dengan Ibu Julita, 2 April 2018).

Berdasarkan hasil wawancara, hal yang serupa di sampaikan oleh Ibu Anis, bahwa dengan pemberian tanggung jawab bisa membentuk karakter mandiri. Pembentukan karakter yang di berikan mulai dari hal-hal yang kecil, di mulai dari melakukan piket, ibadah trus juga melaksanakan tanggung jawab yang ada pada divisi masing-masing.

Hal tersebut di sampaikan Ibu Anis melalui wawancara berikut :

“Iya, jadi anak di sini tidak hanya pembelajaran di dalam kelas, ndak. Jadi kita betul-betul masuk ke dalam lingkungan sesungguhnya itu, dari situ anak bisa tau. Katakanlah gini, kalo anak misalkan melihat lingkungannya misalkan di dapur bersuwerakan sampah. Pembudidayaan, budaya untuk bersih itu tidak hanya dikatakan “kalo seperti ini harus begini” kan enggak. Kita juga beri contoh, seperti ini akibatnya seperti ini. Jadi dari contoh-contoh kakak tingkat, dari sini memang anak-anak di biasakan bertanggung jawab mulai dari hal kecil. Dari asrama, pagi itu aturan harus ibadah, piket trus tanggung jawab kepada divisi masing-masing. Kita.. pada divisi masing-masing itu ada SOPnya. Jadi urutan kerjanya tu dia harus ngapain dulu, misalkan pelayan tamu tu harus ngapain.

Jadi, anak-anak dengan kebiasaan seperti itu akhirnya di dalam pembelajaran juga terbentuk sendiri (Ibu Anis, 6 April 2018).

Secara umum gambaran yang didapatkan peneliti dari hasil wawancara kepada para guru ialah praktek membantu para guru membuat para murid mempunyai perilaku mandiri. Hal tersebut membuat keunikan tersendiri bagi SMA Selamat Pagi Indonesia karena tidak banyak sekolah pada jenjang SMA di Indonesia yang melakukan praktek dalam kurikulumnya. Praktek yang dilakukan para murid bertujuan untuk membentuk perilaku mandiri. Praktek yang dilakukan juga membuat murid mengamati lingkungan sekitar sehingga tercipta pola pikir yang kritis. Dalam SMA Selamat Pagi Indonesia, ada kesinambungan antara praktek dan pembelajaran. Pembelajaran yang dipelajari dalam kelas akan langsung dipraktekkan didalam lapangan. Hal tersebut dilakukan agar teori yang didapat tidak gampang hilang dan murid mampu mempelajari materi yang disampaikan oleh guru dengan mudah.

Dalam kegiatannya, praktek juga membuat para murid mempunyai *lifeskill* agar bisa bersaing di kehidupan yang akan datang. Salah satu kegiatan praktek yang dilakukan di SMA Selamat Pagi Indonesia adalah kewirausahaan. Dalam kewirausahaan tersebut murid dituntut agar bisa berjualan sehingga mempunyai *lifeskill* dalam marketing. Dalam kegiatan praktek, para murid tidak hanya mendapatkan *lifeskill* tetapi juga diberikan tanggung jawab. Tanggung jawab yang diberikan guru tersebut kepada muridnya ada tahapannya. Di mulai dari yang terkecil sampai yang terbesar. Dari tahapan tersebut bisa terlihat apakah murid tersebut bisa melewati tahap terkecil, jika berhasil melewati tahap terkecil akan di berikan tahap yang lebih besar begitu seterusnya. Dari pernyataan-pernyataan yang diberikan oleh guru di atas, secara umum

para guru membuat murid melakukan praktek agar bisa membuat perilaku mandiri kepada para murid.

4.4. Pembahasan

Setelah peneliti melakukan wawancara dengan tiga narasumber yang berada di SMA Selamat Pagi Indonesia, kemudian peneliti menganalisis data sesuai dengan literatur yang peneliti gunakan. Kemandirian bisa diartikan sebagai suatu kondisi dimana seseorang tidak tergantung kepada orang lain dalam menentukan keputusan dan adanya perilaku percaya diri (Chaplin, 1996). Melalui definisi tersebut, dapat dikatakan kemandirian ialah suatu bentuk perilaku yang dimana seorang individu tidak tergantung kepada orang lain dan bisa berdiri sendiri. Jika dihubungkan dengan komunikasi instruksional, perilaku mandiri tersebut bisa tercipta kepada para murid yang dulunya tidak mandiri menjadi mandiri.

Sejak awal dibentuknya SMA Selamat Pagi Indonesia mempunyai visi dan misi untuk membuat setiap murid yang bersekolah di SMA Selamat Pagi Indonesia untuk menjadi mandiri agar bisa bersaing di kehidupan yang akan datang. SMA Selamat Pagi Indonesia selalu menerima murid yang mempunyai kesulitan dalam segi ekonomi maupun yatim piatu di seluruh Indonesia. Dengan cara penerimaan murid seperti itu, maka murid-murid yang bersekolah di SMA Selamat Pagi Indonesia tersebut mempunyai latar belakang yang berbeda-beda. Tidak hanya itu SMA Selamat Pagi Indonesia juga membantu para murid tersebut agar tidak putus sekolah dengan membuat segala biaya yang seharusnya ditanggungkan kepada orang tua murid menjadi gratis dan membuat para murid mempunyai masa depan yang cerah karena bisa melanjutkan sekolah. Di SMA Selamat Pagi Indonesia para guru mengajarkan berbagai macam hal, salah satunya

cara agar murid tersebut menjadi mandiri. Metode yang digunakan guru agar membuat murid tersebut menjadi mandiri ada tiga : pertama dengan memberikan tanggung jawab, dengan memberikan contoh dan yang terakhir dengan melakukan praktek agar kemandirian tersebut bisa tercipta.

Melalui tiga metode tersebut diharapkan bahwa para guru bisa membuat para murid menjadi mandiri dan tidak tergantung kepada orang lain serta bisa bersaing di kehidupan yang akan datang. Melalui komunikasi instruksional, diharapkan para murid tersebut bisa menjadi murid yang mandiri. Menurut Yusuf (2010) komunikasi instruksional lebih ditekankan kepada perencanaan serta pelaksanaan kepada pihak sasaran (komunikan) untuk perubahan perilaku yang akan terjadi dimasa yang akan datang. Melihat penjelasan tersebut maka para guru harus melakukan metode serta pendekatan agar perubahan perilaku yang terjadi sesuai dengan yang diharapkan oleh para guru tersebut. Dengan menggunakan teknik analisis data, yaitu *interactive model*, peneliti mengkategorisasikan data yang ditemukan dalam wawancara yang telah terkumpul dari berbagai narasumber yang ada di lapangan. Berikut ini adalah penguraian hasil penelitian mengenai tema-tema yang telah dikaitkan dengan kajian literatur dan teori yang sudah ada.

4.4.1. Stategi Komunikasi Instruksional dalam Membentuk perilaku Mandiri

Data temuan penelitian menunjukkan bahwa pada umumnya strategi komunikasi instruksional ini digunakan dalam membentuk perilaku mandiri di SMA Selamat Pagi Indonesia. SMA Selamat Pagi Indonesia mempunyai visi dan misi yaitu untuk

membentuk murid yang bersekolah di SMA Selamat Pagi Indonesia menjadi mandiri dengan latar murid yang berasal dari sabang sampai merauke hal tersebut membuat SMA Selamat Pagi Indonesia mempunyai budaya yang berbeda-beda. Secara keseluruhan murid yang bersekolah di SMA Selamat Pagi Indonesia ialah murid yang mempunyai ekonomi yang kurang serta yatim piatu, oleh sebab itu kembali kepada visi dan misi yang ada di SMA Selamat Pagi Indonesia yaitu membantu agar para murid tidak putus sekolah. SMA Selamat Pagi Indonesia mempunyai visi yaitu membentuk para murid menjadi mandiri agar tidak tergantung kepada orang lain. Menurut Irene & Wardoyo (2012) mengatakan bahwa perilaku mandiri adalah keinginan dan perilaku seorang yang tidak mudah tergantung kepada orang lain untuk mengerjakan tugas serta tanggung jawab. Menurut pandangan guru di SMA Selamat Pagi Indonesia, murid yang bisa dikatakan mandiri ialah murid yang berani keluar dari rumahnya dan mempunyai tekad untuk bisa melanjutkan sekolah. Tidak hanya itu, menurut pandangan guru, murid yang mandiri tersebut mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawab dengan baik serta berani mengambil keputusan dengan berani melalui keilmuan yang dipelajarinya dan mempunyai inisiatif yang tinggi. Dalam kehidupan berasrama, murid bisa dikatakan mandiri ketika murid tersebut mampu mengerjakan piket secara benar. Untuk mengubah perilaku menjadi mandiri tersebut, model komunikasi instruksional bisa dilakukan.

Menurut Yusup (2010) strategi komunikasi instruksional adalah pendekatan dalam proses belajar mengajar dalam sistem instruksional. Dalam membangun hubungan kedekatan antara guru dan murid, para guru sengaja menciptakan kedekatan secara personal. Menurut Beebe & Mottet (2006) menyatakan *“a second perspective examines*

instructional communication as a relational process is which both teacher and student mutually create and use verbal and non verbal messages to develop a relationship with each others.” yang jika diartikan dalam bahasa Indonesia menjadi “perspektif kedua tentang komunikasi instruksional sebagai proses relasional yang mana baik guru dan murid saling menciptakan dan menggunakan komunikasi verbal dan non verbal untuk mengembangkan hubungan antara satu sama lain”. Dari pernyataan tersebut, peneliti menyimpulkan kedekatan yang dimiliki oleh guru dan murid saling menggunakan komunikasi verbal dan non verbal untuk membuat dan memperharmonis hubungan antara guru dan murid tersebut. Dalam penelitian kali ini, komunikasi verbal dan non verbal yang digunakan ialah komunikasi menggunakan guyonan sebagai komunikasi verbalnya dan *face to face* sebagai komunikasi non verbalnya. Dalam hal ini kedekatan perlu diciptakan oleh guru selaku komunikator di SMA Selamat Pagi Indonesia.

Dalam penelitian ini, hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan kedekatan antara guru dan murid sangat berperan penting dalam membangun hubungan yang harmonis. Rocca (2007) menyebutkan bahwa kedekatan bisa dilakukan melalui komunikasi verbal dan nonverbal. Bringer & McCroskey (2000) menyebutkan bahwa *“immediacy is produced through communication channels such as eye contact, facial expressions, tone of voice, postures and movements”* yang jika di artikan dalam Bahasa Indonesia akan berbunyi “kedekatan dapat dihasilkan melalui saluran komunikasi, seperti kontak mata, ekspresi muka, tinggi nada suara, postur dan gerakan”. Tidak hanya itu, menurut Frymier, Shulman and Houser dalam (Roberts & Friedman, 2013) kedekatan dalam bentuk verbal bisa berupa menggunakan humor dalam membentuk kedekatannya.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kedekatan yang diciptakan mentor kepada murid dalam proses pembelajaran berupa komunikasi verbal dan nonverbal. Kedekatan yang diciptakan oleh guru dibedakan menurut kemampuan setiap murid. Karena kemampuan daya serap murid antara murid yang berasal dari Jawa dan diluar Jawa tidak sama, untuk itu para guru harus bersabar agar pesan yang ingin disampaikan oleh guru tersebut dapat tersampaikan. Tidak hanya itu, kedekatan yang dilakukan guru mempunyai tujuan untuk memperlancar komunikasi.

Sementara itu, kedekatan berupa komunikasi verbal yang tercipta melalui komunikasi antar pribadi guru kepada muridnya dengan menggunakan guyonan. Dengan melakukan guyonan, itu interaksi yang dilakukan guru kepada murid. Dengan melakukan guyonan, diharapkan dapat menipiskan jarak yang tercipta antara guru dan murid.

Sementara itu, bentuk kedekatan dalam bentuk nonverbal yang diciptakan guru kepada para murid ialah dengan bertatap muka untuk menunjukkan kedekatan yang ingin diciptakan guru. Melalui pertemuan tatap muka, guru juga bisa mengetahui permasalahan yang dimiliki oleh murid sehingga para murid dapat merasakan perhatian guru tersebut layaknya orang tua. Menurut Rocca, (2007) kedekatan dalam bentuk komunikasi nonverbal bisa berupa melihat ketika berbicara atau bisa disebut juga sebagai komunikasi *face to face*.

Dalam strategi komunikasi instruksional, terdapat beberapa metode yang digunakan oleh guru. Pendekatan yang dilakukan untuk memperlancar proses komunikasi agar metode yang ingin digunakan guru dapat berjalan dengan baik sehingga proses

kemandirian bisa terbentuk. Agar memperlancar proses komunikasi instruksional diperlukan metode atau alat bantu dalam kegiatan komunikasi instruksional (Anggaraini, 2017). Menurut Yusuf (2010) metode ialah penjabaran dari strategi dengan tujuan untuk mencapai tujuan dari strategi tersebut melalui beragam metode. Secara umum metode komunikasi instruksional cenderung guru sebagai dalang dalam pembentuk perilaku mandiri tersebut terjadi. Seperti yang dijelaskan oleh Yusuf (2010) metode yang sering digunakan dalam kegiatan khususnya dalam komunikasi instruksional ialah metode ceramah, metode tanya jawab, metode diskusi, metode seminar, metode simulasi, metode laboratorium dan metode kuliah lapangan. Berbeda dengan yang diterapkan dalam SMA Selamat Pagi Indonesia, di dalam SMA Selamat Pagi Indonesia mempunyai keunikan dan kekhasan tersendiri dalam menerapkan metodenya. Metode yang digunakan terbagi tiga : metode pemberian tanggung jawab, metode praktek (simulasi) serta metode dengan memberikan contoh.

Pertama, metode pemberian tanggung dalam SMA Selamat Pagi Indonesia dapat dilakukan dengan cara memberikan tanggung jawab kepada murid tersebut. Tanggung jawab yang diberikan tidak langsung berupa tanggung jawab yang besar tetapi dimulai dari yang terkecil terlebih dahulu, jika tanggung jawab yang kecil sudah bisa terlaksana maka akan diberikan tanggung jawab yang lebih besar begitu seterusnya. Jika murid tersebut berhasil mengerjakan tanggung jawab yang diberikan oleh guru, murid tersebut bisa dikatakan mandiri karena dia bisa menyelesaikan tugas yang diberikan guru tanpa bantuan orang lain. Tidak hanya itu, untuk membentuk kemandirian tersebut, guru harus mengetahui tahapan serta pemberian tugas yang sesuai kepada muridnya. Jika guru tugas dan tahapan yang akan diberikan guru kepada murid tidak sesuai, murid bisa tidak

mengerti apa yang harus dilakukan dan kemandirian tersebut tidak akan terjadi kepada murid-murid.

Kedua, metode praktek dalam SMA Selamat Pagi Indonesia dapat dilakukan dengan cara guru membuat murid melakukan simulasi langsung dilapangan. Praktek yang dilakukan memudahkan guru dalam pembelajaran karena dengan adanya praktek ilmu yang didapatkan akan langsung diterapkan dilapangan sehingga para murid bisa mendapatkan pengalaman secara langsung tentang kejadian yang sebenarnya jika mereka melakukan praktek tersebut. Tidak hanya itu, dengan melakukan praktek para murid juga mengamati tentang berbagai macam hal, salah satunya jika dalam Fisika para murid mengamati tentang keselamatan kerja. Jika terjadi kasus serupa, para murid sudah mengetahui harus melakukan apa dan bagaimana mengantisipasi agar tidak terjadi kecelakaan dalam bekerja. Berbagai macam hal yang dilakukan guru dalam membentuk perilaku mandiri, salah satunya adalah dengan melakukan wirausaha. Dengan melakukan praktek wirausaha tersebut akan membentuk murid mempunyai pengalaman, jadi dengan adanya pengalaman tersebut menjadi bekal para murid untuk bisa bersaing ke depannya dan tidak tergantung kepada orang lain.

Ketiga, metode dengan pemberian teladan dalam SMA Selamat Pagi Indonesia dengan cara guru memberikan contoh yang baik kepada para murid agar kemandirian bisa tercipta. Dalam memberikan contoh, para guru mempunyai tahapan dalam melakukannya. Pertama dengan mengkomunikasikan bagaimana cara melakukannya dan yang kedua dengan memberikan contoh. Dengan memberikan contoh para guru melakukan sebuah tindakan yang benar agar para murid bisa mengetahui contoh mana yang benar dan contoh mana yang tidak benar. Dengan melakukan contoh yang

diperlihatkan oleh guru, murid menjadi mengerti apa yang harus dilakukan dan menjadi kebiasaan para murid sehingga para murid tidak perlu bertanya tentang bagaimana melakukan hal tersebut. Salah satu contoh yang diberikan guru kepada murid seperti bagaimana cara melipat baju, membersihkan kamar. Dengan memberikan contoh tersebut membuat para murid menjadi mandiri dan tidak tergantung kepada orang lain.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam SMA Selamat Pagi Indonesia para guru mempunyai beragam strategi untuk membentuk perilaku mandiri. Strategi yang dilakukan yang pertama dengan melakukan pendekatan agar mempermudah metode dalam komunikasi instruksional. Pendekatan yang dilakukan berupa komunikasi verbal dan nonverbal. Pendekatan komunikasi verbal dilakukan dengan melemparkan lelucon atau guyonan dan komunikasi non verbal dengan saling bertatap muka antara guru dan murid dengan tujuan membuat kedekatan antara guru dan murid. Tidak hanya itu, dengan bertatap muka guru bisa mengetahui apakah murid tersebut mempunyai permasalahan atau tidak dan membuat murid merasakan sosok orang tua kepada guru tersebut karena merasakan perhatian dari guru tersebut.

Pendekatan yang dilakukan guru kepada murid agar memperlancar proses komunikasi, dengan tujuan untuk mempermudah metode yang ingin digunakan guru dalam membentuk perilaku mandiri. Para guru menggunakan metode berupa pemberian tanggung jawab, teladan serta praktek dalam pengimplementasinya untuk membentuk perilaku mandiri. memiliki karakteristik atau keunikan tersendiri dalam menjalankan metode agar para murid mempunyai perilaku mandiri. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa dengan adanya metode pemberian tanggung jawab, pemberian contoh serta metode praktek dapat membentuk perilaku mandiri kepada para murid.



Bab V

Penutup

5.1. Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan strategi komunikasi instruksional yang dilakukan guru dalam membentuk perilaku mandiri di SMA Selamat Pagi Indonesia. Setelah melalui tahapan-tahapan yang dilakukan, peneliti menarik kesimpulan bahwa :

1. Metode yang dilakukan oleh guru di SMA Selamat Pagi Indonesia dalam membentuk perilaku mandiri menawarkan keunikan, yaitu dengan memberikan tanggung jawab kepada murid, dengan melakukan praktek serta dengan memberikan teladan.
2. Temuan dalam penelitian ini menggambarkan tentang dua perspektif komunikasi instruksional dalam SMA Selamat Pagi Indonesia. Pertama, dengan menggunakan komunikasi verbal berupa guyonan untuk menciptakan kedekatan. Kedua, dengan menggunakan komunikasi non verbal berupa tatap muka hal tersebut juga bertujuan untuk menciptakan kedekatan. Dengan demikian, kedekatan yang dilakukan untuk bertujuan untuk memperlancar metode yang digunakan untuk membentuk perilaku mandiri.

5.2. Saran

Peneliti mengemukakan beberapa saran terkait dengan strategi komunikasi instruksional di SMA Selamat Pagi Indonesia sebagai berikut :

Saran Teoritis :

1. Untuk penelitian selanjutnya dapat mengkaji lebih dalam tentang pendekatan komunikasi instruksional berupa *relational approach* dalam proses pembelajaran yang berangkat dari latar belakang kultural yang berbeda-beda.
2. Untuk penelitian selanjutnya dapat mengkaji tentang pendekatan komunikasi instruksional yang berangkat dari komunikasi ritual.

Saran Praktis :

1. Mengingat peran guru sangat penting dalam pembentukan perilaku mandiri di SMA selamat Pagi Indonesia, maka diharapkan guru dapat melaksanakan peran dan fungsinya dengan maksimal. Oleh karena itu, hendaknya guru dapat mengembangkan berbagai macam strategi yang lain agar terjalin komunikasi yang efektif serta pembentukan perilaku mandiri bisa terbentuk secara cepat.

5.3. Proposisi

Peneliti mengemukakan beberapa proposisi dalam penelitian ini yang berkaitan dengan strategi komunikasi instruksional yang dilakukan guru di SMA Selamat Pagi Indonesia :

1. Dalam pembentukan perilaku mandiri, guru bisa menggunakan metode berupa pemberiang tanggung jawab kepada murid, melakukan praktek serta guru bisa memberikan teladan kepada murid.

5.4. Limitasi

Peneliti menemukan beberapa limitasi dalam penelitian ini :

1. Keterbatasan peneliti dalam melakukan penelitian ini ialah fokus peneliti hanya kepada guru dan tidak kepada murid.
2. Dalam penelitian kali ini, hanya melihat pada strategi dalam pembentukan perilaku mandiri dan tidak melihat hasil kemandirian pada murid.



Daftar Pustaka

- Ahmadi, R. (2016). *Motode penelitian kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Anggaraini, Mutia. (2017). Komunikasi instruksional guru dalam proses pembelajaran program keahlian rekayasa perangkat lunak di smkn2 pekanbaru. FISIP : Universitas Riau, Vol. 4
- Syaifudin, Azwar. (2012). *perilaku manusia : Teori dan pengukurannya*. Yogyakarta : Liberty
- Beebe, T. P. (2005). *Foundation of instructional Communication*.
- Bringer, D. K., & McCroskey, J. C. (2000). Immediacy in the classroom : Student Immediacy. *Communication Education*, 49, 178-186
- Chaplin, J. (2011). *Kamus lengkap psikologi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Chaplin. (1996). *Kamus lengkap psikologi*. Jakarta : Rajawali Press
- Cicilia, P. (2015). *Komunikasi instruksional guru pada proses pembelajaran murid tunarungu jenjang sekolah menengah atas (sma) di sekolah luar biasa (slb) sri mujinab pekanbaru*. Pekanbaru: FISIP Universitas Riau.
- Conley & Yun. (2017). A survey of instruksional communication :15 years of research in review. *Communication Education*. Vol. 66. 451-466
- Crasswell, J. W. (2007). *Second edition qualitative inquiry & research design choosing among five approaches*. Lincoln: University of Nebraska.
- Dahlan, M. (2010). *Pemikiran fenomenologi edmund husserl dan aplikasinya dalam dunia sains dan studi agama*.
- Dayakisni, T., & Hudaniah. (2009). *Psikologi sosial*. Malang: UMM Press.
- Djaali. (2008). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djamarah, S. B. (2004). *Pola komunikasi orang tua dan anak dalam keluarga*. Jakarta: PT. Reneka Cipta.
- Gea, A. A. (2002). *Relasi dengan diri sendiri*. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- Gerungan, W. (2010). *Psikologi sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Ghony, M. D., & Almashur, F. (2016). *Metode penelitian kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hidayati, H. (2017). *Komunikasi instruksional dalam pendidikan pembentukan (diktuk) bintang polri di sekolah polisi negara polda riau*.
- Imam, Barnadib. 2002. *Dasar-dasar kependidikan: Memahami makna dan perspektif beberapa teori pendidikan*. Jakarta: Galia Indonesia

- Kearney, P., & Beaty, M. J. (1994). Measures of instructional communication. In R. B. Rubin, P. Palmgreen & H. E. Sypher (Eds.), *Communication research measures: A sourcebook* (pp. 7-20). New York: Guilford.
- Kriyantono, R. (2006). *Teknik praktis riset komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenamedia Group.
- Kuswarno, Engkus. (2009) *Metode penelitian komunikasi fenomenologi : konsepsi, pedoman dan contoh penelitiannya*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- McCroskey, J. C., Valencic, K. M., & Richmond, V. P. (2004). Toward a general model of instructional communication. *Communication Quarterly*, 197-210.
- Mottet, T. P., & Beebe, S. A. (2006). Foundation of instructional communication. In T.P. Mottet, V. P. Richmond, & J. C. McCroskey (Eds.), *Handbook of instructional communication : Rhetorical and relational Perspectives* (pp. 3-32.) Boston : Allyn & Bacon.
- Mouskastas, C. (1994). *Phenomenological research methods*. Thousand Oaks, CA: Sage.
- Mulyana, D. (2007). *Ilmu komunikasi suatu pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munthe, A., & Halimatussakhiah. (2011). Pelaksanaan rumusan tujuan instruksional dan penggunaan metode mengajar guru di smp negeri 6 percut sei tuan.
- Neuman, W. L. (2017). *Metodologi penelitian sosial : Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: PT Indeks.
- Nawawi, Hadari. (1990). *Metode penelitian deskriptif*. Gajah Mada University Press : Yogyakarta
- Parker, D. K. (2006). *Menumbuhkan kemandirian dan harga diri anak*. Jakarta: Prestasi Pustakarya.
- Patriana, Pradnya. (2007). Hubungan antara kemandirian dengan motivasi bekerja sebagai pengajar les privat pada mahasiswa di semarang. *Jurnal.Semarang: Universitas Diponegoro*.
- Paulina, Irene. dan Wardoyo. 2012. Pengaruh kecerdasan emosional, sikap mandiri dan lingkungan terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa. *Jurnal Dinamika Manajemen*. Vol. 3. No. 1. Diakses pada tanggal 15 Oktober 2015
- Powell, R. G., & Harville, B. (1990). The effects of teacher immediacy and clarity on instructional outcomes: An intercultural assessment. *Communication Education*, 39(4), 369-379.
- Powell, R. G., & Powell, D. L. (2015). *Classroom communication and diversity: Enhancing instructional practice*. London: Routledge.

- Preiss, R. W., & Wheelless, L.R. (2014). *Perspectives on instructional communication's historical path to the future*. Communication Education, 63, 308-328.
- Pujileksono, S. (2015). *Metode penelitian komunikasi kualitatif*. Malang: Kelompok Intrans Publishing.
- Putra, Y. P. (2017). *Komunikasi instruksional berdasarkan gender guru dalam ranah pendidikan formal di smp 22 malang*. Malang: FISIP Universitas Brawijaya.
- Rachel, S., Boham, A., & Harilama, S. H. (2017). Pola komunikasi guru dalam proses belajar anak down sindrom di yayasan pendidikan anak cacat malalayang.
- Rocca, K. (2007). Student motivations and behaviours : The role of the affective domain in geosience learning. John's Univer sity
- Sears, D. O., Freedman, J. L., & Peplau, L. A. (1985). *Psikologi sosial*. Jakarta: Erlangga.
- Soejanto, A. (2001). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sprague, J. (1992). Expanding the research agenda for instructional communication: Raising some unasked questions. *Communication Education*, 41(1), 1-25.
- Sugiyono. (2007). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif dan kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Surip, M. (2009). *Komunikasi instruksional*. Medan : Universitas Negri Medan
- Sutikno, M. S. (2009). *Belajar dan pembelajaran*. Bandung: Prospect.
- Walgito, B. (1999). *Pengantar psikologi Umum*. Yogyakarta: Andi.
- Yusuf, P. M. (2010). *Komunikasi instruksional teori dan praktik*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Lampiran

Etika Penelitian SMA Selamat Pagi Indonesia

Lampiran 1 : Surat Keputusan Kepala SMA SPI Baru
 Nomor : 17/SK/SMA-SPI/V/2016
 Tanggal : 20 Mei 2016
 Tentang : Prosedur Penelitian di SMA SPI Batu

PROSEDUR PENELITIAN DI SMA SELAMAT PAGI INDONESIA KOTA BATU

A. Pra Penelitian

1. Calon peneliti diperbolehkan melakukan observasi awal terbatas tentang SMA Selamat Pagi Indonesia sebagai referensi untuk menentukan jadi tidaknya melakukan penelitian. Observasi awal terbatas dilakukan jika dibutuhkan oleh calon peneliti.
2. Calon peneliti mengajukan surat permohonan resmi dari lembaga yang menaunginya beserta proposal penelitian, ditujukan kepada kepala SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu.
3. Calon peneliti menyetujui dan bersedia menandatangani surat pernyataan kesediaan untuk mematuhi segala peraturan sekolah berkaitan dengan pelaksanaan penelitian.
4. Diterbitkan surat persetujuan melaksanakan penelitian oleh SMA Selamat Pagi Indonesia Kota Batu yang ditandatangani oleh kepala sekolah.

B. Pelaksanaan Penelitian

1. Waktu pelaksanaan penelitian, khususnya berkaitan dengan keperluan pengambilan data, baik data primer maupun data sekunder hanya bisa dilakukan pada hari Selasa dan Kamis.
2. Jika diperlukan kelas untuk kegiatan observasi, eksperimen, tindakan, refleksi dan lain-lain, peneliti harus berkoordinasi dengan guru pengampu mata pelajaran.
3. Keperluan terhadap kelas seperti tersebut diatas yang dilakukan oleh peneliti tidak boleh merubah jadwal mata pelajaran dan jadwal kegiatan siswa yang sudah ditetapkan oleh pihak sekolah.
4. Kegiatan wawancara terhadap kepala sekolah, wakil, guru dan atau tenaga kependidikan bisa dilakukan oleh peneliti dengan terlebih dahulu mengadakan perjanjian (*contact person*) untuk menentukan waktu dan tempat pelaksanaan.
5. Kegiatan wawancara terhadap siswa hanya boleh dilakukan dengan seizin kepala sekolah atau guru terlebih dahulu.
6. Hal lain yang dibutuhkan oleh peneliti namun belum tertulis dalam peraturan ini, selanjutnya bisa dikoordinasikan dengan pihak sekolah.
7. Sanksi berupa teguran sampai dengan penghentian izin penelitian bisa diberikan oleh pihak sekolah apabila secara nyata ditemukan pelanggaran oleh peneliti terhadap aturan penelitian yang sudah ditetapkan.

C. Pasca Penelitian

1. Peneliti menyampaikan hasil temuan (presentasi) selama melaksanakan penelitian pada forum panel yang khusus diadakan untuk itu.
2. Peneliti menyerahkan hasil penelitian secara tertulis dalam bentuk *Hard Copy* sebanyak 1 eksemplar.
3. Diterbitkan surat keterangan telah melaksanakan penelitian oleh pihak sekolah jika dibutuhkan.

Ditutupkan Di : Batu
 Pada Tanggal : 20 Mei 2016



Interview Guide

Interview Guide strategi komunikasi instruksional yang dilakukan guru dalam membentuk perilaku mandiri di SMA Selamat Pagi Indonesia

1. Ibu atau bapak sudah berapa lama anda bekerja sebagai guru di SMA Selamat Pagi Indonesia ?
2. Bagaimana pengalaman yang anda rasakan selama mengajar di SMA Selamat Pagi Indonesia ?
3. Bisa di ceritakan latar belakang siswa atau siswa yang belajar di SMA Selamat Pagi Indonesia ?
4. Menurut anda bagaimana mereka dalam mengikuti pembelajaran yang anda berikan ? Apakah ada kendala ?
5. Menurut anda apakah kemampuan komunikasi seorang guru mampu mempengaruhi pola pikir siswa ?
6. Bagaimana cara anda melakukan pendekatan kepada siswa ?
7. Komunikasi instruksional seperti apakah yang anda lakukan agar siswa mengalami perubahan perilaku menjadi lebih mandiri ?
8. Menurut anda cara seperti apa yang paling efektif yang digunakan untuk menyampaikan pesan kepada mereka ?
9. Pembelajaran seperti serta metode seperti apa yang anda gunakan pada siswa agar pesan yang di sampaikan bisa efektif dan perubahan perilaku menjadi mandiri lebih mudah terlaksanakan ?
10. Bagaimana cara anda bisa memotivasi siswa tersebut menjadi mandiri ?

Interview Guide

Interview Guide strategi komunikasi instruksional yang dilakukan guru dalam membentuk perilaku mandiri di SMA Selamat Pagi Indonesia

1. Bagaimana cara guru berinteraksi (komunikasi) terhadap siswa ?
2. Apakah dalam berkomunikasi guru memilah informasi yang mana yang harus di sampaikan dan yang tidak harus di sampaikan ?
3. Dalam konteks seperti apa atau hal apa saja yang patut di sampaikan oleh guru kepada muridnya ?
4. Dalam wawancara sebelumnya anda menyebutkan kegiatan mandiri tersebut terjadi karena adanya praktek, bisa dijelaskan lagi praktek seperti apa yang anda lakukan ?
5. Apa yang membedakan atau yang menghubungkan antara praktek dengan pembelajaran yang terjadi ?
6. Tujuan dari praktek tersebut dilakukan untuk apa ?
7. Mengapa dibutuhkan praktek tersebut ?
8. Apa hasil dari praktek tersebut ?
9. Apakah dalam pembelajaran serta praktek para guru pernah mengalami hambatan ? jika pernah, bisa tolong dijelaskan ?
10. Bagaimana kesan pertama anda melihat para murid tersebut ?
11. Bagaimana cara anda membentuk kognitif, afeksi, psikomotor ?
12. Bagaimana cara anda melihat apakah psikomotor anak tersebut baik ?
13. Apakah setiap murid yang masuk sudah mempunyai perilaku mandiri ?
14. Bagaimana cara mengetahui apakah murid yang bersekolah sudah mempunyai perilaku mandiri ?
15. Hal apa saja yang mewajibkan seorang guru untuk membuat murid tersebut menjadi mandiri ?
16. Apa saja tahapan yang anda lakukan agar proses kemandirian itu terjadi ?
17. Bagaimanakah cara melihat kemandirian murid tersebut ?
18. Bagaimana tolak ukur agar seorang siswa itu bisa dikatakan menjadi mandiri ?

19. Apa dampak yang anda rasakan ketika telah berhasil merubah perilaku murid tersebut menjadi mandiri ?
20. Apakah anda pernah mengalami kegagalan ketika merubah perilaku anak tersebut ? jika tidak bisa di jelaskan detailnya ?
21. Apa kesan yang anda lakukan jika berhasil mengubah perilaku ?

Interview Guide

Interview Guide strategi komunikasi instruksional yang dilakukan guru dalam membentuk perilaku mandiri di SMA Selamat Pagi Indonesia

1. Menurut anda, seperti apa kemandirian menurut sudut pandang anda ?
2. Bagaimana cara anda mengetahui apakah murid tersebut mandiri ?
3. Bagaimana latar belakang para siswa ?
4. Dari Latar belakang tersebut kenapa guru ingin membentuk sikap mandiri ?

Transkrip Wawancara

Ibu Anis

(Wawancara dengan Ibu Anis, 4 April 2018)

Q : Berapa lama ibu bekerja di SMA SPI ini ?

A : saya di sini, ee.. saya sebenarnya induknya di sma 1 batu. Naah, saya di sini ee 3 atau 4 tahun.

Q : pengalaman yang ibu rasakan selama mengajar di SMA SPI

A: Pengalamannya.. saya menemukan orang-orang yang berbeda, orang-orang yang unik, orang-orang yang bermacam-macam.

Q : Berbeda seperti di SMA 1 ya bu ?

A : iya, jadi di SMA 1 itu saya menemui hanya menemukan anak yang pintar secara kognitif saja tapi di sini itu saya menemukan anak-anak yang aa yang lebih mandiri, jadi saya berada di sini itu betul-betul terenyup. Terenyupnya begini, anak sekecil ini harus meninggalkan rumah, jauh dari kerabat tapi mereka mampu. Dan ini tidak mungkin ditemukan di sekolah umum diluar. itu yang saya rasakan, gitu.

Q : menurut ibu bagaimana murid-murid mengikuti dalam pelajaran ?

A : gini, karna di sini itu yang lebih di... apa Namanya... aaa anak-anak inikan secara kemampuan kognitif anak dari daerah, jadi secara kognitif memang tidak bisa disamakan dengan anak yang berda di Jawa. Ndak bisa, maka dari itu di sinikan.. di sekolah inikan lebih mengutamakan lifeskillnya anak, gitu.. jadi kognitif ya tetap sesuai dengan kemampuan anak-anak sesuai dengan kurikulum yang penting dalam batas ketuntasan.

Q : lifeskill yang diajarkan kalo boleh tau apa aja bu ?

A : lebih ke entrepreneur, seperti bikin choco banana. Di sini omsetnya sudah sampai M, Man anaknya.

Q : Apakah pola komunikasi menurut ibu mempengaruhi pola pikir para siswa bu ?

A : iyaaaa...

Q : Bisa dijelaskan kenapa bu ?

A : guru itu mentransfer ilmu, menemani anak-anak sebagai jembatan. Guru itu sebagai jembatan, kalo jembatannya itu tidak kokoh, anak yang mau melewati transfer ilmu itukan tidak mungkin bisa menyerap ilmu yang kita berikan. Terutama ilmu-ilmu yang ada disini ilmu terapan. Jadi semisalnya saya bicara tentang, aaa.. rambatan kalor karna

saya di sini Fisika. Saya di sini tidak menyatakan, rambatan kalor ada 3 macam : ini, ini, inii.. tidak saya bawa ke dapur, langsung praktek. Tapi bagaimana cara kita menjelaskan keilmuan itu sesuai dengan apa yang ada di lapangan sesuai dengan keilmuannya.

Q : berarti teori dan praktek imban ya bu ?

A : iyaaa,iyaaa. Perbandingannya lebih banyak praktek.

Q : Kayak SMK berarti ya bu ?

A : tidak, kita tidak mengatakan kayak SMK. Karna SMK itu kan, misalnya di jurusan pertanian, berarti itu kan semua di pertanian. Ini tidak, anak sesuai dengan skillnya. Misalnya, dia ahli di bidang komunikasi dan sebagainya dia berarti di pemasaran. Jadi di sesuaikan, kalo semisalnya SMK, semua pertanian ya semua pertanian kalo di sini enggak.

Q : Kayak universitas ya bu ?

A : bukan, tapi anak dilihat dari test awal dia suka apa, suka apa di sampaikan. Bukan test awal tapi wawancara awal, kemudian pengenalan dia Sukanya apa jadi pengamatan dari hobi, dari apa dari apa.

Q : trus gimana cara ibu mengarahkan mereka ?

A : itu ada tim sendiri.

Q : untuk interaksinya bu, jadi kita harus melakukan pendekatan kepada siswanya ya bu ?

A : iya, kita di sini itu bukan sebagai gurunya tapi sebagai pelatih dan momnya. Kita ini adalah orang tuanya juga. Jadi kita sama anak-anak akrab

Q : cara ibu membawa kemandirian ini, gimana bu ?

A : contoh, dari contoh, dengan contoh. Bahkan pemilik sekolah ini tidak segan-segan untuk membersihkan wc dan sebagainya. Bahkan kepala sekolahnya juga melayani kami sebagai guru, bukan kepala sekolah harus jaim tidak. Jadi kalo kepala sekolah seperti itu, gurunya juga mau melakukannya. Bahkan di sini itu figurnya ya contoh.. jadi ibu kepala sekolah biasa mengambilkan makanan, membawa makanan, bahkan kepala sekolahnya tidak pernah diladenin sama kami. Jadi pimpinan bukan dilayani tapi siapapun di sini itu dilayani. Akhirnya di sini itu anak-anak pelayanannya tulus, ya harus maksimum.

Q : komunikasi seperti apa yang dilakukan agar siswa tersebut menjadi mandiri ? yang dari psikomotornya biasa aja jadi mandiri.

A : anak-anak tu kayak gimana ya.. kita ndak perlu ngasih tau kamu gak perlu begini ya kemandirian itu dari contoh. Bahkan pemilik sekolah, menghargai kami sebagai guru. Bahkan tidak segan-segan menyupiri kami, padahal itu pemiliknya. Penghargaan, jadi kita itu di sini di hargai.

Q : Cara yang menyampaikan pesan atau komunikasi yang baik. ?

A : Dengan komunikasi kekeluargaan, anak-anak seusia mereka kita harus jadi sahabat mereka. Terutama anak-anak di usia itu, kita tidak memerintah kalo kita memerintah itu akan jadi tekanan buat mereka

Q : Pembelajaran serta metode seperti apa sih yang guru-guru di sini lakukan agar proses perubahan perilaku mandirinya mudah terlaksana bu ?

A : kalo kita akan sistemnyakan student experintal, jadi dari situ anak-anak di minta peka terhadap lingkungan dan sebagainya. Melakukan segala sesuatu sesuai dengan... apa namanya.. pokoknya belajar aktif, dengan belajar aktif tersebut anak akan menjadi mandiri. Jadi misalkan kita ajak dia di dapur, apa ? misalnya fisika belajar tentang keselamatan kerja, apa yang perlu dilakukan dengan dapur ini, itu anak di suruh menganalisa sendiri.

Q : cara ibu memotivasi siswa ?

A : pendekatan kita sebagai sahabat sehingga kita ngomong dengan anak itu akan lebih mudah. Tapi anak-anak di sini relative mandiri dia dari rasa bersyukur banget. Sehingga apa pun itu... seperti itu tadi dengan contoh jadi kita di sini hanya menyampaikan saja, kita di sini gak pernah kok kamu begini, kamu harus begini. Jadi dari kakaknya, ada tamu bagaimana melayani tamu jadi mereka akan terbiasa.

Q : Tolak ukur siswa mandiri tu apa ?

A : Mengambil keputusan dan asudah menerima konsekuensinya. Katakanlah dia misalkan tidak mengerjakan tugas jadi konsekuensinya tidak dapat nilai.

Bapak Abdi

Wawancara dengan Pak Abdi 5 April

Q :Berapa lama bapak sudah bekerja di sini sebagai guru sma ?

A :Sudah 10 tahun

Q :Boleh tau gak pengalaman yang bapak rasakan selama mengajar di SMA ini pak ?

A: Yoo, menyenangkan sih. Banyak tantangan yang harus di lewati yaaaa, berkenalan dengan berbagai macam karakter dari anak-anak ya, kan ada dari berbagai macam suku dan daerah. Jadii banyak karakter yang muncul, beda dengan kayak di SMA lain. Kebanyakan orang jawa, jadi mungkin berbagai macam karakternya tidak terlalu Nampak tapi kalo dari berbagai macam suku perbedaannya Nampak sekali.

Q :Jadi tantangan yang dirasakan tu berupa perbedaan suku dan budaya ya pak ?

A :Ya, jadi perbedaan suku, karakter dan budaya mereka terbawa di sini, terutama yang kelas 10.

Q :Karna masih kental ya pak ?

A :Iya, karna masih kental budayanya berbeda dengan kelas 11 itu sudah mulai ada perubahan ya, jadi sudah menyesuaikan dengan kondisi keadaan di sini.

Q :Kalo boleh tau pak, seperti yang bapak bilang. Siswa-siswa di sini mempunyai latar belakang yang berbeda pak. Bisa di jelaskan secara singkat pak tentang latar belakang para siswa pak ?

A :Kebanyakan sesuai dengan visi sekolah kitakan yaitu membantu ya, membantu anak-anak yang tidak mampu untuk melanjutkan ke tingkat sma. Jadi yang jelas di sini adalah tidak mampu, terutama dari keluarga ekonomi yang lemah. Jadi latar belakangnya tu kebanyakan warga ekonomi yang lemah, biasanya tidak menutup kemungkinan dari ekonomi yang lemah tersebut menjadi kekurangan gizi yang menyebabkan tingkat kecerdasan mereka juga berkurang.

Q : Menurut bapak, bagaimana mereka dalam mengikuti pembelajaran di dalam kelas pak ?

A : ya jadi tiap guru harus bisa memetakan sebenarnya. Jadi tiap guru tu harus tau karakter tiap anak itu tipe apa, tipe visual atau genestatik. Jadi kalo kita ingin mengetahui karakter anak, jadi kita menyampaikan mata pelajaran yang kita ampuh itu lebih mudah. Jadi misalkan di kelas A, lebih banyak murid yang genestatik. Jadi pembelajaran di situ jangan visual, meerkta tidak akan nyambung. Jadi kita harus tau karakter tiap anak di kelas mayoritas apa di situ.

Q : kalo semisalnya kendala pak, kendala yang di alami dalam pembelajaran tersebut seperti apa pak ?

A : Cuma daya serap mereka aja, ya mohon maaf. dari tiap daerah di luar jawa, daya serap mereka sangat rendah di banding yang ada di jawa. Mayoritas di jawa itu, dengan hanya satu klip mereka akan paham apa yang kita sampaikan. Kalo di luar jawa, sampai 3 kali klip mereka masih belum bisa memahami

Q : Apakah hal tersebut berhubungan dengan budaya yang ada di sini pak ? soalnya kan murid-murid tersebut ada yang dari luar jawa pak

A : ya banyak hal sebenarnya mas, artinya faktornya itu banyak sekali mas. Jadi kalo di SMP tu kayak tempat tinggal trus kondisi lingkungan mempengaruhi mereka, jadi di sini kita coba untuk menyamakan. Artinya tidak ada pengaruh dari luar, sehingga suasana di sini bisa mereka rasakan sama.

Q : apakah kemampuan komunikasi seorang guru dapat mempengaruhi pola pikir para siswa ?

A : iya, jadi pola komunikasi. Jadinya setiap guru mempunyai karakter tertentu untuk menyampaikannya, ada guru yang tidak berkomunikasi dengan baik sehingga apa yang di sampaikan ke siswa tidak akan tersampaikan dengan baik. Jadi semisalkan, pada saat itu gurunya sedang dalam kondisi tidak mood untuk mengajar jadi apapun yang di sampaikan ke siswa itu tidak akan baik, kecuali dalam keadaan suasana yang baik. Jadi suasana guru dalam keadaan baik atau termotivasi untuk mengajar, dengan menyampaikan sebentar saja mereka sudah paham. Jadi komunikasi guru itu sangat berpengaruh terhadap apa yang kita ajarkan.

Q : bagaimana cara bapak melakukan pendekatan tersebut pak ?

A : kita biasanya personal, selain di dalam kelas, kita lebih dekat dalam artian dekat sekali artinya kita komunikasi face to face jadi misalnya ada. “kenapa kurang bersinar ? ada masalah nak ?” jadi membuat siswa itu “ooh guru ini pengertian” seperti itu, jadi bentuk perhatiannya tu banyak sekali ya yang di berikan kepada guru. Jadi mereka di sini ketika mereka mau curhat, guru disini kebanyakan melayani. Dan kebanyakan siswa-siswa itu punya guru-guru tertentu untuk mengutarakan isi hatinya, untuk menyampaikan keluh kesahnya.

Q : jadi kalo saya ambil kesimpulan, pendekatan yang dilakukan itu sebagai orang tua ya pak ?

A : iya, jadi guru di sini sebagai pengganti orang tua.

Q : Apakah di sini ada murid yang tidak bisa apa apa bisa menjadi mandiri ya pak ?

A : Iya, jadi sekolah kita inikan arahnya ke situ, kemandirian. Kenapa ada lab school, kewirausahaan agar mendidik mereka menjadi mandiri gitu. Kalo di rumah mungkin tanggung jawab mereka hanya di rumah saja tapi kalo di sini tanggung jawabnya di kewirausahaannya, jadi tingkat mandiriya lebih tinggi. Mungkin kalo kita bandingkan dengan kontes dengan sekolah boarding school lain, ya mungkin mereka piket, nyapu, ya kalo di sini itu hal biasa. Tapi kalo kita tunjang dengan kewirausahaa tingkat kemandiriannya akan cepat ?

Q : Apakah di sini untuk membangun perilaku mandiri dari kewirausahaan dll pak ?

A : Ada motivasi juga, ada motivasi tersendiri sehingga mereka terangsang. Sering melakukan hal itu dengan tanggung jawab, selain hal yang ada di bawah, jadi artinya kayak gini, kayak piket, kewirausahaan jadi gimana kita mengupgrade dirinya. Jadi dalam bentuk apa ? motivasi. jadi motivasi ini di berikan bukan lingkungan sekolah dan lingkungan luar.

Q : kalo boleh tau, factor lingkungan luar dalam motivasi itu apa ya pak ?

A : bisa dari yayasan, mulai dari praktisi. Jadi misalnya anak-anak yang kayak di kitchen mereka kita datangkan ya bagian hotel jadi mereka termotiva, jadi mereka tidak hanya belajar bagaimana menata sebuah makanan tapi memang berkelas. Jadi itukan ada motivasi tersendiri

Q : Mohon maaf pak, tadi selain factor dari luar dan dalam untuk motivasi ada juga yang dari praktisi. Itu praktisi seperti apa ya pak ?

A : macam macam, banyak. Jadi banyak hal yang di berikan di sini, jadi apa ya tergantung mereka. Jadi banyak praktisi sini yang tidak kita undang, jadi mereka secara sukarela mereka sharing.

Q : Jadi mereka itu partisipan ya ?

A : Iya bisa di katakana seperti itu

Q : komunikasi seperti apa yang bapak lakukan agar bisa mengubah perilaku mandiri tersebut ?

A : komunikasi seperti apa, ya secara harafiahkan kita ngomong bagaimana cara menyampaikan sesuatu. Kita ngomong, kita berikan contoh. Kalo sekolah jangan terlambat seperti itu, itukan bentuk komunikasi juga. Atau misalnya dengan teguran, ketika mereka melakukan kesalahan. Biasanya kalo ke arah tanggung jawab, kita kasih jadwal piket itu bentuk komunikasi yang kita berikan. Jadi piket-piket itukan tergantung jadwal.

Q : Saya sempat melakukan beberapa wawancara, jadi praktek bisa membentuk perilaku mandiri. Bisa di berikan kejelasan pak ?

A : Iya, pasti itu. Artinya dengan kita mencoba sendiri, kita pasti akan lebih paham dan lebih melekat. Jadi tidak hanya di beri konsep tapi jika dengan di beri praktek, mereka lebih bisa merasakan pengalaman. Hal itu yang membuat mereka teringat terus apa yang dilakuan.

Q : Berarti praktek yang dilakukan seperti apa ya pak contohnya ?

A : banyak, dari kewirausahaan. Divisi merekakan banyak, tergantung divisi mereka dimana. Misalnya di resto atau di merchandise, jadi perilaku perilaku kemandirannya dari situ.

Q : cara yang efektif untuk menyampaikan pesan tersebut agar pesan tersebut dapat tersampaikan bagaimana ya pak ?

A : mencontohkan, itu efektif sekali. Artinya kita jangan hanya menyuruh. Misalnya “kamu jangan terlambat” tapi gurunya terlambat. Kalo kita bisa mencontohkan untuk dating pagi atau kita masuk ke jam mengajar tepat waktunya. Atau ketika mereka terlambat kita tegur.

Q : berarti harus ada kedekatan agar komunikasinya tu efektif ya pak ?

A : efektif tukan ketika mereka melakukan apa yang kita sarankan. Itukan di katakan bisa efektif, artinya kalo kita berkomunikasi tapi tidak ada perubahan berarti tidak efektif. Artinya perlu cara lain untuk menyampaikan pesan itu. Jadi model-modelnya emang seperti itu, jadi biar efektif kita pantau, kita lihat perkembangannya seperti apa

misalnya anak-anak sudah di berikan jadwal, mau piket di sini, di sini dan di sini. Itu bentuk komunikasi secara tertulis mungkin ya. Itu terlaksana atau gak, berarti setelah itu ada pengetahuan bagaimana komunikasi yang pertama atau dengan jadwal itu berjalan atau tidak. Kalo misalnya tidak berjalan, mungkin akan di adakan evaluasi atau peringatan

Q : Metode seperti apa yang bapak berikan agar siswa tersebut ?

A : metode... di dalam kelas ?

Q : Terserah pak, di dalam kelas boleh

A : ya gimana yaa. Kalo komunikasi ya kita lihat mereka trus kita pantau, kita coba beri arahan kalo mereka salah kita berikan teguran. Mungkin itu ya bentuk bentuk modelnya trus contoh. Contoh secara fisik. Kita memberikan konsep, kita melakukan, lalu mereka mengilustrasikan melakukan apa yang kita lakukan.

Q : berarti kalo saya ambil kesimpulan, contoh yang membangun perilaku mandiri tersebut ?

A : bisa seperti itu, jadi kita contohnya apa yang ingin kita sampaikan kepada mereka. Misalnya kita ingin menyampaikan, jangan terlambat jangan masuk ke sekolah atau kelas. Jadi mungkin itu termasuk contoh kecilnya ya. Kalo kita terlambat naik kelas kita tidak memberikan contoh, jadi kita harus masuk kelas tepat waktu.

Ibu Anis

Wawancara Bu Anis 17 April 2018

Q : Bagaimana cara guru bisa berinteraksi sama murid-muridnya bu ?

A : secara otomatis kalo kita dalam proses belajar mengajar berarti kita ada proses interaksi dengan anak-anak.

Q : berarti dalam proses belajar mengajar ya bu ?

A : iya, interaksi dalam proses belajar mengajar kalo di luar jam yaaa.. aaa.. komunikasi aa.. apa namanya... komunikasi biasa dengan anak anak kalo di luar jam, kemudian kita juga biasanya ada yang namanya program experiential learning. Dalam program itu, guru itu dilibatkan dalam proses experiential learning dengan anak-anak

Q : Dalam experiential learning itu membahas tentang apa bu ?

A : karna tujuan kita dari experiential learning itu ialah kita mengajak anak-anak ke dunia luar. Katakanlah misalnya kita perjalanan experiential learning ke jogja. Di sana itu kita terapkan, kalo mau fisika kita bisa menjelaskan di situ. Kita di sini berangkat jam berapa, sampai jogja jam berapa. Jadi kita bisa itung berapa kecepatan dan sebagainya. Jadi pembelajaran itu anak-anak menerapkan. Gitu

Q : dalam berinteraksi bu, apakah guru memilah informasi yang akan di sampaikan ya bu ?

A : jadi gini, dalam proses belajar mengajar semuanya itu.. sesuai dengan KD yang kita berikan. Jadikan kita ada, misalkan kelas 10. Materi fisika apa aja ? nah itu ada programnya, jadi semua di rencanakan, kita berinteraksi itu di rencanakan. Misalkan kita mau hari ini pertemuan, kita mau bahas tentang besaran pokok. Nah berarti semuanya di program, nah interaksi hari ini secara kognitif apa ? jadi semua terprogram dalam rencana pembelajaran.

Q : berarti cara guru berinteraksi dengan program sendiri ya bu ?

A : iyaa, kalo yang secara formal semuanya di program. Tapi yang non-formal itu kan berarti tidak ada program. Kita hanya kekeluargaan.

Q : Maksud dari kekeluargaan tu gimana ya bu ?

A : jadi kita menggap siswa ini bukan sebagai siwa tapi sebagai anak kita jadi di situ kita betul menjadi pengganti orang tua mereka.

Q : tadi ibu menyinggung tentang experiential learning bu, dari wawancara saya lakukan kemarin siswa tu melakukan praktek bu. Apa perbedaannya ya bu ?

A : kalo experiential learning itu anak-anak dibawa keluar dari lingkup sekolah, jadi kita bawa ke dunia luar. Experiential learning itu di bawa keluar laboratoriumnya SMA Selamat Pagi. Kalo kita di SMA Selamat Pagi sendiri, ada praktek. Apa itu prakteknya ? kalo misalkan fisika, kita hubungkan dengan yang ada di dapur. Nah pengamatan proses fisika yang ada di dapur, yang ada di... semisalnya mereka melakukan show, kita menjelaskan di situ. Oh ini konsep ilmu ini, oh ini konsep ilmu ini. Nah itu konsep di lab kita.

Q : berarti praktek yang di gunakan itu lab ya bu ?

A : Iya kita penerapan, kita systemnya penerapan. Penerapan yang ada di labolatorium SMA Selamat Pagi kalo experiential learning itu kita keluar dari kandangnya, gitu.

Q : dalam praktek tersebut bisa membentuk perilaku mandiri gak bu ?

A : yang di sekolah ?

Q : Iya bu

A : yang namanya anak-anak butuh yang namanya di arahkan, karna mereka belum tentu bisa memutuskan sendirian tu belum bisa karena mereka masih anak-anak. Dan di sini ada batasan keilmuan yang ingin di capai, jadi misalnya kita mau bahas suhu dan kalor gitu ya. Berarti kita ada cakupan yang ingin kitas sampaikan, kita hari ini belajar suhu dan kalor. Nah itu anak di beri batasan apa tujuan kegiatan kita. Jadi anak tidak di biarkan begitu saja, tidak. Akan tetapi anak-anak bisa melakukan kemandirian dari petunjuk yang di berikan oleh guru.

Q : Jadi mereka mengikut arahan dari guru ?

A : Iya, segala sesuatu harus ada aturan. Kalo semuanya bebas mandiri, gak mungkin kemandirian itu bebas bertanggung jawab.

Q : antara praktek dan pembelajaran itu sama, ada materi yang di sampaikan. Letak perbedaannya di mana yaa bu ?

A : jadi begini, yang di maksudkan dalam pertemuan kelas dan di luar kelas gitu ? kalo pertemuan di dalam kelas itu adalah sebagai pengantar dari keilmuannya. Kemudian kalo praktek atau di luar kelas menerapkan konsep keilmuan yang ada. Misalkan kita mau bahas tentang suhu dan kalor, target kita apa yang diinginkan dalam pembelajaran ini. Kemudian cari hal-hal yang berhubungan dengan suhu dan kalor yang ada di lingkungan kita akhirnay melakukan pengamatan. Jadi dari praktikum itu kita melakukan pengamatan, kemudian mengambil data pengamatan kemudian dia pada sampai ke dalam sebuah kesimpulan bahwa materi suhu kalor ada di penerapan ini, ini.

Q : yang menghubungkan antara praktek dengna pembelajaran itu apa bu ?

A : sebenarnya bukan berbeda, jadi semuanya sama-sama untuk mencapai KD yang diinginkan. Misalkan KD yang diinginkan.. KD itu kompetensi Dasar.. kd yang diinginkan itu apa ? anak memahami suhu dan kalor, anak bisa menganalisis perubahan wujud zat. Misalkan seperti itu, jadi dalam kelas menyamakan persepsi .persepsi yang mana ? memberikan konsep-konsepnya, nah trus pengetahuan dari terapan itu, kita tunjukkan dari alpangan, jadi mereka itu tidak berbeda tapi saling mendukung, antara kegiatan kelas dan praktek. Jadi tidak berdiri sendiri

Q : jadi aoa yang didapat di kelas bisa langsung di praktekkan di lapngan ya bu ?

A : heeh jadi tidak terpisah

Q : tujuan dari praktek tersebut apa ya bu ?

A : Menunjukkan ke anak aplikasi keilmuan.

Q : Aplikasi yang seperti apa bu ?

A : aplikasi tukan penerapan, misalnya suhu penerapannya di apa ? penerapan kalor, kita lihat di dapur penereapannya seperti apa ? penerapan alat-alat yang ada di labolatorium itu seperti apa ?kadang-kadang masnya mau tentang fisika, misalnya bicara tentang besaran satuan. Ada besaran pokok, waktu. Kitakan penerapan waktu itu pake apa ? kita bangun tidur liat jam, pake apa ? time, timenya apa ? jam. Kita berangkat ke sekolah naik motor, menggunakan dengan kecepatan sekian nah itu yang dinamakan aplikasi keilmuan terhadap dunia nyatanya.

Q : kenapa praktek tersebut di butuhkan ya bu ?

A : karna memperkuat keilmuan dia

Q : memperdalam apa yang dia dapat ya bu ?

A : iyaa

Q :hasil dari praktek tersebut apa ya bu ?

A : dia memahami konsep akhirnya. Menerapkan keilmuannya melalui labor

Q : dalam pembelajaran serta praktek apakah itu mempunyai hambatan bu ?

A : hambatannya itu biasanya waktu,

Q : bisa di jelaskan ?

A : aa.. karna waktu tu kita kadang gak bisa megendalikan. Tidak bisa mengendalikan artinya misalnya mengamati ini, kemudian ada temuan lain. Jadi target awal kadang terbiaskan, gitu. Misalkan ada hal-hal lain, kita mau bahas tentang suhu dan kalor saja, trus kemudian dia ada menemukan seperti ini, kenapa alat-alat yang di dapur ini kita kasih keran yang trus mengalir. Ada pertanyaan pertanyaan seperti itu, padahal materi belum sampe. Jadi semisalnya masih membahas tentang suhu kalor, anak bisa jadi pikirannya sudah meloncat ke materi yang lainnya. Gitu. Jadi yang jelas waktu karna kita berpindah-pindah tempat pengamatan dan sebagainya. Pengendalian waktu itu, jadi anak mulai di kelas untuk di sebar ke lab , balik lagi ke kelas itukan kadang koordinasinya yang sulit jadi molor itu pasti

Q : Jadi dalam menentukan waktunya ya bu ?

A : menentukan waktu emang agak sedikit lama

Q : inikan dari berbagai daerah bu, kalo boleh tau kesan ibu meliaht murid-murid seperti ini apa sih bu ?

A : kesan saya, ini tanggung jawab besar saya untuk anak-anak. Jadi anak-anak ini adalah anak-anak dari pelosok yang butuhbantuan kita untuk dia mendapatkan keilmuan sehingga dia bisa menjadi lebih baik dari kondisi yang sekarang. Jadi yang pertama saya liat, begitu liat anak-anak itu adalah ada tanggung jawab besar. Ada rasa kasian bahwa ini adalah tanggung jawab, kita harus berbuat kepada anak, kita mengabdikan diri untuk masa depan anak-anak. Jadi intinya begitu melihat anak-anak dari berbagai daerah, yang jelas lebih artinya tidak seperti anak-anak yang lain. Jadi merasa itu tanggung jawab.

Q : Bagaimana cara ibu membantu kognitif, afeksi dan psikomotor ?

A : Kalo kognitif targetnya sesuai dengan kurikulum yang berlaku saat ini. Kalo psikomotor lebih ke lifeskill jadi yang di berikan adalah yang lebih membekali dia pada keterampilan untuk dia memiliki modal untuk kehidupan yang akan datang. Mempunyai mental mandiri. Kemandirian itu dari tim guru, ya hanya dari kurikulum tapi yang lebih

utama dari yayasan SMA Selamat Pagi di mana anak-anak itu kemandiriannya di bentuk betul. Mulai dari jam 4 tu bangun, setengah 5 ibadah. Jadi jadwal itu udah di disiplinkan

Q : berarti dari yayasan ya bu ?

A : Iya, dari tim asramalah.

Q : ooh yang di divisi-divisi tu ya bu ?

A : Iya

Q : kalo dari efeksi gimana ya bu ?

A : Anak anak ini karna dia butuh jadi secara afektif anak-anak di sini sudah terbentuk karena dia membutuhkan ini. Ada daya juang tersendiri, sehingga secara afektif mereka sudah berjuang dengan baik. Terbentuk karena lingkungan bu.

Q : bagaimana cara ibu melihat bagaimana seorang anak mempunyai psikomotor yang baik ?

A : jadi kalo dari psikomotor kita lihat dair keterampilan dia, karna setiap anak beda-beda. Ada anak yang pandai bicara, itu sudah masuk dalam psikomotor. Dia mampu berbicara, mampu menjelaskan itu keterampilan . jadi masing-masing anak itu tidak sama psikomotornya. Ada anak yang rajin, cekatan dan teliti jadi itu masuk dalam penilaian psikomotor. Dia mampu menjelaskan tentang penemuan itu dia sudah termasuk ke dalam keterampilan. Jadi kita menilainya tiap anak itu tidak sama. Tapi dalam penelian itu anak itu mempunyai psikomotor dalam apa ? jadi misalkan hari ini, psikomotor anak mampu menjelaskan permasalahan kita nilai di situ. Bisa jadi dia di kemampuan berdiskusi... kemampuan berdiskusi itu merupakan keterampilan. Kalo misalnya dia ada tidak bisa berdiskusi tapi dia terampil dalam misalkan teliti dan hati-hati menggunakan alat dan sebagainya, jadi dia sudah keterampilannya sudah seperti itu. Ada anak yang tidak bisa ngomong tapi menciptakan sesuatu pasti bagus.

Q : kalo afeksi gimana ya bu ?

A : jadi kalo untuk afeksi, karna anak anak ini berasal dari daerah yang notabennya anak anak yang butuh. Jadi dia berusaha untuk menjadi baik itu ada, ketika dia udh punya usaha. Secara otomatis, naluri kemanusiaan dia akan selalu berusaha menyesuaikan diri pada lingkungan.

Q : apakah setiap murid yang masuk ke sini mempunyai perilaku mandiri bu ?

A : jadi gini, yang namanya anak itu.. kalo saya memandang ya, karna dia sudah berani keluar dari daerahnya itu berarti anak-anak tersebut sudah mandiri. Minimal dia sudah punya semangat juang, karena apa ? karena dia sudah berani keluar dari rumahnya. Berarti ada tekad, kalo anak-anak tu ada tekad, ada niat berarti anak anak itu adalah anak-anak mandiri. Namun kemandirian itu ada persentasenya, artinya gitu. Gak semua anak, artinya mungkin dia sebenarnya perlu bantuan orang lain. Makanya dengan adanya penjadwalan-penjadwalan macam itu, adanya aturan-aturan itu akan menambah kemandirian tersebut.

Q : cara ibu mengetahui bagaimana anak tersebut mandiri itu seperti apa ya bu ?

A : artinya gini, secara umum. Anak-anak di sini sudah bangun pagi, sudah sesuai jadwal. Piket sudah sesuai tugasnya, kemudian mengikuti kegiatan sekolah dengan kondisinya, kemudian dia sudah melaksanakan tugas tugas di sini sesuai penjadwalan. Itu berarti dia sudah mandiri. Dari kedisiplinan itu melatih dia mandiri gitu, jadi memang sebenarnya anak mandiri mampu memenuhi kebutuhan dia sendiri. Kebutuhan dia sendiri itu juga, salah satunya punya niatm berarti dia itu akan melakukan apa saja sesuai aturan yang ada di sini. Mau menerima aturan berarti dia sudah termasuk dari kemandirian, karna dia berusaha menyesuaikan keadaan untuk kehidupan dia. Akan tetapi secara umum yayasan ini, membuat pola nantinya betul-betul bisa mandiri secara utuh. Dengan apa ? di jadwalkan, di ajari ini itu, kemudian di ajak untuk pantang menyerah.

Q : jadi pola yang dilakukan seperti ibu bilang ya ?

A : iya, jadi di sini itu anak-anak tidak hanya di latih dengan pola-pola penjadwalan waktu saja. Jadi anak-anak di sini, di beri wawasan dengan wajib baca buku. Jadi ada buku target yang harus mereka baca, itu buku-buku tentang pengetahuan umum.

Tentang valuable person. Jadi seperti misalnya guru, wajib baca. Ada satu buku yang di situ “bebas keluar”, jadi di buku “bebas keluar” itu bahwa mengeluh itu akan beerakibat seperti apa dan sebagainya. Dengan buku buku seperti itu, anak akan terpola menjadi lebih mandiri tidak mengeluh. Jadi ada target membaca buku-buku pengetahuan umum.

Q : apa hal yang mewajibkan ibu menjadikan murid mandiri ?

A : jadi gini biasanya dalam pembelajaran, dia di suruh mencoba sendiri. Dari misalkan anak mengerjakan tugas, anak mengerjakan soal, membuat portofolio, membuat paper, itu salah satu melatih kemandirian mereka juga. Artinya kemandirian yang dimiliki anak-anak tidak begitu saja dilepaskan. “wah anak anak sudah mandiri, wes biarin aja”. Tidak, tetap semua ada koridornya. Bagi guru koridornya adalah target kurikulum, nah anak untuk menyelesaikan target kurikulum di ajarkan kemandirian. Dengan cara apa ? dia berusaha membuat kesimpulan, melakukan diskusi itu adalah salah satu kebebasan untuk dia mengeksplorasi dirinya sendiri agar mandiri.

Q : jadi salah satu kewajiban seorang guru melakukan kemandirian tersebut dengan tujuan dari kurikulum bu ?

A :salah satunya dari 2013, itukan anak mampu mencipta. Kalo dia mampu menciptakan sesuatu, katakanlah dia bisa membuat puisi sendiiri itu artinya dia sudah bisa menciptakan, berarti dia bisa melakukannya sendiri jadi tidak hanya mencontoh saja.

Q : dalam membikin siswa itu mandiri pasti ada tahapnya bu ?

A : Iya

Q : kalo boleh tau gimana ya tahapannya bu ?

A : tahapan untuk mencapai kemandirian itu, dari kita mengajarkan dalam langkah pembelajaran. Dalam langkah pembelajaran tersebut di selipkan hal hal yang bisa untuk dia melakukan kemadnirian. Contohnya anak di suruh mengamati. Di suruh mengamati berarti dia melatih kemandirian untuk dia melakukan pengamatan. Dia bisa mengembangkan pola pikirnya, gitu. Dari dia pengamatan akhirnya dia mengambil kesimpulan berani mengambil kesimpulan, berarti itu wujud kemandirian juga.

Q : kemandirian anak dilihat dari cara dia mengambil kesimpulan gitu ?

A : bukan begitu, kemandirian anak itu dilatih dalam proses belajar mengajar. Dengan cara apa ? anak di beri kebebasan bereksplorasi, menuangkan ke pikirannya sendiri. Itu salah satu dari kita memberikan ruang bagi anak untuk melatih kemandirian anak.

Q : tolak ukur agar siswa bisa di katakana mandiri seperti apa bu ?

A : dalam kelas ?

Q : kalo bagi ibu pribadi ?

A : dia bisa menerapkan dari keilmuannya, kemudian mampu mengambil keputusan secara benar terhadap keilmuannya itu yang bisa di sebut mandiri.

Q : ketika ibu berhasil mengubah siswa tersebut menjadi lebih mandiri bu, pasti ada yang ibu rasakan. Apa yang ibu rasakan bu ?

A : intinya kalo guru melihat keberhasilan siswa rasanya itu sesuatu yang membahagiakan.

Q : Apa ibu pernah mengalami kegagalan bu ?

A : saya tidak pernah merasa.. tidak pernah merasa putus asa, artinya gini kalo kita putus asa itu berarti kita merasa gagal. Jadi saya tidak pernah mengalami putus asa ketika menghadapi anak, ketika anak ini misalkan.. katakanlah dia saatnya dia tidak mau mengerjakan kita selalu melakukan pendekatan. Jadi yang namanya tolak ukur keberhasilannya, dalam dunia Pendidikan dia mampu target kurikulumnya terpenuhi. Jadi dia sudah mandiri sudah mandiri secara keilmuan tersebut. Ketika anak itu tidak mencapai, kita tetap menyadari kemampuan anak itu tidak sama. Bisa jadi di kemampuan fisika dia tidak mampu tadi di kemampuan yang lain dia mampu, jadi kita meyakini bahwa setiap anak itu mempunyai kelebihan. Jadi kami tidak pernah merasa gagal, tidak. Kita menghargai bahwa anak itu sebagai individu yang berbeda.

Q : jadi kesan yang ibu rasakan itu berarti senang ya bu ?

A : ya senang, pokoknya anak anak mampu ya senang tapi kalo melihat anak anak tidak mampu, tidak bisa, ya sedih pasti ada. "oh tapi kemampuan anak ini tidak berada di

sini” bisa jadi dia lebih cerdas di keilmuan lain, karna keilmuan di sekolah tidak hanya satu saja gituloh. Bisa saja dia gagal di saya, tidak mandiri di saya tapi di matpel lain dia lebih mandiri. Karna itu talent masing-masing anak

Bapak Abdi

Wawancara Pak Abdi 26 April 2018

Q : Bagaimana cara guru bisa berinteraksi terhadap para siswa pak ?

A : interaksi terhadap siswa.. hmm.. banyak sekali yaa.. jadi ketika kita.. kalo di sini tidak ada perbedaan yaa, tidak ada perbedaan jauh antara siswa dan guru. Jadi ketika kita belajar di kelas saja setelah itu kita diluar tu berkolaborasi. Jadi intinya tidak ada ini ya.. ya kita biasanya jadi partner mereka katanya.. gak ada batasan sih sebenarnya, ya jadi interaksi seperti apa ? ya kadang ya, guyon kayak apa. Jadi bentuk interaksi seperti apa ? ya ngomong gitu, ya seperti apa ya.. seperti biasanya.. dalam bentuk pelajaran kita seperti guru dan siswa di dalam kelas gitu tapi di luar kelas lebih ke anak dan orang tua

Q : berarti ada kedekatan ya pak ?

A : hmm emm

Q : apakah dalam berkomunikasi guru memilah informasi terlebih dahulu untuk di sampaikan ke murid pak ?

A : iya dong, jadi kita tu harus tau yang mana yang pantas buat murid dan yang mana yang ndak. Trus ini bisa di sampaikan dengan Bahasa yang sesuai dengan mereka seperti itu.

Q : apakah ada contoh gak pak ?

A : ya misalkan gini, kalo misalkan mereka ketika mereka dapat nilai yang kurang bagus atau jelek.. kitakan gak harus ngomong “kamu kok gak ngerti ?” atau “kamu kok bodoh ?” hahahaha kan gak boleh, jangan seperti itu. Jadi kita menyampaikan dengan Bahasa yang memang “kamu belajar lagi ya” itu sebuah komunikasi yang harus di

sampaikan kepada siswa kalo itu memang belum mendapatkan nilai yang maksimal tapi bagaimana dengan cara guru dengan kata-kata yang gak kasar.

Q : dalam konteks seperti apa sih atau dalam hal apa saja yang patut di sampaikan oleh guru kepada muridnya ?

A : ya dalam hal tertentu pasti ada, jadi artinya.. kalo misalkan contohnya siswa ini akan di ikutkan lomba seni, pasti berbeda yang disampaikan kepada yang gak ikut lomba. Jadi itu sudah hal umum terjadi, jadi gak semua informasi ini di sampaikan seluruhnya kepada siswa.

Q : dalam wawancara saya sebelumnya dengan bapak, bapak menyebutkan bahwa kegiatan mandiri tersebut terjadi karena adanya kegiatan praktek pak. Bisa di jelasin gak pak praktek yang anda lakukan itu seperti apa pak ?

A : kalo kita lebih ke arah lifeskill yaa... lebih ke arah prakteknya, jadi kalo misalkan di divisi yaa kita ada divisi ya jadi mereka langsung melakukan, jadi gak cuma teori. Jadi kalo misalkan kalo di sini ada kewirausahaan, bagaimana caranya marketing. Misalkan seperti itu, itu siswa gak hanya dapat teori tapi mereka melakukan marketing gitu. Contohnya ketika kita ada program, sales and marketing.. namanya programnya saya lupa.. jadi siswa itu melakukan kompetensi untuk menjual produk kita di luar, jadi itu yang dilakukan di sini. Jadi mereka melakukan praktek, contohnya seperti itu. Jadi kita ingin mengasah skill mereka itu sampai di mana, kita ada got talent. Itu ada... di program got talent itu mereka mengeksplor dirinya, pribadinya.. apa sih yang kamu punya seperti itu.. kalo marketing sales competion itu namanya.. itu mengajarkan siswa bagaimana caranya marketing.

Q : apa ada yang membedakan antara praktek dan pembelajaran pak ?

A : pasti, sudah jelas. Kalo praktek itu siswa melakukan sedangkan pembelajaran lebih ke arah konsep aja, teori-teori. Tapi kalo praktek mereka ya praktek langsung. Jadi apa yang di dapat di teori tersebut langsung di praktekkan, ya seperti tadi tu contohnya. Teori marketingnya kamu harus menjual barang ini laku 1 harus dapat untung juga, yaitu di praktekkan.

Q : kalo yang menghubungkan antara praktek dan pembelajaran apa ya pak ?

A : ya banyak, kalo biologi pasti praktek, fisika pasti praktek.

Q : tujuan dari praktek tersebut dilakukan untuk apa ya pak ?

A : biar siswa lebih ingat yaa, artinya kalo teori saja kemungkinan akan cepat hilang. Tapi kalo praktek akan lebih lengket karna mereka punya pengalaman di situ, punya experiental. Jadi contoh kecilnya itu, kalo kita di suruh melakukan sesuatu contohnya mandi ya. Kalo kita gak praktek kita pasti bisa lupa. Yang kedua masak, kita gak pernah melakukan masak pasti bisa lupa.

Q : jadi alasan praktek itu dilakukan itu agar kita bisa mengingat ya pak ?

A : iya jadi lebih melekat, jadi ilmu yang kita punya tu lebih melekat.

Q : hasil dari praktek tersebut apa ya pak ?

A : ya banyak ya, produk, keilmuaan, pengalaman pasti.

Q : itu bagi siswa tersebut ya pak ?

A : iyaa, yang praktekkan siswa.

Q : apakah bapak pernah mengalami hambatan dalam melakukan praktek tersebut ?

A : ya pasti ada, jadi yang pertama daya serap siswa. Setiap siswa jika diberikan pengarahan itu gak semuanya nangkap, trus kesalahan dalam prosedur pelaksanaannya pasti ada.

Q : saya ingin mengetahui kesan pertama bapak melihat murid tersebut seperti apa ya pak ?

A : kesan pertama ya mungkin, somebody yang butuh sesuatu yaa. Seperti ilmu, tantangan, experience, itu yang saya lihat. Mereka butuh Pendidikan, pelajaran, itu yang saya lihat. Jadi mereka butuh pengarahan, jadi banyak. Jadi yang kita ajarkan 9 kecerdasan itu mereka butuh sebenarnya. Kita mengajari 9 kecerdasan, seperti keagamaan, experimental itu banyak saya lupa. Jadi 9 kecerdasan yang kita ajarkan di sini yang berkembang di sini tujuannya untuk sebagai kebutuhan siswa.

Q : jadi setiap siswa butuh 9 kecerdasan tersebut ya pak ?

A : iya, jadi yang kita ajarkan kepada siswa itu bagaiman dalam kehidupan social, pengetahuannya gimana, agamanya gimana gitu.

Q : kalo boleh tau pak, bagaimana cara bapak membentuk perilaku kognitif, afeksi dan psikomotor pak ?

A : pasti beda-beda yaa... artinya kognitif lebih ke arah pengetahuan ya, jadi kami mengajarkan ilmu-ilmu. Tentang keilmuan yang kami ajarkan. Kalo kognitif lebih ke arah perilaku yang kami ajarkan, jadi artinya kita bisa menghimbau kalo buang sampah ya harus di temapt sampah, kalo ada orang tua kita harus beri salam atau salim. Itu dari segi perilakunya, kalo dari segi psikomotornya itu ya kita praktek.

Q : kalo dari segi afektif bagaimana cara bapak mengetahui mempunyai perilaku yang baik ?

A : jadi kita ada penilaian paksa gitu ya, jadi paksa itu bisa jalan atau enggak. Jadi kalo semisalnya siswa ini ada sampah dia diam aja, berarti ada something yang belum peka. Jadi semisalnya kalo ada anak yang membutuhkan dia diam saja itu masih kurang bagus. Jadi perilaku itu gak bisa di nilai dengan angka, kita bisa melihat misalkan.. walaupun bisa dilihat dengan angka cumakan lihat perilaku tu dari kebiasaan.

Q : apakah setiap murid yang masuk ke SMA ini sudah mempunyai perilaku mandiri pak ?

A : ada sebagian yang sudah, ada yang belum..

Q : apakah bapak mempunyai cara untuk mengetahui apakah anak yang bersekolah di sini sudah mandiri atau belum pak ?

A : ya kita melihatnya dari melihatnya, alumni juga melihatnya senior juga melihatnya. Jadi artinya siswa ini mandiri atau tidak, misalkan dia sudah bisa menjalankan.. jadi artinya ketika di berikan sebuah tanggung jawab dia bisa menjalankan, bisa menyelesaikannya dengan baik atau ketika di berikan tugas dia bisa melakukan atau itu

sebuah kemandirian menurut saya. Dia mengerjakannya tidak menunggu temannya, jadi bisa dikatakan dia itu mandiri.

Q : hal apa saja yang mewajibkan bapak sebagai seorang guru mewajibkan siswa tersebut mandiri ?

A : ya semualah, artinya semua guru harus mempunyai jiwa seperti itu kalo di sini. Jadi artinya bagaimana menjadikan siswa kita lebih mandiri, itu kewajiban seorang guru serta alumni di sini. Contohnya seperti apa bentuknya ? memberikan tanggung jawab.

Q : ada gak cara agar proses kemandirian itu bisa terjadi ?

A : yang pertama melihatnya dari tiap divisi, jadi artinya yang ringan-ringan saja. Misalkan di piket asrama, piket sekolah bisa melakukan atau enggak itu tahapan pertama yang paling rendah setelah itu kita tingkatkan dia punya kecapakan dia di mana. Semisalnya dia cakupanya di show, kita berikan dia latihan, atau di berikan mengakomordir barang-barang show dia bisa gak, gitu. Jadi tahapannya memang banyak, dari yang ringan sampai yang tinggi. Jadi misalkan kita bisa melihat, si anak A ini jika di beri tanggung jawab bisa di kasih tanggung jawab apa tidak dan seberapa bagus dia melaksanakan. Jadi kalo bagi guru untuk melihat proses kemandirian itu di bawah, melalui life skillnya. Kalo di pembelajaran mungkin kontekstualnya bisa, contohnya tugas kalo kita bicara di pembelajarannya kita bicara tugas ini bisa mengumpulkan tepat waktu nggak. Kalo di berikan tanggung jawab ini bisa di kerjakan atau enggak.

Q : bagaimana cara guru melihat tolak ukur kemandirian ?

A : dengan yang tadi, jika siswa bisa melaksanakan tugasnya itu bisa di katakana bahwa dia mempunyai kemandirian.

Q : kalo dampak yang bapak rasakan dari membuat anak yang tidak mandiri menjadi mandiri itu seperti apa ya pak ?

A : ya bangga dengan anak tersebut, apa yang saja ajarkan itu tercapai gitu. Kebanggaan pribadi.

Q : apakah bapak pernah mengalami hambatan tidak ketidaka mengubah perilaku anak dari yang tidak mandiri menjadi mandiri ?

A : ada, jadi gak semua siswa itu bisa berhasil. Yang pertama tu ada yang cepat, ada yang lambat trus yang gak berubah itu ya ada dan yang makin parah pun adaa. Jadi ketika dia tidak bisa semua, jadi ketika guru sudah “ooh anak ini tidak bisa di didik” ya kita pulangkan, jadi seperti itu. Kalo misalkan anak ini di guru tertentu dia gak bisa, tapi di guru lain dia bisa. Jadi kita coba cari salahnya di mana, apakah penyampaian gurunya atau memang siswanya tidak suka pelajaran itu.

Q : kesan bapak yang bapak rasakan itu seperti apa ya pak ?

A : bangga, bangga sekali.

Ibu Julia

Wawancara Ibu Julia Guru BK 3 April 2018

Q : jadi menurut anda apakah kemampuan komunikasi seorang guru mempengaruhi pola pikir siswa ?

A : sangat, penting banget. Bagaimana cara kita berkomunikasi itu salahsatu hal yang paling utama untuk kita menyampaikan pesan. Jadi dengan pesan yang sama, dengan cara menyampaikan pesan dengan cara berbicara. Dengan mimik kita itu pengaruh. Kadang “oke kita gini ya dikasih ketimnya”. Hasilnya ke tim itu berbeda dengan kita yang menyampaikan, cara menyampaikan harus begini tui beda banget, dengan hal yang sama kita mendelegasikan itu pun harus benar benar detail. Jadi untuk kita mau mengkomunikasikan, jadi sebenarnya ada beberapa tahap untuk komunikasi, yang pertama teks pesan, kedua suara, ketiga tatap muka. Jadi pesan yang paling rendah itu teks. Untuk kita menyampaikan pesan tidak bisa secara menyeluruh. Untuk telfon dari mimik tidak bisa terlihat. Komunikasi yang paling penting adalah komunikasi yang bertatap mukaitu. Trus berpengaruhnya besar. Jadi kalo dulu, Julita pernah ngalamin guru yang gini “oke hari ini kita belajar ini, kita belajar ini” jadi semangat murid rendah. Beda dengan “oke hari ini, kita mau belajar apa ? oke kemarin bahas apa ?” jadi antusias guru, cara guru menyampaikan komunkasinya ini itu sangat berpengaruh. Truskan anak anaknya juga sering cerita, kalo guru ini enak, kadang kita sharing. Seperti contoh “Kamu enak kalo di kasih guru siapa ? sama guru ini, cara ngajarnya enak. Namanya kalo ngajar enak pasti komunikasinya nyampe. Dulu kalo julita jamannya sekolah dulu, kalo guru matematika enaknya, Bu Ira. Bu Ira itu komunikasinya tidak satu jalan tapi banyak cara untuk berkomunikasi. Bu Ria itu bukan orang yang periang tetapi bagaimana caranya bagaimana pesan bisa tersampaikan jika kita ada yang tidak mengerti, kan langsung keliatan orang yang benar benar tulus, akan

keliatan. Saat beliau mengkomunikasikan ke kita itu benar benar caranya kayak gini, jadi komunikasi itu penting banget.

Q : seperti apa cara seorang guru memperlakukan atau mengkomunikasikan sesuatu agar berdampak besar bagi seorang siswa tersebut menjadi mandiri ?

A : cara agar bertransformasi itu ya dari yang tidak mandiri menjadi mandiri dari awal kita kasih contoh jadi dicontohkan dari kita mengkomunikasikan, otomatis kita menyampaikan seteah itu kita mencontohkan. Ada beberapa hal mereka harus tau, ada yang mereka harus lakukan yang bukan seharusnya kita lakukan ada juga yang kita omongkan harus lakukan dan mereka lakukan. Itu penting, mereka harus paham. Sometimes itu tidak perlu dikomunikasikan tetapi mereka paham. Di saat gurunya ngomong gini, itu berarti mereka harus lakukan itu, ada juga itu emg kewajibanku, jadi memang pemahaman itu sampai ke mereka trus dengan bagaimana ? contoh jadi kalo pengen mandiri kita pun akan mengajarkan. kalo yang julita rasakan di saat kita diminta untuk mandiri kita dikasih kebebasan, fasilitas. Jadi namanya mandiri kita bisa berdiri di kaki sendiri dan kita melakukan tanpa mengeluh. Jadi motivasi itu penting.

Q : Motivasi seperti apa yang anda berikan kepada murid tersebut ?

A : kalo untuk mereka mandiri, jadi memang dari awalkan kita memang sudah punya peraturan jadi peraturan ini dijelaskan secara gamblang ke mereka. Bagaimana ? oke, di sini kita pokoknya nyuci sendiri, di sini yang penting, peraturannya seperti ini, seperti ini. Tidak semua anak, sorry to say, orang yang berkekurangan itu semuanya tidak melakukan secara mandiri, itukan tidak semuanya, nah mereka tidak bisa kita tunjukkan caranya. Sampe Julita tu suatu ketika, di asramakan, anaknya tu bukan, bukan, bukan apa ya bukan karna anaknya malas tapi tidak tau caranya. Julita melipatkan bajunya dia, gak kamu berdiri, berdiri, dia mau melipat gak, berdiri berdiri, dia itu hanya melihat apa yang kak jay kerjakan. Julita melipatkan bajunya, oke ini di tata kayak gini, caranya kayak gini baju kotor di tarok di sana. Jadi sebenarnya di sini kompleks sih kak, karna di sini kehidupan kita itu berasrama, bersekolah, enterpreneur itu jadi satu semua sama mereka. Jadi untuk ngetouch mereka jadi lebih intens, kayak gitu. Jadi sampai kayak mereka, itu paham “oh iya ya, caranya seperti ini” oke setelah itu di pantau dan setelah itu di lihat, sampai ada anaknya di tulis surat. “oke, ini ya kamarnya dirapikan, kakak senang kalo lihat kamarmu rapi” besoknya “ih aku dapat surat” langsung di rapikan kamarnya tersebut. Memang setiap anak beda-beda, ada yang bikin surat trus dibuang gitu aja. Jadi memang motivasi setiap anak itu beda beda. Begitu ada yang kena *koleris* caranya harus ekstra, “bagaimana untuk sentuh anak ini ?” kayak gitu, kalo memang *koleris*. Dengan cara lembut kayak gitu.

Q : jadi lebih ke contohnya kalo untuk motivasi ?

A : Iya betul

Q : saya mau nanya, di sini ada praktek gak ?

A : ada

Q : jadi praktek di sini bisa membentuk perilaku mandiri, bisa di jelaskan ?

A : Kalo saya sih lebih ke praktek itu sebenarnya, kalo saya gak salah ya bukan salah satu yang utama untuk membentuk karakter. Kalo kita itu hanya materi, ini tidak ada sesuatu yang terbentuk. Kita gak ada yang namanya praktik, ini akan mati. Kenapa ? bukan karna kita meremehkan, kalo kakak kakak sering melihat quotes, ada yang bilang anak pintar bekerja untuk anak yang bodoh. Itu kenapa sih kita explain, lihat dari sisi lain. Itu kenapa ? karna orang pintar, itu biasanya karna dia hanya mengikuti teori tanpa menerima praktek. Tanpa dia mengaplikasikan bukan kita menjelekkan orang pintar. Tetapi bagaimana, oh bukan orang bodoh. Kenapa orang pintar, bekerja untuk orang cerdas. Karna orang cerdas itu selalu ada cara untuk dia melakukan sesuatu. Kalo orang pintarkan " $1+1=2$, $2+2=4$ " jadi dia ngikutin alur, kayak gitu.

Q : Jadi cara paling tepat untuk menyampaikan pesan itu melalui contoh ?

A : iya jadi tingkat yang paling utama yaitu komunikasi menyampaikan setelah itu tindakan, memberikan contoh. Apalagi anak muda jaman sekarang tidak bisa kalo kita cuma ngomong " eh semua jaga kebersihan ya" just cannot, sangat tidak bisa. Jadi kita bisa rontok sendiri rambutnya, lebih baik jaga kebersihan. Ini langsung di giniin ya, di giniin ya. Jadi langsung di arahkan sama sometimes, tidak, kan posisinya juwita tidak bisa mengharapkan mereka ikut. Tapi kalo dulu di awal awal saat awal awal masuk ke mereka, itu juwita mengarahkan plus melakukan jadi oke ini cara ngepel, langsung di cuci, langsung di pel, langsung di press gitu lagi. Itu juwita ngelakuin tapi kalo untuk sekarang istilahnya mereka sudah, istilahnya mereka sudah pernah melihat itu, oke ini caranya kayak begiut jadi mereka tinggal diarahin

Q : sepertinya ini berbeda pada komunikasi pada umumnya, ini terlihat daa penegasan dalam berbicara

A : Iya betul

Q : jika tidak bisa mungkin akan melakukan tindakan dengan harapan diikuti oleh anak didik.

A betul anak didik

Q : ini pertanyaan terakhir saya mbak, dengan metode atau pembelajaran seperti apa yang digunakan guru agar pesan tersebut bisa tersampaikan dan anak anak tersebut bisa menjadi lebih mandiri dalam bertindak ?

A : apa yang guru lakukan ?

Q : bukan, pembelajaran seerta motede. Pasti ada cara cara tertentu bagi setiap guru untuk menyampaikan sesuatu ?

A : ini penanganan sebuah kasus atau penyampaian sebuah pembelajaran ?

Q : mungkin bisa dijelaskan keduanya mbak

A : penanganan kasus ya, kalo penanganan kasus setiap guru pasti punya ciri ciri khusus tersendiri, ada yang Cuma manggil ada yang langsung ada tindakan, ada juga guru yang “oke, kamu maunya apa ?” ada juga guru yang langsung... ada tahap, jadi rata rata yang kita lakukan itu ada tahapnya. Yang paling rendah itu kita menyampaikan “oke, kamu salahnya ini”oke tahap kedua masih diingatkan, tahap ketiga tu adalah tahap keras. Jadi tahapannya tu ada.

Q : seperti yang dilakukan salah satu murid yang bernama Eldo ?

A : iya, jadi kalo kayak eldo di panggilin dulu. Jadi kalo kita ngomongin tim, kayak seperti Eldo kita buat kesepakatan. Oke kalo kamu masih melanggar apa ? dia omongin sendiri “kalo aku berbuat kesalahan aku siap, kakak apakan”

Q : jadi sebelum dilakukan tindakan lebih keras, itu berarti ada perjanjian ?

A : iya komunikasi di awal, penyampaian mau apa . jadi kalo anak itu... jadi sebenarnya gini kak tahap dari yang sebelum ringan ini, ada tahap yang lebih dasar. Ada peneguran umum, pribadi umum. jadi kalo pribadi gak bisa, di umum gak bisa di panggil secara internal lagi. Untuk di omongin lagi.. “oke jadi kamu maunya gmn ? dengan cara ini tidak bisa, cara ini gak bisa.” “kak pokoknya kalo aku melakukan sebuah kesalahan lagi aku siap” kayak gitu, kalo kita disinikan kita wajib ibadah, jadi di sini kita punya 5 agama. Muslim, hindu, kristen, katolik sama budha. Jadi semua di sini wajib ibadah jam 5, kita membangunkan mereka setengah 4. Jadi ada morning call juga, mereka ibadah jam 5 kita start apel pagi. Di saat apel pagi kita absen, begitu anaknya tidak ada pasti di cariin harus sampe dapat.. soalnya bahaya. Karna dulu di awal awal kita sempat, anak baru masuk itu sampe tidak tau di mana. Karna dia baru masuk, anaknya gak betah. Karna di awal kita fondasi. Kalo fondasikan istilahnya kita ingin melihat karakter mereka, kita mau melihat ketahanan hidup mereka seperti apa itu di awal. Jadi kalo membina anaknya yang gak beeth kita arahin balik ke keluarga kayak gitu. Kenapa ?karna sayang kalo bulan 9 gak betah ingin pindah sekolah, kan gak bisa masuk sekolah. Di awal awal dulu pernah ada kejadian juga kenapa kita harus cari sampe dapat. Karna begitu adek adek sudah masuk sekolah sini, kan sudah tanggung jawab 100% yayasan. Begitu ada apa apanya sama anaknya aduuuuuuuuuuuuuuuuuuuuuuuuuuuuuuuh, kan pikirannya ke mana mana. Bisa hilang karna kabur, bisa hilang sakit trus tidak ditemukan.kan tanggung jawabnya terlalu besar. Nah sampe suatu ketika anak itu dari sumatra, di apel pagi gak ada, oke kita cek lagi 2 jam. Di cek bajunya gak ada, di telfonlah ke rumah. Di rumah gak ada berita juga, nah semua pembina itu panik. Besoknya di telfon sama keluarga dan itu di kondisi si anak berkebutuhan khusus. Akhirnya dari keluarga minta maaf, bagaimana pun juga kita pusing dengan satu anak itu kita bisa pusing satu yayasan karna yang tanggung jawab itu satu yayasan, kayak gitu.

Q : berarti dari tahap-tahap tersebut apakah bisa membentuk perilaku mandiri ?

A : bisa, tidak semua itu dikerasin . jadi setelah punya masalah gede justru di diemin, malah tamparan itu lebih kuat. Jadi tindakan setelah pemanggilan, jadi di saat kita

hopeless itu anaknya mikir gini “duuh aku udh keterlaluhan banget ya... sampe kakak tu gak tau lagi memberi tau dengan cara apa” kayak gitu

Q : berarti ada social punishment ?

A : iyaaa

Q : hal tersebut bisa membentuk perilaku mandiri agar mereka bisa berpikir jernih ke depannya.

A : Betul

Q : kalo pelajarannya seperti apa mbak ?

A : kalo materi adek adek tersebut lebih suka membaca di mana ? jadi gurunya yang mengikuti oke kamu mau belajar di mana ? karna kita di sini moving class “mam kita belajar di warkam ya” kalo warkam tu bangunan kita yang dekat sungai. Jadi di mana pun mereka mau belajar, pointnya tu yang penting masuk. Jadi di sini kita tidak di hitung bagaimana setiap hari sekolah supaya pintar tapi seberapa intensif mereka masuk. Hari ini waktunya 3 hari atau 4 hari waktu kamu masuk sekolah, ini dilakukan dengan yang terbaik sehingga kamu dapat pelajarannya itu sama aja kamu seperti sekolah setiap hari jadi tidak buang tenaga dan waktu. Terus habis itu kita diajak sama pembina kita belajar dengan having fun. Jadi pembelajaran itu, oke matematika itu gimana sih, fisika itu.. jadi ada pelajaran fisika addek adek itu masak, kan ada perubahan api ke gas. Di fisika itu mereka melakukan praktek, jadi mereka tidak membaca tiap hari dilayar tapi langsung praktek jadi kita belajar tidak monoton.. jadi agama kita tu benar benar melakukan kitab yang kita minta, seperti mengasihi sesama jadi ingin menyadarkan mereka dengan reality, jadi bukan hanya sekedar membicara mendengarkan ada sekali waktu mereka mendengarkan berbicara. Jadi kita menanamkan belajar itu tidak dikeals, hanya melihat yang anmanya ada dibuku. Kita ajak mereka dimanapun kita bisa belajar.

Q : lulusan dari sini apakah dilepas di sekolah atau sekolah ngasih modal buat usaha ?

A : jadi visi sekolah ini dulu hanya menyekolahkan, jadi setelah lulus semua balik ke tempat masing masing. Jadi start tahun ini yang lulus nanti akan lagi ada kategori, jadi mereka akan di arahkan ke mana perusahaan yang akan membutuhkan. Kadangkan banyak perusahaan yang meminta anak SPI.

Q : Gimana caranya mbak melakukan pendekatan personal kepada murid murid tsb ?

A : pertama ambil hati mereka, mau kita jadi guru atau head divsii atau jadi teman yang ppalign pertama itu ambil hati di saat kita udah mengambil hatinya mereka mau kita apain mereka pasti mereka itu nurut. Banyak hal sih kalo gmn caranya kita dekat bagaimana cara memahami mereka, dari hal kecil seperti dia gak suka makan pedes kita mengakui kepada temannya. Seperti contoh “jangan, ronal gak suka makan pedas” jadi dia merasa “oh aku di kenal ya, segitu dalamnya yaa”

Q : jadi dimulai dari hal kecil ya

A : Iyaaa

Q : Ini ada berapa siswa yaa ? dan apakah anda mengenal keseluruhan siswa tersebut

A : 200, kenal semua Cuma gak semuanya kenal secara mendalam, karna kita asrama.

Q : bagaimana setiap anak yang mengikuti pembelajaran ? dari yang mudah diatur sampe yang susah diatur.

A : caranya apagimana ?

Q : Bagaimana proses mereka dalam mengikuti pembelajaran ?

A : jadi kalo proses mereka mengikuti pembelajaran itu memang dari awal pembina kita tidak pernah mau memaksa kita. “oke saya tidak bisa nari,saya tidak dipaksa untuk bisa menari” jadi kita ditempatkan di mana kekuatan kita, oke jadi sampai dititik seberapa sih kita memberikan bahwa dia menyadari bahwa dia tidak bisa. Karna kita tidak bisa terlalu cepat memotivasi mereka tapi kita harus tau kapan kita harus berhenti, ini terjadi ketika julita melihat anak yang diletakkan di divisi hotel. Karna dia memang tidak mempunyai kemampuan di admin tapi di paksa di sana. Akhirnya anaknya “ kak aku gak tau harus gmn” akhirnya dia kekurangan kepercayaan diri, di saat kita melakukan sesuatu yang tidak bisa kita pasti minder akan tetapi di saat kita melakukan sesuatu yang bisa kepercayaan diri akan meningkat. Trus saat mereka tidak bisa mengikuti oke kamu jalanin dulu, kalo memang tidak bisa kita pasti ada meeting yaitu head divisi. Jadi head divisi tu “aku punya anak,anak ini bisa disini disini disin, bagaimana kalo dia masuk kekamu aja ?” itu biasanya ada perpindahan yang memang kita meliat kapasitas anaknya. Jadi dalam mengikuti tersebut kita harus memaksa tapi kita tau juga kapan harus berhenti.

Q : Sebenarnya tidak ada tidak pake paksaan dalam prosesnya, Cuma tau kapan harus berhenti

A : iyaaa

Q : Jadi mbak harus ngepush dia sedikit

A : disaat kita ngepush itu harus ada pemantauan, julita selalu berpatokan apa kata pemimpin julita. “kalo kita kerja pasti ada hasil, hasilnya tersebut pasti bisa di baca, apakah hasilnya tersebut emang kamu bisa melakukan atau dipaksa” itu nanti lama lama akan terlihat.

Q : untuk pergantian tim apakah ada periodenya ?

A : bisa dilihat dari kebutuhan dan waktunya, jadi kita memang ada periode perpindahan divisi pada bulan 5 atau bulan 6 tapi tidak menutup kemungkinan untuk move tim kita ntah itu karna dia tidak bisa atau tidak mau berkembang atau kita ingin melebihkan ruang gerak yang besar atau tanggung jawab. Dan komposisi tiap tim itu berbeda.

Ibu Julia

Wawancara Ibu Julia 21 April 2018

Q : bagaimana cara ibu berinteraksi terhadap para siswa ?

A : Interaksi dalam hal apa ?

Q : seperti keseharian mungkin, interaksi kepada para siswa secara pribadi

A : Oke, kalo interaksi pribadi memang kita setiap.. kan kita sebenarnya ada head divisi. Jadi yang di lakukan head divisi ni memang benar benartouching dari internalnya pribadi dan lepas pribadi. Dan memperlakukan setiap anak itu sesuai kepribadiannya, ada di dalam tim, di timnya kita itu pasti akan ada yang dia itu sebenarnya nyaman tapi dia melakukan dengan gaya dia sendiri. Contoh ini kalo anak sanguine, kalo dia nyaman dia pasti riang, makanya dia senang bersuara sana sini itu tandanya dia nyaman. Itu kalo dengan jiwanya pendiam atau plegmatis justru dia diam, justru dia tidak banyak bicara itu dia nyaman. Jadi interaksi kita lebih memang personal, ke personal itu memang memperlakukan mereka sesuai kepribadian mereka.

Q : itu berdasarkan divisinya ya ?

A : rata-rata semua divisi seperti itu

Q : kalo pribadi mbak berinteraksi dengan murid itu seperti apa sih mbak ?

A : Sama, jadi kalo ke anak-anak memang kita setiap hari kita ketemu mereka , ngajar mereka, itupun tidak semua diperlakukan sama. Maksudnya istilah tidak di perlakukan sama, oh ada yang di emaskan dan ada yang tidak, bukan. Jadikan setiap orang mempunyai kepribadian masing-masing, yang di mana kalo seandainya kita “hei, kamu gimana ?” ada yang suka, ada yang tidak, kayak gitu. Jadi kita melihat, sejauh mana dia tu berinteraksi seperti apa.

Q : berarti ibaratnya kalo introvert cara memperlakukannya seperti ini kalo ekstrovert seperti ini ?

A : Iya.

Q : Dalam berkomunikasi, apakah mbak sebagai guru memilah informasi yang mana yang harus di sampaikan dan yang mana yang gak ?

A : Pasti, itukan penitng. Siapa yang harus mendapat informasi itu dan siapa yang tidak itu penting. Jadi itu kenapa kalo kita biasanya kita ada pengumuman “oh ini kelas ini harus tau kelas yang ini gak perlu tau” “ooh ini, untuk OSIS, ooh yang ini untuk kelas ini”. Jadi gak semua.. kalo kita ngomong pelajaran kita semua harus tau, kalo kita sebagai guru pembimbing tidak semua kita harus beri tau. Contoh ni kalo kita memang guru BK, tidak semua case by case itu kita sama rata. Jadi kita mencontohkan tu tidak langsung to the point “oh ya, si anis ada masalah kayak gini gini” jadi kita langsung mengasih tau nama langsung kasih tau casenya secara detail itu kadang gak boleh.

Q : Kalo boleh saya kasih tau mbak, contoh casenya tu seperti apa ? salah satunya yang boleh di kasih tau dan yang tidak boleh di kasih tau mbak. Case yang pernah mbak alamin tu seperti apa sih ?

A : sebenarnya kita sebagai pendidik itu harusnya bisa lebih wise, bijaksana. Jadi ada anak itu yang memang saat itu ceritanya di ceritakan untuk orang lain belajar, dia bisa menjadi berkat. Ada anak yang ceritanya sama, tapi saat kita menceritakan cerita ini ke depan orang banyak. Dia jadi lebih introvert, tambah tertutup. Jadi memang harus melihat, okay.. kadang kalo ada anak yang konsling, kitakan “kak aku ada kayak gini gini” keliatan biasanya dia mau cerita ke banyak orang itu biasanya terlihat dari anaknya. Jadi kita gak bisa tiba-tiba, oke sudah ada yang konsling kan niatnya guru tu apapun oke, casenya ni biar tidak kejadian sm yang lain kita mensharingkan. Niat kita sharing, tapi buat anak ini tidak jadi berkah. Jadi sometimes, kita menceritakan case. Casenya ada anaknya di sini tapi kita tidak menyebutkan bahwa itu masalah si anak ini. Contoh ini, mungkin akanya kalo mencuri kita pasti kasih tau kasih tau secara gamblang. Karna memang kita di sini peraturannya gak boleh.

Q : Kayak ada punishment social gitu ya ?

A : iyaa, punishment social. Jadi contoh ni kalo anaknya kena masalah seandainya... apa ya yang sudah.. langgaran-langgaran yang memang ringan tapi gak boleh di sepelekan.. apa ya yang sudah kita alamin, soalnya kita kalo case memang anaknya

melanggar peraturan kita pasti langsung di depan anak-anaknya. Ada juga yang memang kita tu milah dulu, oke ada step yang kita lakukan. Jadi anaknya melanggar peraturan, oke kita ngomongin dulu sampai itu gak berfungsi baru kita bawa ke forum, kayak gitu.

Q : Jadi memang kayak forum para guru dan murid yang gak bermasalah seperti itu ya ?

A :iya

Q : dalam konteks seperti apa atau hal apa saja yang perlu di sampaikan kepada murid mbak ?

A : Contoh ? dalam konteks usia SMA, SMP ?

Q : udh ada SMP mbak ?

A : gak, kan sini macam-macam.

Q : yang SMA aja mbak, menurut pengalaman mbak pribadi aja deh.

A : konteks pembelajaran seperti apa yang harus di sampaikan atau gimana ni ? atau bahasa ?

Q : bisa jadi pembelajaran, bisa jadi Bahasa yang penting dari pengalaman pribadi mbak. Misalnyakan mbak sebagai guru BK itu menanggapi murid itu seperti apa, atau hal apa saja yang menurut mbak tu untuk mendidik anak tersebut itu seperti apa ?

A : Istilahnya apa yang boleh di sampaikan atau tidaktah ?

Q : hal apa saja yang harus mbak sampaikan mbak sebagai guru BK untuk.. ya misalnya saya anak yang bermasalah jadi mbak harus sampaikan apa yang mbak lakukan supaya tidak berulah lagi.

A : case by case, jadi tergantung. Dia melanggarnya kenapa, jadikan ada pelanggaran yang dia lakukan sebenarnya dia tidak niat. Ada juga yang pelanggaran memang yang dilakukan “oh iya saya senng melakukan itu, saya tau itu salah tapi saya senang” jadi saya melakuin, atau gak karna dia tau kalo peraturan itu gak boleh keluar tanpa surat izin tapi di terjang. Inikan sudah tau peraturan tapi melanggar, nah ini casenya apa dulu.

Setelah itu seandainya dia ngelakuin hal yang harusnya dilakuin dan itu tidak ada dalam peraturan tertulis, itu beda lagi cara menyampaikan.

Q : kegiatan praktek seperti apa yang dilakukan sehingga terjadi perilaku mandiri ?

A : sampai mereka mandiri itu kan perlu di bombing, karna sebenarnya ya waktu jaman kita masih sekolah.. kenapa sometimes kita mikir ya sudahlah , karna itu hanya diomongkan setelah diomongkan inikan semua orang... bukan.. tidak ada orang bodoh sebenarnya dia Cuma butuh mentor. Siapa yang membimbing ? sampai pembimbingan sejauh apa ? setelah ada pembimbingan, anak tu kan paham apa yang harus dikerjakan, di tuntun. Oke, sudah paham ? karna tugas seorang guru sebenarnya meng-guide, guiding. Oke, kamu salah. Kalo kita biasanya bukan untuk menyalahkan mereka tapi lebih tepat, ini kamu kurang tepat melakukannya. Jadi guiding, sampai mereka benar benar... yaa anak mandiri itu tidak bisa kita hitung dalam 2 atau 3 hari, karna itu semua butuh proses. Bahkan mungkin ada anak yang sampai berbulan-bulan itu ada. Jadi kalo mau liat case nyatanya, ya begitu. Ada yang kita omongin satu bulan kena, ada dua bulan kena, tiga bulan, empat bulan, bahkan ada yang sampai lima bulan.

Q : Berarti tergantung muridnya bagaimana cara menanggapi apa yang disampaikan oleh murid tersebut mbak ?

A : iya itu point penting tapi tidak kalah penting dengan point yang sebelumnya, bagaimana cara teacher mengkomunikasikan. Sehingga sampai ke anaknya. Jadikan guru dan murid ini, kan tidak bisa di pisah. Sesuatu yang klop. Kalo saya tidak cocok dengan guru saya yang A, saya tidak akan pernah bisa belajar. Jadi penolakan langsung, jadi kenapa kita kalo julita dulu jamannya sekolah dulu “aku tidak suka sama pelajarannya tapi aku suka sama gurunya”. Ini pasti bisa nyambung, walaupun saya suka pelajarannya tapi kalo teachernya tidak cocok jadi aah sudahlah.

Q : kalo yang membedakan pembelajaran sama praktek seperti apa sih mbak ?

A : kalo yang dilakukan pembelajaran SMA Selamat Pagi Indonesia, teori iya. Kita pake teori, kita di tekankan sama yayasan. Jadi yayasan tidak mau pembelajaran kita monoton, jadi contoh ni. Fisika, seperti yang sudah julita jelasin kemarin, jadi mereka belajar Fisika, perubahan gas atau perubahan gaya atau apalah itu bahasanya. Jadi dari

perubahan gas mereka belajar masak, prakteknya masak. "jadi ini loh" jadi pelajaran, baca dulu pelajarannya jadi masih bingung atau apa pun di ajak praktek. Jadi kita dari tabung gas lpg, itukan ada isi gasnya setelah itu jadi apa, inikan ada perubahannya. Nah kita gak selalu materi, baca, mendengarkan, ndak. Jadi kita semua guru itu, berusaha meraih hati anak-anak karna tidak monoton, baca, ngantuk, ngantuk, liat rumus. Jadi gak melulu materi harus baca buku, habis itu mendengarkan menghafal, ndak. Jadi sekarang system sekolah itu tidak ada PR. Kalo sekarang mau cari apapun ada google, justru sekarang yang harus kita lihat bagaimana kemampuan mereka beradaptasi di lingkungan hidup, bagaimana mereka bisa berkomunikasi, bagaimana mereka bisa menyesuaikan apa arenaku.

Q : apa sih tujuan dari praktek di adakan ?

A : tujuannay mau mengetahui, di mana letaknya talenta kita. Karna jujur, selama ini sekolah yang ada baik itu julita masih SMP, maupun sekarang atau dimanapun. Rata-rata kebanyakan... kan tahun belakangan ini, baru rame sekolah entrepreneurkan ? kemurahan tuhan kita baru jalan beberapa tahun, baru sekolah entrepreneur baru booming. Nah memang tujuan utamanya adalah bagaimana kita menemukan yang namanya talenta kita, jadi mengasah soft skill. Tanpa praktek, kita tidak akan pernah terasa, materi, materi dan materi tidak akan mengasah soft skill. Mungkin kita mengetahui tekniknya seperti apa, tanpa kita praktek ini tidak akan pernah bisa berjalan. Kayak gitu, jadi apa tujuannya praktek ? agar kita bisa lebih paham, kalo tujuannya kita sebagai teachernya itu adalah bagaimana cara kita menyampaikan materi itu lebih mudah. Semakin student itu melakukan, semakin cepat paham . dari contoh ni, mungkin perubahan gaya. Ayok kita coba memasak dengan fun, perubahan gaya dari gas menjadi api trus dari api berubah menjadi asap. Kalo fisika saya tidak terlalu paham. Nah truskan kalo mau praktek Bahasa Indonesia, di situkan banyak sastra. Kita belajar ngomong intonasi kita seperti apa. Nah di sini adek-adek kelas 2, bahkan dari kelas 1 kita ajak untuk.. di ajarkan untuk "oke, kamu punya kemampuan apa ?" di taroklah di sana, sehingga yang bisa ngomong mereka akan belajar untuk persentasi. Nah di sana pun kita belajar Bahasa Indonesia, bagaiman menyampaikan materi sampai bagaimana ke orang yang mendengarkan. Belajar menjual, dalam pelajaran ada belajar selling

itu kita lakukan langsung praktek. Kan kalo materikan Cuma, oke.. apa namanya cara menjual yang baik dengan a, b, c d. nah kalo di sini kita langsung oke, cara penjualan ada bermacam-macam. Jual sendiri, pake sosmed atau kamu pake supplier atau kamu apapun itu kan ada materinya semua. Jadi kita sudah melakuin langsung ajak mereka praktek.

Q : Kenapa di SMA SPI praktek di butuhkan bagi guru ?

A : praktek membuat mudah mereka mengetahui pelajaran, untuk memudahkan mereka itu paham. Seperti yang julita bilang tadi, kalo tanpa praktek Cuma materi-materi akhirnya kebanyakan materi tanpa keberanian... oh iya saya harus berani bicara, gimana ? praktek itu penting banget, bahkan yang kita lakukan sometimes waktu julita jaman dulu kita malah praktek duluan malah nyantol di sekolah. "oh pelajaran ini, ooh ini yang udah tak lakuin kemarin."

Q : kalo outputnya bagi guru apa ya mbak ?

A : salah satunya dengan menyampaikannya dengan mudah

Q : kalo hasilnya bagi siswa apa ya mbak ?

A : memudahkan mereka untuk menangkap, "oh iya ya ternyata dari materi tadi ini maksudnya." Kadangkala ekspektasi dan realita itu beda, jadi akhirnya.. "oh ternyata gini yaa" jadi akhirnya ketika mereka gak paham "loh kan di buku hasilnya A, kok di sini B ?" nah itu untuk menjelaskan lagi lebih enak.

Q : apakah ada hambatan dalam menjalankan praktek ?

A : kalo praktek.. ini ngomongin di sekolah, kalo BP kita lebih banyak untuk konsling. Jadi kalo untuk praktek lebih banyak di guru fisika dan olahraga. Kalo konsling kebanyakan mereka punya permasalahan apa atau gak kalo gak pelajarannya break kita mau sharing apa ? kalo praktek lebih banyak di pelajaran lain.

Q : hambatan dalam menangani murid-murid tersebut gimana ya ?

A : contoh ni, dia cari solusi dan mungkin kita dapat solusinya tapi kita pasti ada keterbatasan. Nah ini yang pasti julita lakukan ketika dia ada masalah, oke.. julita

tamping permasalahannya. Fungsi julita sebagai guru BP nikan menyampaikan ke guru lain terutama ke kepala sekolah atau ke penasehat. Kan setiap sekolah ada penasehat, saat dia punya masalah yang julita gak bisa handle contoh ni, semisalnya dia punya masalah keluarga yang setiap anak beda-beda mungkin bagi kita itu ringan tapi bagi dia itu berat. Ini biasanya gak julita gak langsung close case, julita minta waktu untuk berfikir. Nah di sini julita bisa konsul, karna semua keputusan tidak di julita.

Q : maaf mbak saya belum menangkap hambatannya mbak, kira-kira hambatannya apa ya ?

A : ya itu, jadi gini kadang si anak a udh di coba dengan cara apa pun. Dari peringatan ringan, sedang sampai keras. Sampai sinikan gak bisa, kadangkala kita harus menyadari kapasitas kita itu seperti apa. Nah mungkin dengan julita gak coock, mungkin julita coba compare dengan guru lain. Mungkin di sini yang kita lakuakn antar divisi, yang terjadi sekarang ini diluar guru BP ya. Jadi setiap divisi ada headnya ya, setiap head pasti ada adeknya. Setiap adek ini punya permasalahan pribadi lepas pribadi. Di saat si anak A di dalam satu divisi ini, mungkin kenakalan remaja contoh dia mulai jarang ibadah jarang ke divisi ini sudah jadi masalah besar kenapa ? karna dirinya tidak berkembang. Setelah itu sudah di tangani ni divisi A, tidak berkembang nanti akan di bawa ke forum antar divisi. Di meetingkan, oke anak ini kalo sudah tidak ada solusi nanti akan di movekan ke operational, progressnya seperti apa, biasanya ada dua kasus lagi. Anak yang di move anak yang tidak mau melakukan apa pun, yang kedua anak ini bisa di kembangkan di beri tanggung jawab lebih tetapi dia dalam fase “kenakalan dia” dia akan di move, kalo istilah kita di rehabilitasi. Jadi di rehabilitasi, dia di benarin pola pikirnya di operational setelah itu dia aka nada report. Oke, sekian lama secara operasional sudah mebaik nanti akan di move. Kalo masalah pasti ada, jadi kita tidak menangani sendiri. Seperti yang julita cerita, si eldo di multimedia gak bisa di apa apain jadi dia di move di operasional. Selama di operasional, ternyata dia sudah bisa membaik. “Ooh ternyata saya di kasih tanggung jawab karna saya mampu.” Akhirnya di kembalikan ke multimedia.

Q : saya punya 3 pertanyaan tambahan ni mbak, pengembangan seperti apa ?

A : istilahnya gini, sampai titik mana dia berkembang luar biasa. Harapan semua head divisi atau semua guru, meledaklah. Oke, kenapa kita dari awal di tanya kamu bisa apa. Kalo kita gak tau bisa apa, kita bakal di tanya kamu senang apa ? jadi itu kenapa kita selalu di arahin untuk, oke.. kebanyakan anak di tempat ini kita begini. kalo anak yang sudah mereka paham di saat mereka, kak aku udh selesai aku ngerjain apa lagi ? jadi yang julita bersyukur juga di tempat ini saat kita itu stuck ya, stuckkan setiap orang pernah ngalamin. Yang julita bersyukur di tempat ini, kita tidak diberhentikan, kalo kamu stuck yaudah mati. Jadi kalo kita stuck kita bakal di movekan, yaudah kita coba Tarik A ke tempat ini. Jadi kita lihat karakter si A ini seperti apa, trus habis itu di lihat ternyata dia suka kayak gini. Yaudah coba di pindah, karna itu terjadi juga di saya hahahahahahaha kalo duluan julitakan ambisinya ngatur, dulu waktu julita di produksi julita tidak berkembang karna itu bukan bidangu. Setealah itu dari Pembina-pembina meliat, kita coba pindahkan ke operasional. Nah setelah pindah julita bersyukur di kasih kesempatan itu, akhirnya julita berkembang.

Q : jadi operational itu tempat kita bisa berkembang gitu yaa ?

A : ndak..

Q : fungsi operasional itu apa sih mbak ?

A : jadi kita tu punya divisi-divisi, hotel ini termasuk divisi-divisi. Jadi setiap divisi tu tempat kita berkembang, istilahnya tanaman semua divisi ini adalah medan kita untuk bertumbuh.. apa sih sebutnya yang kayak pot.. kayak wadah.. wadah itu ada hotel, ada resto, ada kitchen, ada merchandise, ada multimedia ada bagian marketing juga. Jadi itu adalah wadah-wadah untuk kita di tanam dan kita bertumbuh. Kan tidak semua tanaman itu bertumbuh di satu pot yang sama. Itu makanya cocok sekali, kalo masnya pernah baca... kenapa tidak ada perlombaan binatang yang di coba di segala bidang. Ya berenang, terbang, lari. Kan burung expert di terbang, dia bukan perenang yang bagus, burung juga gak bisa berlari yang terbaik. Raja hutan adalah singa tapi kalo di suruh berenang, akan kalah sama ikan, hal itulah yang kita tempatkan di tempat ini. Seperti bunga kaktus, kaktus bisanya di padang gurun.. tidak bisa kita move di tanah yang

segar, tidak bisa hidup.. itu yang istilahnya, saya bisa di mana saya di move ke sana.. bukan berarti kita di pindah itu kita gak di butuhkan di divisi itu. Gak.

Q : tadi mbak ada menyinggung tentang rehabilitas, bisa di jelaskan gak mbak rehabilitasinya tu seperti apa ?

A : rehabilitation dilakukan lebih dasar. Jadi kalo rehabilitas kita itu untuk membangun integritas mereka, integritas nikan banyak untuk mengelola. Oke, kamu move ke operational.. mau gak mau kamu ya cuci piring, mau gak mau.. kalo julita sih kalo kamu pindah ke operational sih kamu ya ikut peraturan. Jadi saat baca buku ya kamu harus baca buku, jadi lebih keteraturan mereka. Lebih untuk integritas mereka, jadi anak-anak tu berkali-kali “kak sorry aku ketiduran” yang ngomongnya aku ketiduran, jangan sampai ngomong “kak, aku habis dari belakang, mata habis tidur” bisa ngamuk besar hahahahaa. Jadi lebih ke fondasi mereka, bagaimana bisa mereka berkata jujur. Seperti “kak aku sudah mengerjakan ini, tapi tadi di panggil untuk ke sini”. Kalo rehabilitasi seperti, kan kebanyakan adek-adek tu berpikir operational itu mengambil sampah, karna kitakan secara global, mastiin semua area. Jadi nyapu apa, jadi mereka berpikir “ooh operational, kita pasti nyapu nyapu ngambil sampah” tetapi bagi kita yang di dalam kita berpikir, we are guard this place, jadi kita penjaga tempat ini. Nah bagaimana membuat mereka itu merasa “waduh saya kok di tarok di tempat seperti ini ya..” mungkin bagi mereka divisi operational itu seperti divisi yang remeh, kalo buat julita sangat bersyukur seandainya julita di kasih kepercayaan membangkitkan mereka untuk kembali ke divisi kayak gitu. Jadi kalo rehabilitation itu seperti kembali ke dasar, ambil sampah... jadi membuat mereka tu bersyukur “oh ternyata saya sudah di mm hahahaha” jadi ngatur schedule mereka, pokoknya on time.

Q : kesan pertama melihat murid tersebut seperti apa sih ?

A : dari awal ya pertama “ya julita jadi guru BP yaa” “waduh guru BP, sing gena...” jadi yaudah oke di jalanin saja... semua itu sama.. seperti kamu touching adek-adek divisi kamu, semua sama. Jadi sewaktu awal julita di briefing itu memang, apa yang julita lakukan di lingkup kecil di divisi itu.. itu yang harus julita lakukan secara global. Memang sih untuk masuk ke Kawasan yang global itu, memang agak luas. Ini untuk..

kalo Bahasa jawanya ngopeni.. ngopeni itu kayak yaa mereka itu sandaran mereka, kayak.. ya kita ini ibu mereka.. ya ngerawat mereka, merawat itu kan arti luas. Dari segi segala macamlah merawat tu, dari segi pemikiran mereka.. dari pengembangan mereka.. itu kan semuanya di liat.. kalo di awal-awal tu di tanya sempat down ya pernah down.. ya namanya anak muda, nakal-nakalnya anak muda.. “ngapain sih piket, gak usah” tapi apa ya apa ya kembali ya you get punishment..

Q : jadi untuk menghandle anak nakal tu dengan memberikan punishment ya ?

A : gak hanya punishment tapi juga di panggil, “kamu tau gak salah kamu tu di mana” itu di jealaskan. Tapi anak-anak itu menuntut.. “oke, I’am wrong, show it”. Jadi “aku salah tunjukkan, salah aku di mana.” Jadi harus “oke, kamu salah ini list kesalahan kamu” “oh iya, maaf kak..” jadi pernah, julita tu “sini kamu, kenapa kamu...” “kenapa sih kak ?” jadi nantangkan, dulu pas awal-awal masukkan.. kan masuknya karna julita tu alumnus jadi mereka manggilnya kakak, bukan ibu jadikan beda.. julitakan kakaknya mereka.. “apa sih kak ?” “sini kamu!” “ apa sih kak, aku loh udah piket” “oke, kamu sudah piket, lihat ini” jadi sudah di jelaskan semua, “oh iya, maaf kak gak di ulangi lagi” jadi mereka menuntut kalo kita marah harus ada alasan. Tapi itu yang mempermudah, karna dulu julita juga kayak begitu hahaha. Jadi kalo saya salah tunjukkan salah saya di mana, jadi itu mempermudah... “oh iya, adek-adek ini karakternya mereka mau di ginikan” kayak gitu. Tapi ya selama mereka melakukan “that’s not a big deal”

Q : sebagai guru BK ni mbak, mbak pasti punya acara membentuk perilaku afeksi, kognitif dan psikomotor. Bisa di jelasin ?

A : Kalo secara pembelajaran kita tidak menuntut mereka untuk semua bisa. Oke, semua harus bisa Fisika, semua harus bisa yang namanya matematika logaritma, sin cos tan tidak menuntut itu. Tetapi kita punya tanggung jawab untuk menjelaskan kepada mereka, masalah mereka mengerti atau tidak itu kan tanggung jawab kita sebagai guru. Tapi sisi lainnya, memang setiap teacher tidak memaksa.. “oke, kamu harus tau logaritma” sampai anak tu stress, sampai rambutnya elbert Einstein. Tidak. Jadi guru-guru, tidak mempunyai kewajiban untuk memberikan pelajaran itu sampai

anaknya paham. Jadi teacher di sini, harus bersabar. “oke, kamu gak tau di mana ?” jadi di jelasin, nah itulah kenapa kita tu bersyukur banget karna system kita 20 dan 80. Jadi 20 materi, 80 praktek. Jadi kita bisa, kalo saya burung saya belajar terbang dengan baik, kalo saya ikan saya belajar berenang terbaik. Kan kita tidak menutup kemungkinan... kemurahan tuhan, kitakan banyak ikut olimpiade. Ada yang lebih oke, di praktek ada juga yang lebih ke materi. Kemurahan tuhan kita tu ada semalang raya, speech kontes Bahasa Inggris. Speechnya buda, semalang raya atau seprovinsi ya.

Q : kalo afeksi seperti apa ?

A : kita lebih ke praktek.

Q : kalo psikomotor mbak ?

A : Jadi kita punya penilaian paksa, termasuk ibadahnya mereka.. habis itu ada yang behaviour. behaviournya tu bagaimana cara mereka berperilaku kepada siapa. Oke, saya berbicara dengan teman angkatan, saya berbicara dengan kakak kelas, saya bicara dengan Pembina.. itu behaviournya kita nilai, jadi ada yang nilai paksa. Jadi kalo Knya tu knowledge, oke secara materi mereka seperti apa. Setelah itu ada skill. Jadi afeksi, kognitif, psikomotor tu tergabung dalam PAKSA. Pray, bagaimana kehidupan mereka beribadah. Bagaimana pendekatan mereka kepada tuhan, kenapa kita di sini kita tidak boleh pindah agama. Kalo pindah agama kita langsung get out. Yang kedua itu behaviour, yang ketiga tu knowledge, yang keempat itu skill dan yang kelima tu action, oleh karna itu kenapa kita tu butuh action, kalo kita Cuma materi-materi gak jadi.

Q : kalo pribadi mbak melihat anak-anak yang mempunyai perilaku atau behaviour yang bagus itu seperti apa sih ?

A : kalo di sini kita melihat kenalan itu ada beberapa macam memang, tidak semua kita beranggapan memang.. “ooh anak ini nakal tidak kita kembangin” jadi kita melihat nakalnya tu gimana dulu, kadang anak yang kreatif atau oke itu kadang cara anak mengaplikasikan apa yang mereka miliki itu beda-beda. Ada yang mereka itu kreatif akhirnya mereka.. eeh ntah itu mereka kreatif, ntah itu pintar mereka akan mengaplikasikan actionnya beda. Jadi julita kalo melihat anak anak yang baik itu seperti apa tidak bisa melihat dari garis luarnya. Secara covernya gak bisa, kalo

orang-orang itu memang kenapa sih benar.. kita gak boleh mengjudge orang tidak boleh di nilai dari cover tetapi setelah kita pendekatan itu anak-anak yang sangat care dan peduli sama anak-anak itu ada.. jadi anak-anak itu bodynya sereng, mukanya sangar eh tapi hatinya baik. Mukanya itu kayak kalem tapi “apa sih kak!” itu tidak kita kategorikan bahwa dia nakal gak.

Q : kalo mbak mengetahui anak itu mempunyai perilaku yang baik dari gesture atau tingkah laku ada gak ya mbak ?

A : pasti, kalo anak nakal itu belum tentu jahat. Kalo anak jahat mungkin pikirannya licik, contoh ni. Dia tu pintar, karna pintar tu banyak pengaplikasian. Begitu dia pintar untuk hal yang jelek, contoh ni dia sudah di kasih kepercayaan. Kepercayaan ini di mainin, sampai merugikan orang lain anak itu tidak benar, anak itu jahat. Selama nakalnya itu nakal, oh iya wes guyonan anak muda.. itu tidak membahayakan orang lain kita tidak bisa mengkategorikan dia tu nakal. Kalo mau liat baik atau gaknya, ya itu dari.. karna tidak semua orang bisa melihat itu, karna memang terkadang itu akan terbukti di paling belakang. Cuma kita wisenya, memang harus meliat secara bijaksana anak nakal itu belum tentu jahat. Tinggal bagaimana mengarahkan.

Q : bagaimana cara guru tersebut yang masuk mempunyai mandiri ?

A : tidak bisa kita kategorikan seperti itu, formulir, foto. Tidak bisa kita kategorikan, apakah sampai sekarang... seandainya dalam waktu 6 bulan apakah belum ada yang bisa mandiri pasti ada, karna kategori mandiri itu lebar. Semisalnya cuci baju sendiri dari awal mereka sudah mencuci baju sendiri, mandiri seperti apa sebenarnya.

Q : berarti belum tau ya bagaimana cara mengkategorikan siswa itu mandiri ya ?

A : secara garis besar itu pasti ketahuan, bagaimana ? contoh, ada anak ni membedakan anak yang masih manja itu keliatan “aduuu, aku gak mau ngelakuin ini” “kak, aku ini aja deh”. Jadi pilih-pilih pekerjaan, pilih-pilih tugas. Itukan, salah satu yang tidak mandiri. Atau bisa di kasih tanggung jawab atau tidak, rata-rata anak yang mandiri di kasih tanggung jawab itu selesai. Salah satu cara mengetahuinya

Q : hal apa sih yang mewajibkan guru tersebut membuat menjadi murid mandiri ?

A : dengan kasi tanggung jawab..

Q : ooh bukan, hal apa yang mewajibkan mbak sebagai guru membuat murid menjadi mandiri ? karna setau saya output dari SMA ini menghasilkan siswa ini menjadi mandiri

A : itu udah kewajiban guru.. kalo itu untuk membuat anak mandiri yaitukan bukan hanya sekolah ini, semua tanggung jawab yang membuat muridnya berkembang atau pintar itu adalah tanggung jawab seorang guru. Kalo secara pribadi, mau sebagai guru atau head divisi itu kewajiban kita ya membuat dan memperlakukan mereka sebagai adek kandung, memperlakukan sebagai anak kita sebagai orang tua. Itu sih pointnya, karna kita pengennya dia berkembang. Itu sih kalo misalnya karna merasa kasihan , saat kita tidak kasihan kita tidak akan membuat dia menjadi mandiri. Jadi itu sudah sebagai kewajiban kita sebagai head divisi atau guru untuk.. siapapun yang kita ajar, udah kewajiban kita membuat mandiri. Tapi mereka mempunyai keputusan, di diri mereka sendiri. “oke, aku mau gak ngejar kapasitasku” “aku mau gak ngejar kemandirian” kayak gitu.

Q : kalo mbak ada gak cara sendiri mbak, bikin mempunyai membikin siswa dari mandiri ke gak mandiri ?

A : pasti, setiap gurukan mempunyai cara. Mungkin sama.. dengan cara memberi tanggung jawab, tapi tanggung jawab seperti apa.. penyampaian seperti apa itu pasti beda-beda.

Q : kalo mbak pribadi, tahapan yang mbak lakukan seperti apa ya mbak ?

A : kalo julita lakukan adalah memberikan tanggung jawab.. yang pertama imbang dulu, tidak langsung.. “oke, kamu langsung handle beberapa project” tidak. Jadi bertahap. Dengan projectnya yang level 3, oke dia tidak ada kendala. Di kerjakan dengan tuntas, itu sometimes dengan ketuntasan dia dia pasti melewati beberapa hal.”ooh kak tadi aku bingung,dll”. Itu kalo julita pribadi tahapan tugas yang di berikan, sama penyampaian. Semua pertanyaan itu kembali bagaimana penyampaian dan pemberian tugas untuk menjadikan siswa mandiri harus tepat. Saat mereka dalam masa rehabilitation, saat mereka pengembangan diri masih tidak ada maslaah itu berbeda. Walaupun tiap anak mempunyai talenta yang bagus tapi saat dia di tahap rehabilitation nanti tanggung jawab

yang diberikan beda. Sehingga case by case di jalankan diA itu gak bisa. Seperti yang julita jelasin di kantor, case menyelesaikan permasalahan itu berbeda-beda.

Q : kalo mbak pribadi bagaimana cara melihat anak tersebut menjadi mandiri ?

A : simple, di berikan tugas tanggung jawab selesai. Yang kedua karna kita berkehidupan di asrama, barang yang dia punya rapi, semua manage waktunay dengan benar. Kalo kita di SPI ya, secara global terlalu luas. Kalo mandiri di asrama, peraturannya nyuci sendiri ya nyuci sendiri, waktu ngerjain tanggung jawab contohnya piket. Kalo di asrama pada umumnya di gambarin seperti kalo nyuci ya nyuci, itukan yang di gambarin mandiri. Kalo mandri itu gak bergantung sama orang, contoh apa dia menyelesaikan piketnya dengan tuntas atau tidak. Kalo dia tidak menyelesaikan dengan tuntas, itu pilihannya dia mandiri atau tidak.

Q : tolak ukur siswa di katakana mandiri seperti apa ya mbak ?

A : yang tadi, mengerjakan tanggung jawab dengan selesai. Mandiri tukan bisa di bilang bertanggung jawab pada diri sendiri. Jadi bagaimana kita melihat anak ini sudah mandiri atau belum, atau tugas yang di berikan apakah di kerjakan ataukah ttidak. Sama seperti yang julita jelaskan, ketika melihat anak tersebut mandiri itu bisa terlihat. Oke, kalo kita ngomong asrama garis besar di suruh nyuci dia mencuci, dapat tugas piket ya di selesaikan.

Q : dampak apa yang mbak rasakan ketika melihat anak yang gak mandiri menjadi mandiri mbak ?

A : bangga

Q : apakah pernah mengalami kegagalan mbak ?

A : of course, jadi sebenarnya saya tu paling Sukanya mengatur. Kalo anak tu gak bisa di atur, saya pasti ada oktaf oktaf yang.. oke sampe sekian, sebenarnya julita sudah ngomongin di pertemuan kemarin. Contohnya eldo, pasti kita akan Tarik ulur untuk menyampaikan ke dia. “Kemarin masih kurang, sekarang di tambah oktafnya, kemarin oktafnya di tambah tapi masih kurang dan gak berhasil” trus langsung nanya “oke, mau kamu apa ?”. karna selama ini anak yang masuk ke julita itu bisa kembali ke divisi, itu

tandanya mereka bisa melewati.. sebenarnya bukan karna julita tapi karna mereka maksain diri mereka sendiri. “oke, aku di titik paling bawah masuk ke operational, aku harus kembali ke divisiku” itu fungsi julita sebenarnya. Pernah kejadian anak 2 ini sama sama nakal, ya dibilangin a sampai z tidak bisa. Di situ julita gak boleh egois, oke, im give up. Jadi di serahkan ke guru lain. Failed, ya karna gak bisa mengembalikan mereka karna mereka masuk operational. Karena sebenarnya ada 2 pematik, yang pertama di operational yang kedua diri mereka sendiri. Pematik maksudnya yang memicu diri membuat mereka kembali itukan tidak hanya dari eksternal saja, yang paling penting internal. Bagaimana anak itu niat gak ingin kembali lagi, niat gak mereka memperbaiki kayak gitu.

Q : ada pertanyaan pengulangan ni mbak, apa sih dampak yang mbak rasakan ketika berhasil membuat anak tersebut menjadi mandiri ?

A : malah pengen berbuat lagi, saat berhasilkan ? saat sudah berhasil dengan cara ini aku udah berhasil. Dari dulunya dia trouble maker, kembali jadi lebih baik. Tapi setelah itu... tuhan itu maha humoris, setelah berhasil kita di buat gagal, setelah gagal menjadi berhasil. Di situ Julita belajar sih, di situ gak bisa di pukul rata. Jadi setelah julita berhasil, akhirnya kesenangan akhirnya sama rata akhirnya failed. Akhirnya sadar lagi ooh oke aku gak boleh pake kayak gini. Yaa gagal yang sangat gagal itu ya pernah sekali.

Q : gagal banget yang gimana ya mbak ?

A : gagal banget buat julita pribadi karena saya ini termotivasi untuk... oke kamu masuk sini kamu harus berubah, sesuai ekspetasiku.. tapi ekspetasiku terlalu tinggi, kan kita berambisi untuk memperbaiki dia, tapi kalo dia.. ntah punya masalah keluarga, permasalahan anak-anak kita mau jadi guru BP, itu kita harus melihat alasan-alasan yang sometimes itu bukan alasan logis untuk kita. Yang membuat anak ini sebenarnya bertalenta banget tapi dengan keadaan yang di alamin, “udahlah kak” kalo Bahasa kasarnya “aku gak usah berjuang lagi”. Saya merasa gagal karena gak merubah anaknya dengan permasalahannya, saya tidak bisa handle karna anaknya introvert. Kadang kita sebagai guru BP, kita gak bisa ngelakuin lebih karna anak itu introvert

Q : apakah anak yang gagal mengubah perilakunya tu harus di pulangkan ?

A : tergantung, gak semua permasalahan tu langsung kita kick out. Jadi tergantung permasalahannya apa, kalo tidak merugikan banyak orang tidak. Kan kenakalan remaja, kenakalan-kenakalan itu wajar. Jadi anak SMA permasalahan supaya bisa di lihat, cari perhatian. Cari perhatian sometimes dengan cara yang salah. Makanya julita bersyukur di SMA ini kadang kita nakal tapi para Pembina tu bisa mengarahkan kita.

Q : apa kesan yang anda rasakan jika berhasil mengubah perilaku ?

A : ya senang.

Wawancara dengan Pak Abdi 30 Juli 2018

Q : Menurut anda, seperti apa kemandirian menurut sudut pandang anda ?

A : kemandirian itu ketika, eee siswa atau siswi mampu untuk mengatur apa yang baik atau yang buruk bagi diri mereka sendiri karena mereka sudah saatnya ee mampu untuk berfikir lebih kritis dan dewasa. Serta para siswa tidak tergantung dengan orang lain dalam melakukan urusan mereka sendiri.

Q : Bagaimana cara anda mengetahui apakah murid tersebut mandiri ?

A : Mungkin dari hal-hal kecil, berangkat dari hal-hal kecil seperti tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan dengan maksimal dan mampu mengerjakan apa yang di instruksikan oleh para guru. Oh iya dan juga mungkin mempunyai inisiatif untuk aktif dalam kelas dan di luar kelas

Q : Bagaimana latar belakang para siswa ?

A : hmm dari yang saya tau yaaa... para siswa tersebut berasal satu indonesia, sabang sampe merauka dan berasal dari keluarga yang kekurangan juga dari segi ekonomi dan juga ada yang berasal dari keluarga yatim piatu. Makanya eee sesuai visi misi dari

sekolah ini ingin membantu para anak-anak yang putus sekolah agar bisa bersekolah kembali mas.

Q : Dari Latar belakang tersebut kenapa guru ingin membentuk sikap mandiri ?

A : yaa sesuai dari visi misi sekolah ini yang ingin membuat para murid tersebut tidak tergantung dengan orang lain dan juga eeee dapat berfikir lebih mandiri karena kondisi lingkungan dari siswa yang menuntut siswa tersebut menjadi mandiri mas.

